

MEDIA INFORMASI PENGEMBANGAN SDM KEBUDAYAAN

Insan Budaya

Pendidik Sejarah
Membangun
KARAKTER BANGSA



Tumbuhkan Cinta Sejarah Sejak Usia Dini

Sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang dimensi ruang-waktu perjalanan sejarah Indonesia, keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak, serta sikap menghargai jasa para pahlawan yang telah meletakkan pondasi bangunan negara Indonesia beserta segala bentuk warisan sejarah, baik benda maupun takbenda. Sehingga terbentuk pola pikir peserta didik yang sadar sejarah.



Pesan Kapus



Pada pembahasan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) yang diselenggarakan 5-7 Maret 2014 lalu, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan Wiendu Nuryanti menyampaikan bahwa terkait pembangunan bidang kebudayaan yang menjadi tugas dan fungsi Kemdikbud, setidaknya ada tujuh isu strategis yang menjadi arah penentuan kebijakan, program, dan kegiatan di tahun 2014. Isu strategis kebijakan kebudayaan itu adalah: 1) penguatan hak berkebudayaan; 2) penguatan jati diri bangsa serta multikultural; 3) pelestarian sejarah dan warisan budaya; 4) pengembangan industri budaya; 5) penguatan diplomasi budaya; 6) pengembangan SDM dan pranata kebudayaan; dan 7) pengembangan sarana dan prasarana kebudayaan.

Khususnya pengembangan SDM kebudayaan, menjadi perhatian utama kami di Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan sesuai tugas dan fungsi kami. Permasalahan terkait pengembangan

SDM kebudayaan masih membentang di tahun-tahun mendatang. Permasalahan tersebut, di antaranya, kualitas dan kuantitas SDM kebudayaan yang masih sangat terbatas, akurasi data SDM kebudayaan yang belum tersedia, jenis profesi SDM kebudayaan yang belum terpetakan dengan baik, serta perlunya menyusun regulasi pengembangan SDM kebudayaan.

Sejumlah rekomendasi komisi kebudayaan RNPK 2014 juga patut kami cermati. Berbagai topik yang dibahas telah menjadi bahan masukan kami, khususnya mengenai evaluasi kinerja prioritas nasional bidang kebudayaan; penyelesaian regulasi berupa turunan UU bidang kebudayaan; implementasi rencana induk nasional pembangunan kebudayaan; dan pengayaan materi kebudayaan dalam Kurikulum 2013.

Terkait pengayaan materi kebudayaan pada Kurikulum 2013 sudah menjadi perhatian kami melalui kegiatan Peningkatan Kompetensi Kebudayaan bagi Guru Seni dan Budaya SMP. Kami juga siap mendukung rekomendasi pada RNPK ini yang mendorong pendayagunaan seniman/budayawan setempat dan alumni perguruan tinggi seni sebagai pengajar seni budaya di sekolah

Berbagai kebijakan, program dan kegiatan Pusbang SDM Kebudayaan di tahun 2014 ini, diharapkan mampu meningkatkan kinerja dan hasil-hasilnya. Dari penyediaan peningkatan kapasitas dan profesionalisme SDM Kebudayaan; menyediakan peningkatan kapasitas pengelolalan sumber daya budaya; serta menyediakan kinerja sistem tata kelola yang andal dalam menjamin terselenggaranya layanan prima pengembangan SDM kebudayaan.

Mari kita tingkatkan etos kerja dan kinerja, baik secara pribadi maupun lembaga, agar jauh lebih baik dibanding tahun lalu.

Jakarta, April 2014

Drs. Shabri Aliaman
NIP. 195705051984031019



PUSBANG SDM KEBUDAYAAN
BPSDMPK-PMP
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PEMBINA

Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd
(Kepala BPSDMPK-PMP)

Prof. Kacung Marijan, Ph.D
(Direktur Jenderal Kebudayaan)

PENGARAH

Drs. Shabri Aliaman
(Kepala Pusbang SDM Kebudayaan)

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB

Helena Listyaningtyas, S.H.

SIDANG REDAKSI

Drs. Budiharja, MM., M. Sanggupri, S.Sos., M.Hum,
Andi Syamsu Rijal, S.S., M.Hum
Dra. Puspa Dewi, Dra. Dahlia Silvana Anekawati
Aryanti Budhiastuti, S.H.,
Saiful Anam, Dipo Handoko, Mukti Ali, Arien TW,
Saif Al Hadi, MS Haris

EDITOR

Drs. Budiharja, M.M.
M. Sanggupri, S.Sos., M.Hum
Dr. Abdul Syukur, M.Hum

DESAIN VISUAL DAN TATA LETAK

Dipo Handoko

SEKRETARIAT

Akmal Maulana, S.Sos., Iswaib, M.Pd., Budi Agung,
MM., Sugiyatni, S.Sos., Rahmat Agus Widiarso

PENERBIT

Pusbang SDM Kebudayaan
BPSDMPK-PMP
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ALAMAT REDAKSI

Pusbang SDM Kebudayaan
Gedung E Lantai 6, Kompleks Kemdikbud
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta-10270
Telepon : (021) 572 5704, 572 5519
Email: majalahinsanbudaya@gmail.com

Cover: Diolah dari foto kegiatan kunjungan siswa di Balai Konservasi Borobudur, Magelang

Salam Redaksi



MS Haris

Tak terasa penerbitan Majalah INSAN BUDAYA sudah memasuki tahun kedua. Edisi baru Nomor 4/April 2014 ini juga ditandai perubahan pada keredaksian. Sesuai tugas dan fungsi, penerbitan majalah merupakan bidang tugas sub-bagian Tata Usaha, Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan (Pusbang SDM Kebudayaan). Sehingga sejak edisi awal tahun 2014 ini, Pemimpin Redaksi dijabat Helena Listyaningtyas, yang juga Kepala SubBagian Tata Usaha.

Alhamdulillah, tongkat estafet pemimpin redaksi dari sebelumnya dijabat Pak Andi Syamsu Rijal tak menjadikan jadwal penerbitan terganggu. Kami sudah menggelar rapat perencanaan redaksi pada 12 Februari. Yang juga menjadi spesial, kini kami menempati kantor Pusbang SDM Kebudayaan di Gedung E Lantai 6. Kantor baru, tentunya dengan semangat baru dan kinerja baru yang lebih baik.

Edisi kali ini mengangkat tema besar peningkatan kompetensi SDM kesejarahan. Yang lebih banyak dikupas adalah pendidik sejarah. Namun kami juga menulis keberadaan SDM pelestari sejarah lainnya, yakni sejarawan, peneliti sejarah, pelaku dokumentasi sejarah, penilik sejarah, verifikator sejarah, penulis sejarah, dan pemandu wisata sejarah. Keberadaan pendidik sejarah amat penting mengingat perubahan kebijakan pada Kurikulum 2013 yang menambah jam pelajaran sejarah, yakni mata pelajaran (mapel) Sejarah Indonesia dan mapel Sejarah yang mengangkat materi sejarah lokal.

Kegiatan internal yang kami tulis panjang adalah Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya. Kegiatan ini diikuti utusan tenaga teknis dari dinas pariwisata provinsi dan utusan UPT Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Sedangkan lokakarya tersebut menjadi dasar bagi langkah Pusbang SDM Kebudayaan dalam melakukan sertifikasi kompetensi bagi SDM kebudayaan.

Edisi ini juga menghadirkan sejumlah profil, yakni pemandu wisata sejarah dan komunitas sejarah. Sedangkan Khazanah mengangkat artikel menarik tentang Makassar Tempo Doeloe, tonggak sejarah di Bali, dan jelajah perjuangan Pangeran Diponegoro. Kami sampaikan terima kasih kepada para kontributor yang mengirimkan tulisan. Semoga edisi awal tahun 2014 ini menjadi sajian yang jauh lebih baik dari tahun 2013 silam.

Salam

TOPIK UTAMA 6-23

Pendidik Sejarah Membangun KARAKTER BANGSA

3 PESAN KEPALA PUSAT 4 SALAM REDAKSI

LINTAS

- 23 **Rembuk Nasional Dikbud 2014**
Dari Evaluasi Kinerja hingga Pengayaan Materi Kebudayaan dalam Kurikulum 2013
- 26 **Memacu Kompetensi Pelestari Sejarah**
- 29 **Memberikan Layanan Standar Pemanduan**
- 30 **Pedatangan Pun Siap Masuk Sekolah**
- 32 **Melahirkan Prototipe Pendataan Tingkat Nasional**
- 33 **Menghadapi Krisis SDM Kebudayaan**
- 34 **Abadikan Pahlawan dalam Kapal Perang**
- 36 **Menjalin Hubungan Kondusif, Meningkatkan Pemahaman**

KHAZANAH

- 37 **Menggugah Peduli Makassar Kota Bersejarah**
- 40 **Tonggak Sejarah Perjuangan Bali**
- 42 **Jelajah Perjuangan Diponegoro**
Menghidupkan Semangat Perjuangan Sang Pangeran

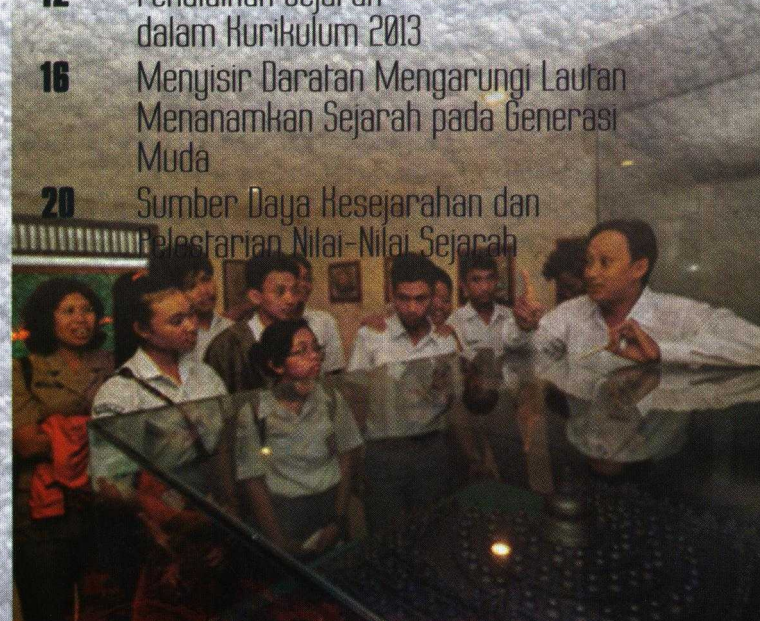
PROFIL

- 47 **Komunitas Historia Indonesia**
Mari Membuat Sejarah, Digitalisasikan Sejarahmu
- 50 **Kota Toea Magelang**
Para Penjaga Sejarah Tuin van Java
- 52 **Rakai Hino Galeswangi**
Ajak Pemuda Belajar Jawa Kuno
- 54 **lim Imadudin**
Voice from Field: Mengembangkan Wawasan SDM Peneliti Kebudayaan Bidang Kesejarahan
- 58 **Tampil Chandra Noor Gultom**
SDM Kebudayaan Bidang Sejarah: Sejarahwan Berkompetisi
- 60 **Hendi Linggarjati**
Kehadiran Pelukis Afandi dan Karyanya dalam Sejarah
Pendudukan Jepang di Indonesia



S elama ini metode pembelajaran Sejarah lebih banyak bersifat hafalan, namun tidak mengupas secara detail proses sejarah yang terjadi pada saat itu. Kini pada Kurikulum 2013, fokus dan tujuan pelajaran Sejarah Indonesia bukan berisi materi pembelajaran yang dirancang hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan peserta didik. Sejarah Indonesia membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang dimensi ruang-waktu perjalanan sejarah Indonesia, keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak, serta sikap menghargai jasa para pahlawan yang telah meletakkan pondasi bangunan negara Indonesia beserta segala bentuk warisan sejarah, baik benda maupun takbenda. Sehingga terbentuk pola pikir peserta didik yang sadar sejarah.

- 6 **Pendidik Sejarah Membangun Karakter Bangsa**
- 12 **Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013**
- 16 **Menyisir Daratan Mengarungi Lautan Menanamkan Sejarah pada Generasi Muda**
- 20 **Sumber Daya Kesejarahan dan Pelestarian Nilai-Nilai Sejarah**



PENDIDIK SEJARAH MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

"P

elajaran sejarah kadang membosankan bagi saya karena begitu-begitu saja yang disampaikan. Guru cerita, ceramah, memang sih ada juga diskusi, kadang juga ada tugas presentasi namun tidak banyak

teman-teman yang menyukai sejarah. Kalau pas pelajaran ada juga teman yang malah asyik mainan atau malah tidur," kata Meilani Tri Sartika, siswa kelas XI SMA Negeri 2 Temanggung, Jawa Tengah. Komentar Tika, sapaan gadis yang selalu meraih ranking tinggi di sekolahnya ini, mungkin juga sama dengan siswa-siswa lain di banyak sekolah di Tanah Air.

Meski pelajaran sejarah kadang membosankan, Tika sebenarnya menyukai dengan cerita-cerita sejarah. Begitu juga saat mengunjungi museum atau tempat wisata bersejarah. "Senang sekali baca dan melihat benda-benda bersejarah, karena ada rasa penasaran dengan benda-benda atau peristiwa di masa lalu itu. "Tapi yang bikin enggak senang pelajaran sejarah kalau ulangan seabreg yang harus dihafalkan," kata Tika yang sangat menyukai pramuka dan bola basket ini.

Pengalaman pelajaran sejarah di masa sekolah ternyata juga masih melekat dalam ingatan Fahmi Anhar. "Dulu, guru sejarah saya, Pak Subandi, menghukum murid-muridnya apabila tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukannya," kata Fahmi, alumnus SMP Negeri 1 Magelang tahun angkatan 2000. Menurut cerita Fahmi, Pak Subandi selalu mengawali pelajaran dengan melempar pertanyaan dadakan kepada murid secara random. Ia berdiri sambil memegang kemoceng, "senjata" untuk memukul lengan siswa yang tak bisa menjawab dengan benar.



Pertanyaan-pertanyaan Pak Guru sebenarnya sangat mudah karena sudah ada dalam buku pelajaran dan sudah pernah disampaikan Pak Guru di pelajaran sebelumnya. Misalnya, apa penyebab kerajaan Majapahit runtuh; siapa panglima angkatan laut kerajaan Demak; atau jelaskan manusia purba yang ditemukan di Sangiran dan Trinil. Namun banyak siswa yang tak mudah menghafal segala hal berbau sejarah.

"Sementara bagi saya yang menyukai ilmu-ilmu sosial, mengikuti kelas sejarah adalah hal yang menyenangkan. Meski tak jarang pula, pukulan kemoceng bulu ayam itu mendarat juga di lengan saya karena tak bisa menjawab pertanyaan," kata Fahmi yang kini bekerja di Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Kantor Cabang Semarang.

Bagi Fahmi, 28 tahun, apa yang dipelajari di sekolah dulu baru dirasakan manfaatnya belakangan. "Saya baru bisa menikmati pelajaran sejarah secara *literally* pada beberapa tahun belakangan ini," katanya. Ketika mengunjungi sebuah objek wisata sejarah seperti museum, candi, benteng,

makam, atau situs purbakala, Fahmi merasa seolah neuron-neuron di otaknya bereaksi memunculkan memori pelajaran sejarah zaman SMP-SMA yang pernah disampaikan para gurunya. "Ketika saya mengunjungi Candi Sambisari, di Kalasan, Yogyakarta beberapa waktu lalu, saya dengan mudah begitu menikmatinya. Ingatan saya akan pelajaran sejarah tentang masa kerajaan Mataram Hindu bangkit ketika merunut pahatan relief dinding batu yang membisu," kata lulusan Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta ini.

Pembelajaran sejarah yang menekankan hafalan dan bikin bosan siswa seperti yang dialami Tika saat ini, juga di masa lalu seperti yang jadi memori Fahmi sudah berubah sejak diluncurkannya Kurikulum 2013. Tika sendiri belum mengalami pembelajaran sejarah era Kurikulum 2013. Materi sejarah lokal atau daerah pada Kurikulum 2013 bahkan mendapat peluang luas dipelajari dalam mata pelajaran sejarah peminatan di jenjang SMA. Daerah diminta mengembangkan materi pendidikan sejarah lokal untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa.

"Pada pelaksanaan Kurikulum 2013, pelajaran sejarah dibagi dua, sejarah umum yang dipelajari semua siswa dan sejarah peminatan. Materi sejarah lokal bisa dikembangkan di sejarah peminatan," kata Drs. Endjat Djaenuderajat, Direktur Sejarah dan Nilai Budaya, Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kepada wartawan, beberapa waktu lalu.

Menurut penjelasan Endjat, materi sejarah lokal perlu dipelajari siswa. Setiap daerah dapat mengembangkan pendidikan sejarah lokal sesuai dengan daerahnya. Namun, semangatnya tetap dalam rangka membangun dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia. "Tantangannya, bagaimana daerah membuat materi pendidikan sejarah lokal yang baik dan sesuai dengan semangat Kurikulum 2013. Daerah harus bisa menyiapkan tim penulis yang baik," ujarnya.

Materi kewilayahan, termasuk



Meliani Tri Sartika

■ Suasana pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung.

daerah perbatasan, juga diperkuat dalam pelajaran sejarah. Kepedulian terhadap daerah perbatasan sebagai daerah terdepan negara harus dibangun di kalangan generasi muda Indonesia. Untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep perbatasan kepada para guru, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menyelenggarakan Kemah Wilayah Perbatasan (Kawasan) yang diikuti 47 guru berprestasi dari seluruh provinsi di Indonesia, Agustus 2013 lalu.

Pelaksanaan Kawasan tahun 2013 lalu diselenggarakan di empat daerah yang berada di wilayah perbatasan, yakni Entikong, Kabupaten Sanggau (Kalimantan Barat), Kabupaten Karimun (Kepulauan Riau), Kepulauan Aru dan Sebatik (Kalimantan Utara). Tahun 2014, Kawasan akan diselenggarakan di perbatasan Indonesia-Timor Leste.

Pentingnya pelaksanaan kemah guru di wilayah perbatasan mengingat fungsi guru sebagai agen perubahan yang akan menyampaikan kesadaran dan problematika kewilayahan kepada siswa dengan model pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Sehingga tujuan untuk menyentuh generasi muda dalam pengetahuan tentang perbatasan akan semakin luas tercapai dan meningkatkan pengetahuan dan wawasan para guru

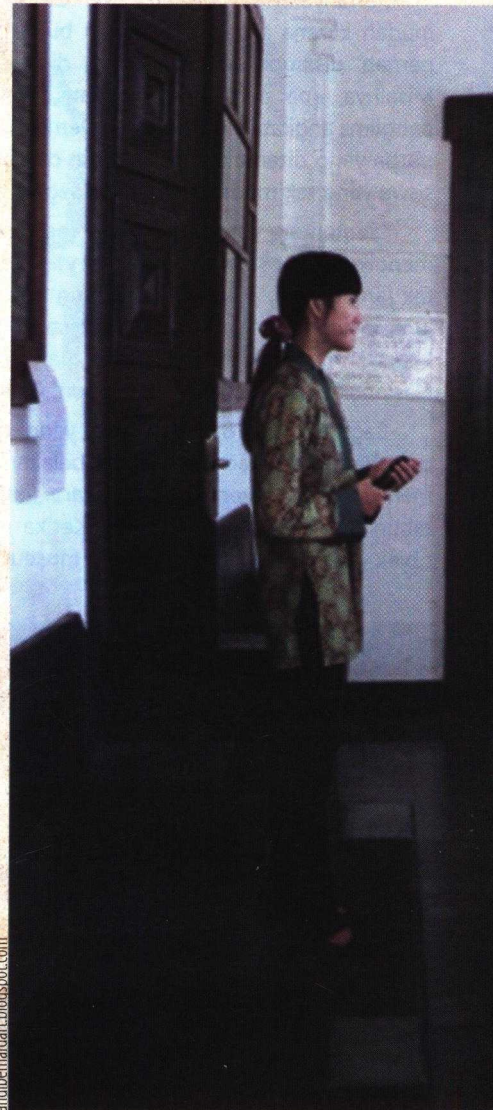
tentang dinamika masyarakat di daerah perbatasan baik secara geografis, sejarah, sosial, ekonomi, dan budaya.

"Guru mempunyai peran strategis untuk membangun jiwa dan semangat nasionalisme generasi muda untuk senantiasa menjaga keutuhan NKRI, mengingat sejarah kewilayahan belum tersentuh ke dunia pendidikan untuk ditransfer kepada anak-didik," ujar Endjat.

Pentingnya pelaksanaan Kawasan dalam Kurikulum 2013 mengingat pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah lokal menjadi pelajaran wajib di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada Kurikulum 2013 terdapat pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah. Buku Sejarah Indonesia disusun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedangkan buku pelajaran sejarah disusun oleh pemerintah daerah masing-masing, sehingga nantinya pelajaran sejarah di suatu daerah akan berbeda dengan daerah lain. Betapa pentingnya guru-guru turut andil menyusun sejarah lokal di masing-masing daerah yang nantinya dijadikan buku pelajaran sejarah.

TAK LAGI HAFALAN

Selama ini metode pembelajaran Sejarah lebih banyak bersifat hafalan, namun tidak mengupas secara detail



andibemardart.blogspot.com



- Aris Riyadi, S.Pd., guru sejarah SMP Negeri 4 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur, dikenal sangat kreatif dalam mengajar. Ia biasa menggunakan lampion, kartun, juga wayang.



▲ Sejumlah siswa tampak menyimak penjelasan pemandu Museum Batik di Pekalongan.

proses sejarah yang terjadi pada saat itu. Seperti disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Mohammad Nuh, DEA, dalam pengantar Buku Guru, mapel sejarah Indonesia, fokus dan tujuan pelajaran Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013 bukan berisi materi pembelajaran yang dirancang hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan peserta didik. Sejarah Indonesia adalah mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang dimensi ruang-waktu perjalanan sejarah Indonesia, keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak, serta sikap menghargai jasa para pahlawan yang telah meletakkan pondasi bangunan

negara Indonesia beserta segala bentuk warisan sejarah, baik benda maupun takbenda. Sehingga terbentuk pola pikir peserta didik yang sadar sejarah.

Kurikulum 2013 menghendaki peristiwa sejarah harus dilihat secara terpadu dan terstruktur sesuai dengan proses yang terjadi. Siswa harus mengetahui bagaimana kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Siswa memahami peristiwa sejarah yang utuh, bukan sekadar kapan dan di mana, tapi paham kenapa peristiwa bersejarah itu ada. Siswa SMA/SMK juga akan mendapat pembelajaran yang sifatnya dihadapkan pada sumber konflik.

Sejarah Indonesia sebagai pelajaran wajib di kelas 10, 11, dan 12 mendapat

porsi 2 jam tatap muka per minggu. Sedangkan pelajaran Sejarah sebagai peminatan, mendapat waktu 3 jam pelajaran untuk kelas 10 dan 4 jam untuk kelas 11 dan 12.

Dra. Juwartinah dan Isrowikah, S.Pd, menyadari betul tugas yang diemban sebagai guru sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung. Bu Jujuk, panggilan akrab Juwartinah yang mengajar kelas X dan sudah menerapkan Kurikulum 2013 menilai pembelajaran Sejarah sekarang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. "Mungkin yang sangat berbeda adalah siswa yang dipacu lebih aktif dalam mencari tahu bukan guru yang banyak menerangkan. Memang tetap ada ceramah, namun juga ada diskusi dan menganalisis. Sejarah bukan pelajaran menghafal tapi saya juga menerapkan kegiatan menganalisis. Saya mengajak siswa mengubah pola pikir tentang sejarah. Kadang saya juga mengajak anak-anak belajar di luar kelas ketika mereka terlihat jenuh dan sekaligus saya amati mereka memiliki kepedulian atau tidak," kata Bu Jujuk.

Dalam pelajaran sejarah sebelum era Kurikulum 2013, Bu Jujuk pernah memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis tempat-tempat bersejarah di Temanggung. Siswa diminta memaparkan hasil analisis di depan kelas. "Respons siswa sangat positif. Mereka sangat antusias dan rasa keingintahuan terhadap tempat bersejarah," kata Jujuk.

Dalam mengajar Jujuk berusaha menekankan bahwa sejarah bukanlah menghafal tetapi memahami isi dan materi pelajaran. "Kalau siswa paham materi, pertanyaan dengan berbagai macam bentuk pasti bisa terjawab. Karena saya tidak pernah memberikan pertanyaan yang kaitannya dengan hafalan," katanya.

Isrowikah sepatutnya dengan Bu Jujuk. "Yang saya tekankan adalah pemahaman siswa akan peristiwa pada masa lalu, kemudian menghubungkan dengan masa sekarang sehingga dapat mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu. Siswa harus mampu menghargai sejarah sehingga mereka sadar sejarah," kata Isrowikah, yang disapa Bu Wikah.

Namun perubahan pembelajaran

■ Dra. Tuty Budiati, guru sejarah yang kini mengajar IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Magelang: "Sudah mengurangi model hafalan tahun-tahun peristiwa bersejarah."



Dok. SMP Negeri 1 Magelang

sejarah agar siswa mencintai sejarah, memang tak serta merta disambut semua siswa. Menurut Jujuk, di kelas memang ada siswa yang tertarik sejarah dan selalu aktif bertanya dan memperhatikan. Sementara siswa yang tidak suka sejarah tetap saja kurang menyimak. Ada siswa yang bermain, mengobrol, bahkan ada yang tertidur," katanya.

Jujuk juga menyadari masih banyak siswanya yang susah diminta membaca buku sejarah. Mereka mendapat banyak kendala ketika mendapat tugas menganalisis yang sebelumnya memang harus banyak membaca referensi sejarah. "Pengetahuan sejarah mereka ini masih minim," katanya.

Terhadap siswa-siswa yang kurang tertarik pada sejarah, Jujuk dan Wikah berupaya lebih kreatif agar semua siswa tertarik dan tak bosan pada pelajaran sejarah. Variasi media pembelajaran disesuaikan dengan materi. Misalnya harus dengan tampilan video peristiwa bersejarah, kunjungan ke tempat bersejarah, atau memasukkan unsur permainan dalam pembelajaran.

Jujuk dan Wikah juga berusaha menanamkan berbagai hal positif, seperti nilai tanggung jawab dan kejujuran. "Diharapkan melalui sejarah bisa turut membangun karakter siswa agar cinta Tanah Air, peduli lingkungan, dan kritis terhadap keadaan sekitar yang menuntut perbaikan," kata Jujuk.

SEJARAH TERINTEGRASI

Berbeda dengan siswa SMA/SMK, pelajaran sejarah di jenjang SMP sifatnya terintegrasi dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu. Prof. Dr. Said Hamid Hasan, MA, Ketua

Tim Pengembang Kurikulum 2013, dalam satu kesempatan menyampaikan bahwa kedudukan pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri sejajar dengan mata pelajaran (mapel) lain, adalah untuk memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik mempelajari rincian yang diperlukan. "Mapel IPS di SMP menggunakan pendekatan *integrative* dalam organisasi Kompetensi Dasar (KD) dan pembelajaran.

Menurut penjelasan Hamid, Kompetensi Dasar (KD) mapel IPS tersebut diintegrasikan dengan menggunakan konsep geografi sebagai platform. Integrasi dalam KD dilakukan antara konten geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi dan antropologi. "Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial budaya, serta berkomunikasi secara produktif." tutur Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, yang sudah memasuki masa purna bakti tahun 2012 lalu.

Konten pendidikan IPS dalam Kurikulum 2013 meliputi: 1) pengetahuan: kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya; 2) keterampilan: berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa; 3) nilai-nilai kejujuran, kerja keras. Sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut; serta 4) sikap: rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif serta bertanggung jawab.

Tentunya para guru SMP yang sebelum Kurikulum 2013 diberlakukan biasa mengajar IPS terpilah-pilah ke dalam mata pelajaran geografi, ekonomi dan sejarah, kini harus mengubah pembelajarannya. IPS terpadu memadukan pelajaran geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi. "Memang tidak mudah memadukan empat pelajaran tersebut, termasuk sejarah, berbasis geografi, terutama kelas 7, yang sebelumnya terbiasa mendengarkan," kata Dra. Tuty Budiati, guru IPS Terpadu SMP Negeri 1 Magelang.



■ Prof. Dr. Said Hamid Hasan, M.A.

Di masa mengajar dulu, Bu Tuty yang memang guru sejarah, sudah mengurangi pembelajaran dengan model hafalan tahun. "Kalau ulangan sejarah, memang siswa dengan sendirinya harus hafal peristiwa sejarah. Namun saya tidak menekankan harus hafal tahun-tahunnya," katanya.

Model pembelajarannya juga disesuaikan dengan materinya. Misalnya ia pernah menggunakan model pembelajaran siswa diminta presentasi, atau kerja kelompok, "Setiap kali mengajar memang tetap biasa menerangkan namun sekaligus juga tanya jawab. Alhamdulillah, anak-anak di sini responsnya bagus terhadap pelajaran sejarah. Beda dengan sekolah-sekolah lain yang gurunya mengeluh siswa mereka pada mengantuk dan tidak memperhatikan," kata Tuty menambahkan.

Antusias sebagian besar siswa pada pelajaran sejarah bukan hanya tampak pada nilai ulangan yang bagus. Namun selang beberapa hari ketika guru menanyakan tentang peristiwa bersejarah, siswa tetap ingat dan tahu proses sejarahnya. "Ketika peringatan hari-hari bersejarah, seperti Hari Pahlawan, siswa juga tahu kejadian heroik di balik peristiwa 10 November 1945 itu," kata Tuty.

Selain itu, SMPN 1 Magelang juga punya program rutin mengajak siswa kelas 7 dan 8 mengunjungi museum. "Museum

yang kami kunjungi hanya seputar Magelang, yakni Museum Diponegoro, Museum BPK, dan Museum Sudirman. Setelah kunjungan, siswa membuat laporan sendiri-sendiri," kata Tuty

Selain itu ada juga kegiatan kunjungan ke Taman Makam Pahlawan di Magelang, sekaligus membersihkan dan merawat makam. Kegiatan ini dilakukan bertepatan dengan peringatan Hari Jadi SMP Negeri 1 Magelang. Selain itu juga ada kegiatan membuat film sejarah independen yang dilombakan di tingkat sekolah dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat Kota Magelang.


Rahayu Sri Hastuti, M.Pd., guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMP Negeri 1 Magelang, bahkan menaruh perhatian besar pada sejarah. Ia sering mengikuti kegiatan jelajah sejarah yang diadakan komunitas Kota Toea Magelang.

"Pendidikan sejarah harus bisa membentuk karakter siswa yang berkepribadian adiluhung dan menghargai sejarah bangsanya sendiri. Anak sejak kecil diajak menghargai sejarah sehingga menyatu dengan pola pikir siswa seiring pertumbuhan menjadi remaja dan dewasa," katanya.

Rahayu berharap guru sejarah dapat membangkitkan minat siswa belajar sejarah atas kesadaran sendiri. Belajar sejarah tidak harus di kelas. "Harus sering mengajak siswa ke lapangan. Saya sendiri suka mengunjungi museum dan kegiatan napak tilas peristiwa bersejarah. Sekolah juga bisa mengajak siswa berdialog dengan pelaku sejarah atau keturunan dari tokoh pelaku sejarah, baik didatangi atau diundang ke sekolah. Guru juga bisa membuat tugas animasi cerita sejarah, klipng sejarah, lomba menulis esai sejarah," katanya.

MERAJUT KENUSANTARAAN

Perhatian besar pemerintah pada sejarah melalui Kurikulum 2013 mendapat dukungan Prof. Dr. Susanto Zuhandi, Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, Jakarta. Menurutnya, selama ini pendidikan sejarah yang dikembangkan di sekolah bersifat hafalan. "Pendidikan sejarah justru mengajak siswa untuk berani mempertanyakan atau berpikir kritis. Dengan cara ini, pembelajaran sejarah menjadi menarik dan menantang. Hal ini yang harus dilakukan para guru," ujarnya.

Menurut Susanto, dalam pendidikan sejarah, aspek Indonesia sebagai negara bahari harus didengarkan. Sebab, Indonesia yang merupakan negara kepulauan harus mengubah paradigmanya untuk memperkuat pembangunan kelautan dalam segala aspek. "Pendidikan sejarah dapat disampaikan dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif, tetapi tetap dengan semangat untuk merajut kenusantaraan," kata Susanto. 

DIPO HANDOKO, MUKTI ALI, SAIF AL HADI
DAN MEILANI TRI SARTIKA

PENDIDIKAN SEJARAH DALAM KURIKULUM 2013

Oleh:

Dr. Abdul Syukur, M.Hum.

Dosen Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. Said Hamid Hasan, seorang ahli kurikulum pendidikan sejarah dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dalam purna baktinya pada

tahun 2012 mengungkapkan keprihatinannya terhadap "nasib" pendidikan sejarah di Tanah Air. Pendidikan sejarah menurutnya adalah mata pelajaran yang cukup tua dalam kurikulum pendidikan di Tanah Air. Namun kehadirannya yang sudah lama itu, lanjutnya, tidak membuat pelajaran sejarah menempati kedudukan penting dalam kurikulum pendidikan nasional (Hasan, 2012: 60) Keprihatinannya mendapatkan pembenaran empirik apabila mengamati kedudukan pendidikan sejarah dari Rencana Pelajaran tahun 1947 hingga Kurikulum 2006 serta dari Undang-Undang No.4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah hingga Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Prof. Dr. Susanto Zuhdi, sejarawan dari Universitas Indonesia, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) telah mereduksi fungsi pendidikan sejarah sebagai materi yang substantif untuk *national and character building*. Reduksi itu terlihat pada tujuan pendidikan sejarah di sekolah yang tidak lagi bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sejak tahun 2003 tujuan pendidikan sejarah adalah mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan



analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Reduksi ini dapat mengakibatkan generasi muda kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia (Nana Supriatna dan Erlina Wijanarti, 2008: 29).

PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Dampak reduksi itu disadari pemerintah pada tahun 2010 sehingga dilakukan pembenahan terhadap materi seluruh mata pelajaran dalam Kurikulum 2006, yakni memasukan materi pembangunan karakter bangsa. Program ini diperkenalkan pertama kali pada acara menyambut Hari Pendidikan Nasional (Kompas, 20 April 2010). Gayung pun bersambut, Wakil Presiden Prof. Dr. Boediono menggagas penyusunan kurikulum baru yang saat ini dikenal sebagai Kurikulum 2013.

Gagasannya direalisasikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Mohammad Nuh, DEA, dengan membentuk tim penyusunan kurikulum. Sejumlah kegiatan persiapan hingga pelaksanaan Kurikulum gencar dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan berkaitan pendidikan sejarah juga dilaksanakan untuk menguatkan materi pendidikan sejarah. Penulis adalah salah satu



Dr. Abdul Syukur (paling kiri) sedang berbincang sejarah dengan Drs. Shabri Aliaman (Kapusbang SDM Kebudayaan), Budiharja, MM (Kabid Sertifikasi) dan Helena Listyaningtyas, SH (Kasubag TU)

dan bahan pelajaran serta cara yang digunakannya sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini

anggota tim ini di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Hamid Hasan, MA.

Namun kegiatan selanjutnya, yakni penyusunan Kurikulum 2013, penulis tidak ikut serta dikarenakan harus berkonsentrasi menyelesaikan penelitian tentang "Pengajaran Sejarah di Indonesia Dalam Kurikulum 1964 hingga Kurikulum 2004" sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi doctoral bidang Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Dari pemberitaan surat kabar diperoleh informasi bahwa pemberlakuan Kurikulum 2013 diwarnai polemik. Sebagian peneritik mencurigai "udang di balik batu" terhadap kebijakan pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013 yang dinilainya tergesa-gesa. Artinya, menurut mereka bahwa pemerintah tidak melakukan persiapan yang cukup dalam penyusunan dan implementasi Kurikulum 2013.

Penilaian negatif yang dilatarbelakangi kecurigaan politik itu sangat wajar mengingat tahun 2013 dan 2014 merupakan "tahun politik" di Tanah Air. Namun penulis tidak berminat membahasnya dalam tulisan ini karena tidak pada tempatnya, dan yang lebih penting bahwa tulisan ini dimaksudkan untuk membahas kedudukan dan materi pendidikan sejarah dalam Kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan pemerintah pada tahun lalu untuk Kelas 4 SD/MI, Kelas 7 SMP/MTs, dan Kelas 10 SMA/SMK/MA. Pada tahun ini diterapkan di Kelas 4 dan 5 SD/MI, Kelas 7 dan 8 SMP/MTs, dan Kelas 10 dan 11 SMA/SMK/MA. Rencananya pada tahun depan diterapkan di Kelas 4,5, dan 6 SD/MI, Kelas 7,8, dan 9 SMP/MTs, dan Kelas 10, 11 dan 12 SMA/SMK/MA.

Kurikulum 2013 didasarkan pada UU Sisdiknas. Dalam Pasal 1 ayat 19 definisi yang dimaksud kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi,

dikembangkan pertama kali menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam Kurikulum 2004. Namun pemberlakuannya dihentikan dan digantikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Kurikulum 2006.

Pergantian KBK dengan KTSP menunjukkan perbedaan dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003. KBK diberlakukan pada masa akhir pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri, sedangkan KTSP diberlakukan pada awal pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang pertama. Penulis tidak ingin membahas lebih lanjut terhadap kebijakan pemerintahan Yudhoyono mengganti KBK "warisan" pemerintahan sebelumnya. Dalam analisis kebijakan ini, penulis lebih memperhatikan kesesuaian antara KTSP dengan UU Sisdiknas yang menjadi landasan utama pengembangan kurikulum pendidikan nasional.

Pasal 36 ayat 2 mengamanatkan agar kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Amanat ini dipertegas ayat 3 yang menekankan penyusunan kurikulum memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa, (b) peningkatan

akhlak mulia, (c) peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan lingkungan, (f) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (g) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni, (h) agama, (i) dinamika perkembangan global, (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Seluruh persyaratan ini sesungguhnya dipertegas Pasal 38 ayat 2 yang mengamanatkan agar kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.

Pasal 36 dan 38 UU Sisdiknas tersebut menjadikan dasar kebijakan pemerintah mengembangkan KTSP dalam Kurikulum 2006. Masa berlaku Kurikulum 2006 ini berakhir secara otomatis setelah pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013 pada tahun lalu. Apakah Kurikulum 2013 menganut pengembangan kurikulum yang berbeda dengan Kurikulum 2006? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis melakukan kajian dokumen Kurikulum 2013 seperti Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional beserta perubahannya, yakni Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2013, dan sembilan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang terbit pada tahun 2013: No. 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 81 dan 81A. Kajian dokumen memperlihatkan bahwa Kurikulum 2013 memperkuat KTSP yang terdapat dalam Kurikulum 2006.

KELOMPOK WAJIB HINGGA PEMINATAN

Berkaitan dengan pendidikan sejarah, Kurikulum 2013 juga mempertahankan penghapusan pendidikan sejarah sebagai mata pelajaran mandiri pada tingkat SMP/MTs dalam Kurikulum 2006. Sejak tahun 2006, pendidikan sejarah dipadukan dengan pendidikan geografi, ekonomi dan sosiologi menjadi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

►
Kunjungan siswa-siswa ke Studio Sejarah Restorasi di Balai Konservasi Borobudur (atas dan kanan) dan pembelajaran sejarah dengan mengunjungi situs Trowulan, Mojokerto (bawah).



Dok. Balai Konservasi Borobudur

Kebijakan ini mengembalikan kembali kedudukan pendidikan sejarah ke dalam Mata pelajaran IPS sebagaimana pernah diterapkan pemerintah dalam Kurikulum 1968 dan 1975. Oleh karena itu tujuan pendidikan sejarah SD/MI dan SMP/MTs pada Kurikulum 2013 adalah mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat.

Kedua, pendidikan sejarah pada tingkat SMA/SMK/MA dalam Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua mata pelajaran yang bersifat mandiri, yakni Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dan Mata Pelajaran Sejarah. Pembagian ini diselaraskan dengan



yysdapena.blogspot.com

kebijakan pemerintah yang membagi seluruh mata pelajaran ke dalam kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran peminatan. Dalam konteks pendidikan sejarah, Mata Pelajaran Sejarah Indonesia masuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib, sementara Mata Pelajaran Sejarah masuk ke dalam kelompok mata pelajaran peminatan.

Antara Mata Pelajaran Sejarah Indonesia (kelompok wajib) dan Mata Pelajaran Sejarah (kelompok peminatan) mempunyai perbedaan tujuan, prinsip, ruang lingkup, materi dan desain pembelajarannya. Namun perbedaan tersebut sangatlah tipis sehingga menyulitkan implementasinya di dalam kelas. Dalam kesempatan workshop guru-guru sejarah seluruh Indonesia maupun *road show* workshop guru-guru sejarah di 33 provinsi yang dilakukan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sepanjang tahun 2013 lalu, penulis mempunyai kesempatan mendengarkan langsung keluhan para guru sejarah terhadap Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dan Mata Pelajaran Sejarah. Keluhan itu bersumber dari pemilihan metode konsentris oleh konseptor pengembangan pendidikan sejarah dalam Kurikulum 2013. Metode konsentris dikenal pula dengan istilah metode spiral.


Berdasarkan metode konsentris/spiral itu ruang lingkup dan materi pengajaran dikembangkan dalam bentuk lingkaran yang melebar dengan rincian yang semakin banyak untuk setiap tahap atau pokok bahasan (Kochhar, 2008: 79). Pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan kedalaman dan keluasan materi terhadap materi yang sama. Oleh karena itu terjadi pengulangan materi, tetapi dengan tingkat kedalaman dan keluasan yang berbeda. Metode ini sudah diterapkan sejak Kurikulum 1964. Menurut penulis penerapan metode konsentris/spiral dalam pendidikan sejarah mengakibatkan kebosanan peserta didik karena mereka mendapatkan materi pelajaran sejarah yang sama sejak Kelas 4 SD/MI hingga Kelas 12 SMA/MA/SMK (Abdul Syukur:

Dok. Balai Konservasi Borobudur



2013). Semestinya pengembangan kurikulum pendidikan sejarah menggunakan metode lain dalam pengorganisasian ruang lingkup dan materi pengajaran sejarah.

Meski mempunyai kelemahan dalam pemilihan metode pengorganisasian materi pengajarannya, tetapi keputusan pemerintah membagi pendidikan sejarah menjadikan Mata Pelajaran Sejarah Indonesia (kelompok wajib) dan Mata pelajaran Sejarah (kelompok peminatan) merupakan kebijakan yang patut mendapatkan apresiasi. Jumlah jam pelajaran sejarah di SMA/MA Jurusan IPS meningkat dari 2 jam per minggu menjadi 5 jam per minggu di Kelas X dan 6 jam per minggu di Kelas XI dan XII. Peningkatan jumlah jam pelajaran juga terjadi di SMA/MA Jurusan IPA dari 1 jam menjadi 2 jam per minggu.

Di samping meningkatkan jumlah jam pelajaran sejarah, Kurikulum 2013 juga menghapuskan perbedaan materi pelajaran sejarah untuk peserta didik Jurusan IPA dengan IPS. Kurikulum yang lalu melakukan perbedaan yang merugikan kepentingan pemerintah dalam melakukan penguatan jati diri bangsa lewat mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu keputusan pemerintah memasukkan pendidikan sejarah ke dalam kelompok mata pelajaran wajib juga patut diapresiasi. Dalam hal ini konseptor pengembangan pendidikan sejarah dalam Kurikulum 2013 berjasa besar karena mereka berhasil meyakinkan pemerintah tentang kedudukan strategis pendidikan sejarah dalam pendidikan karakter, memperkuat jati diri bangsa, dan menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Pada awalnya, pendidikan sejarah tidak masuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib (penulis mendengar penjelasan pejabat Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam sambutan kegiatan penguatan kurikulum pada tahun 2010 di Jakarta). 

Menyisir Daratan, Mengarungi Lautan

Menanamkan Sejarah pada Generasi Muda

Oleh:

Andi Syamsu Rijal, M. Hum

Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan



Ketika isu multidimensional melanda dan mengancam keutuhan Indonesia sebagai sebuah negara berdaulat, saat itu permasalahan yang dianggap sangat serius adalah adanya gejala disintegrasi bangsa, konflik horizontal dan vertikal, kesenjangan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Karena itulah pemerintah dituntut memberikan perhatian, khususnya untuk memupuk dan menumbuhkan rasa nasionalisme, kebangsaan, persatuan, dan solidaritas pada masyarakat.

Bukan beban ringan bagi komponen yang bergerak di bidang budaya untuk menyikapi permasalahan itu. Salah satu unit kerja kebudayaan yang bersentuhan langsung dengan bidang kesejarahan adalah Direktorat Nilai Sejarah dan Direktorat Geografi Sejarah, yang sejak tahun 2012 lalu dilebur menjadi unit kerja baru, menjadi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Komponen penting untuk membangun kesejarahan adalah melalui pelajaran sejarah di sekolah-sekolah. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, yang dipimpin Drs. Endjat Djaenuderajat, memang tak bersentuhan langsung dengan urusan sekolah. Namun Endjat dan jajarannya punya tanggung

jawab besar turut andil memberikan perubahan besar materi kesejarahan dan penyampaiannya ke siswa, sebagai bagian penting pelestari sejarah di masa mendatang.

Bukan rahasia lagi jika pelajaran sejarah di mata sebagian besar siswa bukan pelajaran favorit. "Boring, membosankan, adalah kata-kata yang biasa dilontarkan kebanyakan siswa untuk memerikan sejarah. Pelajaran sejarah yang membosankan itu lantaran dijejali banyak hafalan tahun-tahun bersejarah.



■ Peserta Lasenas VI 2008 mendengarkan dan mencatat penjelasan pemandu Museum, Denpasar, Bali.



Foto-foto: Andi Rijal

Salah satu program terobosan untuk membangun kesejarahan di kalangan siswa dan generasi muda lainnya adalah program Lawatan Sejarah Nasional. Program ini digulirkan Direktorat Nilai Sejarah pada tahun 2003, di bawah Ditjen Sejarah dan Purbakala, kala itu dipimpin Prof. Dr. Susanto Zuhdi. Lawatan Sejarah Nasional mempunyai sejumlah tujuan, yakni: merajut ingatan kolektif bangsa melalui penanaman nilai-nilai sejarah kepada generasi muda; membuka cakrawala yang luas kepada generasi muda akan multikultur budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dan merajut simpul-simpul keanekaragaman; memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah dan budaya guna menumbuhkan sikap gemar melestarikan, melindungi dan memelihara peninggalan sejarah dan tradisi; serta meningkatkan arus kunjungan wisata nusantara antara satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia.

Atas usulan BPNB Aceh, Lawatan Sejarah yang awalnya bersifat regional dikembangkan menjadi skala nasional dengan nama Lawatan Sejarah Nasional.



Peserta Lawatan Sejarah Nasional, adalah perwakilan siswa SMA/SMK dan para guru sejarah dari seluruh Indonesia. Pada awalnya kegiatan Lawatan Sejarah diselenggarakan secara regional oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (yang sekarang berubah menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya/BPNB) Padang dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Siak Indragiri.

Atas usulan BPNB Aceh kegiatan dikembangkan menjadi kegiatan nasional. Lawatan Sejarah Nasional I dilaksanakan di Pulau Jawa dengan mengunjungi tempat pengasingan tokoh-tokoh pejuang bangsa, seperti Soekarno di Bandung, Mohammad Hatta dan Syahrir di Sukabumi, dan Cut Nyak Dien di Sumedang. Kegiatan ini bergulir hingga diteruskan di tingkat regional yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis di daerah, yaitu 11 BPNB yang wilayah kerjanya meliputi seluruh Indonesia.



◀
Eskursi peserta Arung Sejarah Bahari (AJARI) ke sebuah objek sejarah Benteng di Pulau Bacan, Maluku Utara.

Maritim Perikat Bangsa.” Peserta dibawa mengunjungi objek wisata sejarah dan budaya, di antaranya makam Pangeran Diponegoro di Makassar, makam Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka di Gowa, serta mengunjungi tinggalan purbakala nekara di Kepulauan Selayar. Objek-objek ini memiliki nilai perekat keindonesiaan yang kuat.

Lawatan Sejarah Nasional IV Tahun 2006 diadakan di Bangka-Belitung dengan tema “Pangkal Pinang Kota Pangkal Kemenangan.” Pada lawatan kali ini peserta diajak mengunjungi pengasingan Soekarno, Hatta, dan Syahrir. Bangka-Belitung ketika itu merupakan provinsi baru. Tempat pengasingan tokoh-tokoh nasional tersebut, setelah dikunjungi peserta lawatan yang sebelumnya kurang mendapat perhatian pemerintah kemudian menjadi salah satu tempat wisata sejarah yang dipromosikan dalam kunjungan wisata daerah, disamping wisata alam yang dimiliki oleh pemerintah setempat.

Lawatan Sejarah Nasional V Tahun 2007 diselenggarakan di Sumatera Barat. Temanya “Peranan PDRI dalam Mempertahankan Republik Indonesia: Suatu Mata Rantai Perjuangan”. Lawatan tersebut berkaitan dengan tahun kunjungan wisata di Sumatera Barat. Sesuai dengan salah satu tujuan Lawatan Sejarah Nasional yaitu meningkatkan arus kunjungan wisata nusantara antar daerah dengan daerah lain di Indonesia. Peserta kegiatan ini semakin membengkak, tercatat 235 orang.

MENGARUNGI LAUTAN

Kegiatan Lawatan Sejarah ini kemudian dikembangkan Direktorat Geografi Sejarah dengan peserta dari kalangan mahasiswa. Unit kerja ini ketika itu dinakhodai Drs. Endjat Djaenunderajat. Kegiatan bernama Arung Sejarah Bahari

Foto-foto: Andri Rijal

“Konsep dasar yang terkandung dalam kegiatan Lawatan Sejarah Nasional adalah merajut simpul-simpul ke Indonesiaan. Karena wilayah Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke terdiri dari pulau-pulau dengan kekhasan masing-masing, memiliki objek-objek sejarah yang berpotensi nasional, tapi belum diangkat sebagai wadah merekatkan semangat nasionalisme, khususnya pada generasi muda,” kata Susanto Zuhdi, Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, Jakarta dan juga menjabat Staf Ahli Menteri Pertahanan. program Lawatan Sejarah Nasional tetap bergulir dan diteruskan oleh direktur pengganti Susanto Zuhdi berikutnya, yakni Dr. Magdalia Alfian (almarhumah) dan Drs. Shabri Aliaman (kini menjabat Kepala Pusbang SDM Kebudayaan).

Objek-objek sejarah yang dimaksud berpotensi nasional yang juga disimbolkan sebagai simpul-simpul dapat dicontohkan seperti makam para pahlawan nasional yang tidak semua dimakamkan di daerah asalnya, misalnya Cut Nyak Dien (asal Aceh tapi meninggal dan dimakamkan di Sumedang), Pangeran Diponegoro (asal Jawa Tengah meninggal dan dimakamkan di Makassar, Sulawesi Selatan), Imam Bonjol (asal Pasaman, Sumatera Barat, meninggal dan dimakamkan di Manado, Sulawesi Utara). Disamping itu keragaman tradisi dan kesenian daerah yang dibawa masing-masing peserta, disatukan dan berbaur menjadi satu semangat cinta Tanah Air.

Lawatan Sejarah Nasional II Tahun 2004 diselenggarakan di Aceh. Tema yang diangkat “Dari Sabang Merajut Simpul-simpul ke-Indonesia-an”. Yang kemudian menjadi catatan sejarah, tak lama setelah kegiatan Lawatan Sejarah Nasional II yang dilaksanakan Agustus itu, bumi Aceh diluluhlantakan oleh bencana gempa yang diikuti tsunami pada Desember 2004. Tempat-tempat dan bangunan bersejarah yang dikunjungi peserta Lawatan Sejarah Nasional pun turut diterjang bah tsunami.


Lawatan Sejarah Nasional III Tahun 2005 dilaksanakan di Makassar, Sulawesi Selatan. Temanya “Merajut Simpul-Simpul

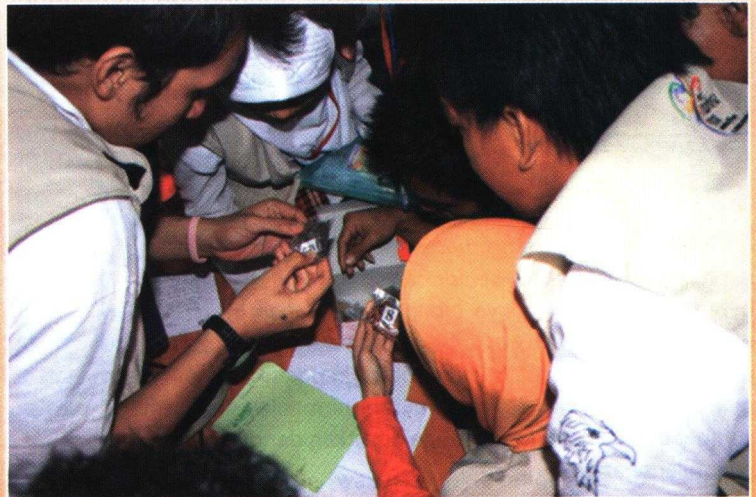
Berbagai kegiatan pada Lawatan Sejarah Nasional dan Arung Sejarah Bahari yang berusaha menggugah kecintaan generasi muda pada sejarah

(Ajari) ini berbentuk pendalaman nilai geografis dan kesejarahan, khususnya sejarah bahari dari objek yang dikunjungi. Sehingga peserta diharapkan memahami nilai semangat cinta Tanah Air. Para peserta dibawa mengarungi dan menggali potensi bahari dan ditanamkan nilai laut sebagai pemersatu, bukan pemisah. Negara ini disatukan oleh laut, dan wilayah perbatasan dengan negara tetangga tidak disebut sebagai terluar atau wilayah terdepan.

Ajari memang layak dikembangkan mengingat dua pertiga wilayah Indonesia adalah laut. Pesertanya diseleksi dari berbagai jurusan di perguruan tinggi, yang memiliki perhatian dan ketertarikan pada sejarah bahari yang dibuktikan lewat tulisan ilmiah dan poster.

Kegiatan Lawatan Sejarah Nasional dan Ajari hingga kini masih dilaksanakan, yang saat ini menjadi bagian dari tugas dan fungsi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Ditjen Kebudayaan. Dalam perjalanannya, kegiatan ini dikemas dalam berbagai bentuk acara. Di antaranya temu tokoh, ceramah ilmiah, lomba ketangkasan, cerdas cermat, diskusi ilmiah, kunjungan ke obyek sejarah, pre test dan post tes, paparan hasil karya ilmiah, diskusi, malam kesenian dan penyerahan hadiah bagi peserta juara dan terbaik, bahkan ada penobatan Raja dan Ratu Bahari.

Yang menjadi titik penting kedua kegiatan kesejarahan tersebut adalah masih adanya komunikasi erat dari para peserta selepas kegiatan meski sudah tersebar dari berbagai daerah di Indonesia. Meski sebagian juga ada yang melanjutkan pendidikan keluar negeri, namun mereka tetap memiliki semangat nasionalisme dan jiwa persatuan, sehingga mereka kritis terhadap semua perkembangan, terutama yang berdampak pada disintegrasi bangsa. 



Sumber Daya Kesejarahan DAN PELESTARIAN NILAI-NILAI SEJARAH

Oleh:

Undri Siun, M.Hum

Balai Pelestarian Nilai Budaya di Padang



Persoalan pentingnya sumber daya kesejarahan tidak terlepas dari posisi penting dari sejarah itu sendiri, terutama perihal pelestarian nilai sejarah. Sejak dulu orang memandang sejarah sebagai teladan kehidupan. Begitu beragamnya sumber daya bidang kesejarahan ini mulai dari guru sejarah, peneliti sejarah, pramuwisata sejarah, dan juru pelihara objek sejarah. Mereka memiliki posisi penting dalam pelestarian nilai-nilai sejarah. Tulisan ini menjelaskan tentang sumber daya bidang kesejarahan dikaitkan dengan pelestarian nilai-nilai sejarah.

Pelestarian Nilai-Nilai Sejarah

Pelestarian terjemahan dari *conservation* atau konservasi. Pengertian pelestarian terhadap peninggalan lama, pada awalnya dititikberatkan pada bangunan tunggal atau benda-benda seni. Kini berkembang ke ruang yang lebih luas seperti kawasan hingga kota bersejarah serta komponen yang semakin beragam seperti skala ruang yang intim, pemandangan yang indah, suasana, dan penanaman nilai sejarah, dan sebagainya (Adishakti, 2003).

Konsep pelestarian kini adalah upaya menjaga kesinambungan yang menerima perubahan dan atau pembangunan. Konsep pelestarian ini berbeda dengan preservasi. Pelestarian bertujuan tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas

hidup yang lebih baik. Konsekuensinya, perubahan yang dimaksud bukanlah terjadi secara drastis, namun perubahan secara alami dan terseleksi.

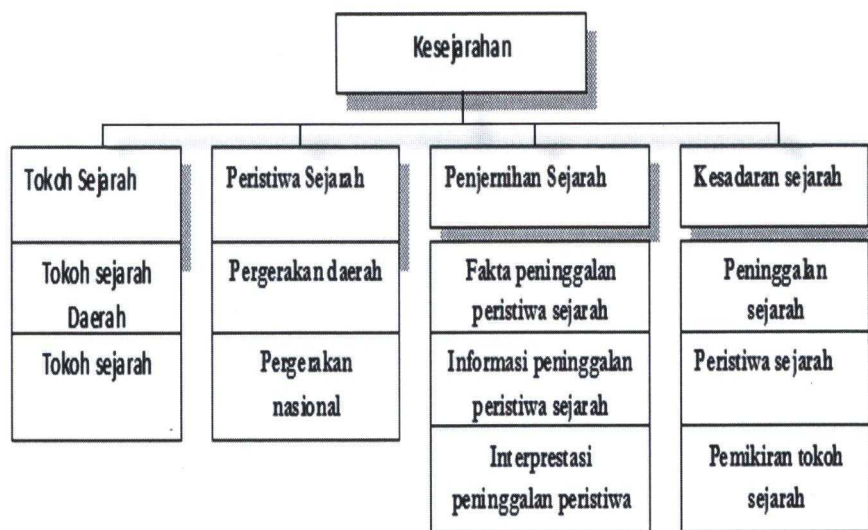
Kegiatan pelestarian bisa berbentuk pembangunan atau pengembangan dalam bentuk upaya preservasi, restorasi, replikasi, rekonstruksi, revitalisasi, dan/atau penggunaan untuk fungsi baru suatu aset masa lalu (Sidharta, 1989). Di sini perlu ditekankan bahwa pelestarian adalah upaya pengelolaan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi: kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.

Secara lebih spesifik, pelestarian bertujuan: (1) Berdasarkan kekuatan aset lama, memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik, melakukan pencangkakan program-program yang menarik, kreatif dan berkelanjutan, merencanakan program partisipasi dengan menghitung estimasi ekonomi agar menghasilkan keuntungan dan peningkatan pendapatan, serta pengolahan lingkungan yang

ramah (Adishakti, 1999); (2) Menjadi alat dalam mengolah transformasi dan revitalisasi suatu lingkungan bersejarah, serta menciptakan, melestarikan nilai-nilai sejarah untuk masa mendatang (*future heritage*); (3) Tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik (*the total system of heritage conservation*). Konsekuensinya, perubahan yang dimaksud bukanlah terjadi secara drastis, namun perubahan secara alami dan terseleksi (Adishakti,1997); (4) Pelestarian berarti pula "*preserving purposefully: giving not merely continued existence but continued useful existence*". Jadi, fungsi seperti juga bentuk menjadi pertimbangan utama dan tujuannya bukan untuk mempertahankan pertumbuhan suatu daerah, namun manajemen perubahan.

Peran Sumber Daya Kesejarahan

Kesejarahan dapat dibagi menjadi empat bagian pokok, yakni tokoh sejarah, peristiwa sejarah, penjernihan sejarah, dan kesadaran sejarah.



Sumber daya bidang kesejarahan, mulai dari guru sejarah, peneliti sejarah, pramuwisata sejarah, juru pelihara cagar budaya, merupakan profesi yang sangat penting dalam menyampaikan informasi tentang semua yang berkenaan dengan kesejarahan. Mereka berperan penting dalam pelestarian nilai-nilai sejarah.

Dalam pengoperasiannya, sumber daya kesejarahan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal dan informal. Pendidikan sebenarnya pewarisan nilai-nilai, baik nilai budaya, sejarah dan sebagainya. Di dalamnya berfungsi pendidikan formal di sekolah sebagai *preserver* dan *transmitter* dari *culture heritage* sebagai *instrument for transforming culture*. Pengalaman menunjukkan bahwa penanaman nilai termasuk pelestarian nilai, apa yang berharga dan bernilai yang diinginkan oleh generasi muda khususnya dapat dilakukan secara formal melalui berbagai media.

Langkah pelestarian nilai-nilai sejarah dapat dilakukan

terutama dalam materi bahan ajar (kurikulum) di sekolah-sekolah. Pertama, materi yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah harus memiliki pendekatan multikultural. Seorang guru memiliki kemampuan dalam mentransfer kelimuan tentang multikultural. Muatan multikultural perlu diberikan kepada siswa sesuai prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, serta kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Selain itu, secara realitas objektif, masyarakat Indonesia umumnya, masyarakat Pasaman khususnya adalah masyarakat plural, baik secara suku, agama, etnis, budaya, dan lain-lain.

Kedua, implikasi pendekatan multikultural, materi sejarah harus mengembangkan materi sejarah lokal. Eksplorasi materi sejarah lokal bisa bersumber dari peninggalan-peninggalan sejarah di daerah, penulisannya berdasarkan tema-tema tertentu. Selain itu, materi sejarah lokal yang ditampilkan bisa dilihat dari dinamika lokal yang terjadi dalam konteks sejarah nasional atau dinamika sejarah nasional yang berdampak terhadap sejarah lokal.

Ketiga, pendekatan penyajian materi sejarah dilakukan secara kontekstual. Artinya, sajian materi sejarah dikaitkan dengan peristiwa atau fenomena yang terjadi saat ini. Dengan pendekatan materi seperti itu, diharapkan siswa mampu membangun daya nalar dan tidak bersifat indoktrinasi.

Keempat, materi pembelajaran sejarah harus memiliki misi pembentukan karakter bangsa (*nation building*). Hal itu dilakukan dengan tujuan materi sejarah mampu membangun jati diri bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dari peristiwa sejarah harus bisa tertanam dalam diri siswa. Hal ini tidak terlepas dimana

kurikulum sejarah dari waktu ke waktu cenderung lebih berpihak kepada penguasa (sebagai alat legitimasi kekuasaan) dan tidak memberikan ruang pada materi sejarah lokal. Padahal, banyak peristiwa lokal yang bernilai edukatif, inspiratif, dan rekreatif yang perlu diajarkan kepada anak didik.

Pembelajaran sejarah lokal yang diajarkan oleh seorang guru di daerah tertentu pada gilirannya mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah merupakan kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat tinggi, serta dengan memanfaatkan alam secara bijaksana.

Semangat yang terkandung pada era otonomi daerah adalah kemandirian. Yakni, masyarakat secara sadar membangun dirinya menjadi manusia yang amanah dan

mampu memanfaatkan sumber daya, baik manusia dan alam, untuk kemaslahatan masyarakat. Sejarah lokal sangat berarti bagi anak didik kita. Dengan mempelajari sejarah lokal, anak didik kita akan memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai kerja keras, pantang mundur, dan tidak kenal menyerah perlu diajarkan kepada anak-anak kita. Budaya instan yang diajarkan media massa, baik media cetak maupun elektronika, merupakan bencana yang bisa mengancam setiap saat dan harus ditanggulangi.

Penulisan buku sejarah lokal tentunya sangat mendesak dilakukan, terutama oleh sejarawan, peminat sejarah dan sebagainya. Selanjutnya perlu diikuti oleh kegiatan edukasi yang lain agar generasi muda memperoleh peluang untuk tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang amanah, sehingga daerah menjadi tempat mengabdikan yang menarik bagi generasi muda. Daerah akan menjadi makmur dan mampu menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat di negara ini.

Pada pendidikan informal, sumber daya yang ada seperti guru sejarah, peneliti sejarah, pramuwisata sejarah, juru pelihara cagar budaya dan sebagainya. Mereka dituntut melakukan pelestarian nilai-nilai sejarah itu sendiri. Kegiatan ini bertujuan membangkitkan kesadaran sejarah dan menyamakan persepsi di kalangan generasi muda dari berbagai keragaman budaya menjadi semangat persatuan untuk memperkokoh ketahanan NKRI; menghidupkan ingatan kolektif bangsa melalui penanaman nilai-nilai sejarah kepada generasi bangsa; membuka cakrawala yang luas kepada generasi bangsa tentang keragaman budaya bangsa Indonesia dan simpul-simpul yang merajut keberagaman; memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah dan budaya guna menumbuhkan sikap gemar melestarikan, melindungi, dan memelihara peninggalan sejarah dan tradisi; menemukan dan mempraktikkan formula baru bagi dunia pendidikan tentang metodologi pengajaran sejarah yang menarik dan tidak membosankan; mendorong perjalanan wisata sejarah lokal dan Nusantara.

Hal ini dilatarbelakangi kondisi di mana isu krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia sejak beberapa tahun terakhir ini gencar diperbincangkan di berbagai forum. Pada umumnya permasalahan yang dipandang sangat serius bagi masa depan bangsa ialah ancaman meluasnya gejala disintegrasi bangsa, konflik antar etnik, narkoba, agama, kesenjangan ekonomi sosial, politik dan budaya. Bila permasalahan ini terus menggelinding dan semakin tak terkendali, maka bisa jadi merupakan ancaman serius bagi kelangsungan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Sehubungan dengan itu, perlu kiranya ada perhatian dan tanggapan dari pemerintah secara perlahan-lahan dan pasti segera berakhir krisis

multidimensional yang melanda kehidupan bangsa tersebut, terutama generasi muda dan pelajar sebagai generasi penerus. Pengenalan budaya lokal lebih jauh perlu dilakukan karena dewasa ini budaya luar sudah menjamur dalam masyarakat, sehingga budaya lokal hampir tertinggal dan akhirnya bisa punah.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempertahankan sekaligus melestarikan budaya lokal. Salah satunya mengadakan pergelaran/peragaan, pendokumentasian, pengkajian, pembinaan, sosialisasi dan sebagainya.

Ke depan, sumber daya bidang kesejarahan sangat penting dalam pelestarian nilai-nilai sejarah. Bahkan jauh lebih besar agenda ke depan adalah perlunya pembangunan dalam bidang kebudayaan. Pembangunan dalam bidang kebudayaan daerah umumnya sampai saat ini masih menghadapi permasalahan. Namun di sisi lain, pembangunan kebudayaan daerah juga menunjukkan hasil cukup menggembirakan. Setidaknya dapat disimak dari berkembangnya pemahaman terhadap pentingnya kesadaran multikultural dan menurunnya eskalasi konflik horizontal yang marak pasca reformasi.

Sejalan dengan itu, perlu kiranya perhatian khusus dalam peningkatan sumber daya bidang kesejarahan terutama di dunia pendidikan baik pendidikan formal dan nonformal sebagai agen utama dalam pelestarian nilai-nilai sejarah. ■



Rembuknas Pendidikan dan Kebudayaan 2014

DARI EVALUASI KINERJA HINGGA Pengayaan Materi Kebudayaan dalam Kurikulum 2013

Jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan boleh berbangga, karena capaian kinerjanya memuaskan. Dalam bahasa lain, berada pada jalur yang benar (*on the right track*). "Bila dilihat dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 di bidang pendidikan, terlihat bahwa capaian Angka Partisipasi Murni (APM) tingkat sekolah dasar pada 2009 sebesar 95,23%, dan pada 2013 meningkat menjadi 95,8%. Pada RPJMN tahun 2014 target APM SD 96 persen, Insya Allah bisa tercapai," kata Mendikbud Mohammad Nuh

dalam jumpa pers usai penutupan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) 2014 di Jakarta, 7 Maret lalu.

Sementara untuk APM tingkat SMP, pada 2009 tercapai 74,52 dan meningkat hingga mencapai 80 persen pada 2013. Sementara pada RPJMN 2014, Kemdikbud menargetkan 76 persen. Capaian Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA sederajat dan APK perguruan tinggi tercapai sesuai RPJMN



2014. "Insya Allah APK pendidikan menengah 85 persen dan APK perguruan tinggi 30 persen pada 2014," ujarnya.

Menurut Nuh, jika ada masyarakat mau memberikan penilaian tentang rapor Kemdikbud, ia berpegang pada RPJMN yang merupakan bagian dari komitmen dan pakta integritas yang ditandatangani pada awal pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu ke-2. "Saya menandatangani target-target itu, dan alhamdulillah, insya Allah semuanya tercapai. Bukan hanya tercapai, bahkan di beberapa rapor melebihi target. Kami bersyukur dan berterima kasih, karena ini semua, satu di antaranya peran dari para pemangku kepentingan di kabupaten, kota dan provinsi," kata Mendikbud.

Kemdikbud menerapkan tiga prinsip dasar pembangunan pendidikan dan kebudayaan, yaitu mendidik lebih dini, sekolah setinggi mungkin, dan menjangkau lebih luas. Prinsip-prinsip tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam skala individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan, serta membangun peradaban. "Karena pembangunan pendidikan bersifat sepanjang masa, maka dibuatlah tahapan-tahapan, dan masing-masing tahap tersebut harus dijaga keberlangsungannya. Kegiatan RNPk salah satu tujuannya untuk menjaga keberlangsungan tahapan-tahapan tersebut," kata Nuh.

MEMPERSIAPKAN GENERASI PENGGANTI

RNPk 2014 tak seperti biasanya yang digelar di Pusat Diklat Pegawai Kemdikbud di Sawangan, Bogor. Kegiatan yang diselenggarakan 5-7 Maret ini dihelat di Hotel Sahid Raya, Jakarta. Kegiatan dibuka resmi di hari kedua oleh Wakil Presiden Boediono. "Sejarah menunjukkan, nasib suatu bangsa ditentukan berhasil tidaknya bangsa itu mendidik generasi mudanya. Mempersiapkan generasi pengganti yang lebih baik dari berbagai segi adalah mutlak. Hal ini merupakan tugas kita bersama, Untuk menyiapkan generasi penerus, harus dimulai dari sekarang. Demikian halnya dengan pelaksanaan Kurikulum 2013, karena jika tidak, maka waktunya akan terlambat," kata Wapres Boediono dalam sambutannya.

Wapres menyatakan banyak sekali persoalan di lapangan, mengingat Indonesia adalah negara yang beragam. Mulai dari lokasi, budaya, tingkat awal pendidikan, hingga variasi kemampuan guru sebagai kunci keberhasilan implementasi Kurikulum. 2013. "Tapi semua harus kita atasi dan kita mulai, tahun ajaran 2014/2015 kita laksanakan secara nasional. Tantangannya besar sekali, tapi harus kita siapkan dengan baik, kita antisipasi berbagai kemungkinan, dan kita mulai, karena jika tidak kita terlambat dalam menyiapkan generasi muda," ungkapnya.

Boediono juga mengimbau semua pihak mengawal pelaksanaan Kurikulum 2013 sesuai tugas dan fungsi masing-masing. Peran pemerintah pusat, pemerintah daerah, kabupaten/kota, sangat menentukan keberhasilan dan saling terkait satu sama lain. Pemerintah pusat tidak dapat melihat permasalahan di lapangan tanpa peran dinas setempat. Kepala dinas pendidikan diminta Boediono harus mampu membaca dan mengatasi masalah dengan penuh komitmen dan tanggung jawab.

Wapres berharap betul RNPk 2014 menghasilkan pedoman konkrit mengenai peran dan apa saja yang dilakukan masing-masing pemangku kepentingan baik tingkat pusat maupun daerah untuk menyukseskan implementasi Kurikulum 2013. "Hendaknya dikaji, dikawal, dan diterima sebagai tanggung jawab semua masing-masing. Ini adalah komitmen supaya ada kontinuitas antara satu pemerintah ke pemerintah lain," ujarnya.

ISU STRATEGIS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN

Pada Komisi Kebudayaan, Wakil Mendikbud Bidang Kebudayaan, Wiendu Nuryanti memaparkan isu strategis pembangunan kebudayaan. Pertama, penguatan hak berkebudayaan. "Bahwasanya dengan menegakkan hak-hak berkebudayaan, cakupannya akan luas sekali termasuk dalam bidang pendidikan yang sangat strategis. Bagaimana mengaitkan nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan di Indonesia," kata Wiendu didampingi Dirjen Kebudayaan Kacung Marijan.

Kedua, penguatan karakter dan jati diri bangsa serta multikultural, yang merupakan poin penting sebagai jembatan kebudayaan dan pendidikan. Pada materi Kurikulum 2013 sudah terisi dengan nilai-nilai kebudayaan sebagai pendidikan karakter. "Sehingga menjadi bagian seimbang dengan penguatan intelektualitas, termasuk isu multikultural dalam konteks sekarang sangat penting, seperti menghormati perbedaan," kata Wamenbud.

Ketiga, pelestarian sejarah dan warisan budaya yang sudah ditegaskan dalam *road map* dan tahap penyempurnaan. Keempat, pengembangan industri budaya dengan dasar pemikiran bagaimana mengoptimalkan aspek ekonomi dalam kebudayaan. Kelima, penguatan diplomasi budaya, Keenam, pengembangan SDM dan pranata kebudayaan. Ketujuh, pengembangan sarana dan prasarana kebudayaan.

"Kebudayaan juga menjadi pilar yang sangat strategis dalam membangun dunia dengan diperhitungkannya pembangunan kebudayaan berkelanjutan sebagai *post Millenium Development Goals*. Kita juga perlu menggali kewirausahaan dalam pengembangan kebudayaan," kata Wiendu.

REKOMENDASI KOMISI KEBUDAYAAN

Komisi VII bidang kebudayaan dalam diskusinya memilah pembahasan ke dalam lima subtopik, yakni: 1) evaluasi kinerja prioritas nasional bidang kebudayaan; 2) penyelesaian regulasi berupa turunan UU bidang kebudayaan; 3) tindak lanjut Kongres Kebudayaan Indonesia dan *World Culture Forum*; 4) implementasi rencana induk nasional pembangunan kebudayaan; dan 5) pengayaan materi kebudayaan dalam Kurikulum 2013.



MS HARIS

Subtopik Evaluasi Kinerja Prioritas Nasional menghasilkan beberapa rekomendasi, di antaranya, pentingnya pemanfaatan taman budaya untuk melayani sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, pentingnya rencana aksi Registrasi Nasional Cagar Budaya termasuk pelaksanaan Gerakan Registrasi Nasional, peningkatan koordinasi dalam pencatatan dan penetapan warisan budaya tak benda dengan daerah, Unit Pelaksana Teknis, komunitas, dan perguruan tinggi, perlunya Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mitigasi bencana terhadap cagar budaya dan kesiapsiagaan bencana baik untuk pengunjung dan cagar budaya, termasuk pembahasan revitalisasi museum di kabupaten/kota yang kondisi fisiknya memprihatinkan.

Subtopik penyelesaian regulasi turunan UU bidang kebudayaan sebagai merumuskan rekomendasi, agar memperhatikan pembahasan RUU bidang kebudayaan di DPR bersama pemerintah sesuai alur pengajuan RUU, percepatan pemenuhan hak dasar setiap manusia, dan implementasinya termasuk dalam pendidikan, perlindungan terhadap hak-hak pada seluruh komunitas, dan hak kekayaan intelektual komunal, serta implementasi kebudayaan ke dalam kurikulum pendidikan.

Pembahasan subtopik tindak lanjut *World Culture Forum* (WCF) merekomendasikan lebih menyosialisasikan hasil WCF 2013 ke berbagai negara serta melibatkan daerah, komunitas, perguruan tinggi, dan budayawan dalam persiapan dan pelaksanaan WCF 2015.

Tim yang membahas subtopik implementasi Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan menekankan pada pentingnya pendirian Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) di daerah dalam rangka mengelola dan mengembangkan budaya, penguatan kelembagaan dan standarisasi museum, mendorong pemerintah daerah untuk menyesuaikan nomenklatur dengan pusat untuk pendidikan dan kebudayaan

dan perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas kompetensi pengelola kebudayaan melalui kesempatan S-2/S-3 ataupun diklat/bimtek.

Hal penting lainnya dalam subtopik ini adalah perlunya pendataan aset budaya dan penguatan data base, percepatan pencatatan warisan budaya tak benda tidak harus menunggu dari pusat, tetapi dapat dilakukan oleh provinsi, kabupaten, kota, komunitas, serta penyiapan cetak biru pembangunan kebudayaan tingkat provinsi dengan dukungan dalam bentuk dekonsentrasi.

Subtopik pengayaan materi Kurikulum 2013, tim merekomendasikan segera menambah sarana dan prasarana kesenian di sekolah termasuk laboratorium seni budaya sebagai standar minimal pembakuan sarana dan prasarana di sekolah. Untuk solusi kurangnya guru kesenian di sekolah dapat mendayagunakan seniman/budayawan setempat dan alumni perguruan tinggi seni sebagai pengajar seni budaya.

Adapun rekomendasi yang ditawarkan sehubungan dengan kurangnya media pembelajaran seni budaya di sekolah, maka dinilai penting untuk melakukan pembuatan modul tentang seni budaya untuk pendamping buku pembelajaran seni budaya untuk guru dan siswa, modul pengayaan seni budaya berbasis daerah untuk guru dan siswa, dan juga pemanfaatan museum, galeri, taman budaya, situs, bangunan bersejarah sebagai tempat pembelajaran.

DIPO HANDOKO, MUKTI ALI,
SAIF AL HADI, MS HARIS

Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya

MEMACU KOMPETENSI Pelestari Cagar Budaya

Sejak bertugas di Jakarta, tepatnya sebagai Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK-PMP), Kemdikbud, Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd mendapat tanggung jawab baru yang sangat menantang, yakni berurusan dengan SDM kebudayaan. Hal itu disampaikan kala membuka kegiatan Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya yang berlangsung di MDC Hotel, Bogor, tanggal 19 Maret 2013. Kegiatan yang berlangsung 10 hari itu (19-29 Maret) diikuti sebanyak 80 peserta. Mereka adalah tenaga teknis berstatus PNS utusan dari dinas pariwisata provinsi serta utusan UPT Balai Pelestari Cagar Budaya (BPCB), Ditjen Kebudayaan.

"Jujur saja ini sangat menantang. Dulu saya selalu bergaul dengan matematika, matematika dan matematika, tapi sejak di Jakarta dan sejak kenal dengan Pak Shabri, saya menemukan tantangan baru terkait dengan pengembangan SDM kebudayaan," kata Syawal Gultom.

Syawal juga sangat mengapresiasi berbagai kegiatan peningkatan kompetensi yang selalu dimulai dan diakhiri dengan tes, seperti yang dilakukan Pusbang SDM Kebudayaan. Hal itu menandai kemajuan terhadap diklat-diklat yang diberikan. Berbeda dengan beberapa waktu dulu, diklat sering kali diberikan secara asal tanpa mengukur kemampuan awal dan akhir peserta diklat. "Oleh karena itu, saya sangat sepekat dan harus kita jadikan pegangan apa yang disampaikan Pak Shabri, bahwa setiap peningkatan kompetensi atau diklat harus benar-benar terstruktur, terstandar, dan terukur," kata Syawal disambut riuh tepuk tangan kalangan pejabat Pusbang SDM Kebudayaan dan peserta diklat.

Mantan Rektor Universitas Negeri Medan itu juga menjelaskan tentang kompetensi. Menurutnya, kompetensi mencakup unsur sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kalau ketiga unsur belum terpenuhi dalam diri seseorang, maka belum dapat dikatakan ia berkompeten. "Pengetahuan itu sangat

penting, tetapi pengetahuan tidak dapat membangun sikap, karena sikaplah yang menentukan dan mempengaruhi seseorang bisa meningkatkan pengetahuannya," ujarnya

Kompetensi berkaitan dengan keberterimaan hati. Hati yang berterima akan memunculkan sikap yang baik, sehingga orang yang pengetahuannya lebih luas biasanya hatinya lebih berterima dan nalarnya juga jalan. Jika hatinya tidak berterima, ia akan selalu berburuk sangka, sikapnya banyak menyimpang, dan biasanya pengetahuannya pas-pasan. "Jadi sikap itu bisa mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan, tapi jangan dibalik, keterampilan dan pengetahuan tidak bisa membentuk sikap. sikap hanya bisa dibangun oleh keberterimaan hati. Itulah



■ Kepala BPSDMPK-PMP, Syawal Gultom, berpose bersama Kepala Pusbang SDM Kebudayaan, Shabri Aliaman, didampingi Kabid Peningkatan Kompetensi, Sanggupri (kanan), Kabid Sertifikasi, Budiharja (kiri) dan Ka Subbid Program, Bidang Peningkatan Kompetensi, Puspa Dewi (paling kiri).

konstruksi dari kompetensi," tegasnya.

Kompetensi seorang pelestari cagar budaya, lanjut Syawal, tidak sekadar menjaga dan melestarikan. Seorang pelestari cagar budaya harus mampu menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam cagar budaya tersebut kemudian harus mampu mentransformasikan kepada orang lain, termasuk kepada kalangan pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik. "Keterkaitan antara cagar budaya dengan pendidikan inilah yang menarik dan memotivasi saya hadir acara ini," katanya.

CAGAR BUDAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Syawal menghubungkan antara cagar budaya dengan pendidikan, khususnya kurikulum 2013. Ia menjelaskan bahwa kurikulum 2013 menegaskan proses pembelajaran harus berbasis *cooperative learning*, *project based learning*, dan *discovery learning*. Pada *discovery learning*, pembelajaran harus didukung sumber belajar. Cagar budaya harus benar-benar dimaksimalkan fungsinya sebagai sumber belajar, bukan sebagai obyek wisata semata. Kemampuan menjadikan cagar budaya sebagai sumber belajar sangat ditentukan tingkat kompetensi para pelestarinya. "Ini tantangan sekaligus tanggung jawab pelestari cagar budaya bagaimana nantinya harus mampu menjadikan cagar budaya itu menjadi sumber belajar. Karena kurikulum 2013 harus didukung sumber belajar yang memadai, sehingga pelestari cagar budaya harus mampu membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa," katanya.

Cagar budaya yang berupa benda mati dan bisu, lanjut Syawal menimbulkan interpretasi berbeda pada tiap orang yang melihatnya, demikian halnya jika orang tersebut dari kalangan pelajar. Siswa jenjang SD akan berbeda menginterpretasikan dengan siswa SMP. Untuk itu pelestari cagar budaya harus kompeten, ia tak pernah berhenti mengkaji nilai dan filosofinya, dan harus mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut untuk membangkitkan kebanggaan dan semangat belajar siswa, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia.

Dicontohkan bagaimana China menjawab kedigjayaan teknologi Amerika Serikat. Pada tahun 1980-an China masih menjadi negara tertutup. Kala itu hanya 10% wisatawan asing yang datang ke China. Tetapi sekarang, China menjadi negara yang terbuka, dan semua orang menjadi banyak tahu tentang China bahwa ia adalah negara maju yang kemajuannya sudah dimulai ribuan tahun silam. Caranya sangat simpel, China menunjukkan kepada dunia cagar-cagar budaya yang ada di sana yang itu menjadi bukti bahwa peradaban dan kebudayaan China sudah maju sejak dulu kala. "Tetapi bukan itu yang menarik," tegas Syawal.

Menariknya adalah bagaimana pelestari-pelestari sejarah di China sangat piawai merawat, melestarikan, menggali nilai-nilai filosofis serta menyampaikan kepada generasi-generasi muda hingga menjadi generasi yang memiliki jiwa nasionalis yang tinggi. "Makanya dalam budaya China filsafat itu di bawa ke museum. Anak SD hingga mahasiswa di bawa ke museum, mereka mendapat pencerahan dan penguatan sebagai

generasi bangsa. Demikian pula yang harus dilakukan oleh pelestari-pelestari cagar budaya di Indonesia, bagaimana bapak ibu bisa menggali nilai-nilai luhur itu dan disampaikan kepada anak didik hingga mampu menggetarkan hatinya, mampu menumbuhkan kebanggaan bahwa kita adalah bangsa yang besar," tegasnya.

Menggali nilai cagar budaya adalah menggali nilai sejarah atau menggali



■ Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd.

masa lalu tetapi harus mampu menggali nilai-nilai kekinian untuk menatap masa depan yang lebih baik. Jadi nilai-nilai warisan budaya itu tidak akan pernah mati ketika dieksplorasi oleh orang-orang yang tepat dan kompeten. "Inilah pesan dari saya, agar bapak-ibu pelestari cagar budaya terus meningkatkan kompetensinya supaya mampu menggali nilai-nilai yang ada dan menjadikan cagar budaya sebagai sumber belajar," pungkas Syawal Gultom mengakhiri sambutannya.

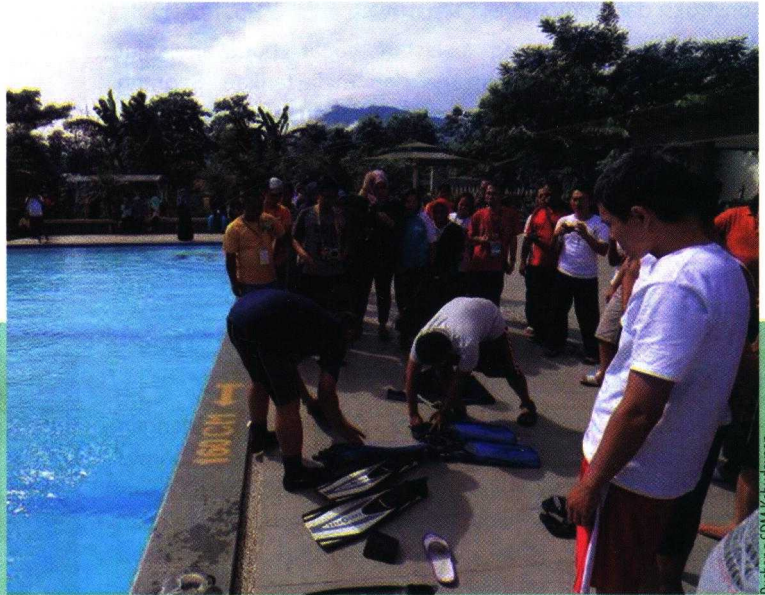
Shabri Aliaman, Kepala Pusbang SDM Kebudayaan beserta jajarannya terlihat sangat senang dan puas dari pencerahan yang diberikan Syawal Gultom kepada peserta Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya. Demikian halnya peserta juga terlihat sangat antusias dan seksama mendengarkannya. "Kami merasa sangat berterimakasih kepada Bapak Kepala BPSDMPK-PMP dapat hadir membuka kegiatan ini, apa yang disampaikan sangat tepat yakni tentang pentingnya kompetensi pelestari cagar budaya dalam kaitannya

menjadikan cagar budaya sebagai sumber belajar sesuai kurikulum 2013," kata Shabri Aliaman.

Kabid Peningkatan Kompetensi, M. Sanggupri menguraikan bahwa kegiatan Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya tersebut digelar dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan teknis pelestari cagar budaya khususnya dalam menangani tugas-tugas di bidang pendaftaran cagar budaya, serta untuk menunjang kelancaran pelaksanaan pendaftaran cagar budaya di Indonesia.


Dijelaskan pula, bahwa peserta kegiatan adalah mereka-mereka yang belum pernah mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi. Kalaupun beberapa peserta ada yang sudah pernah mengikuti kegiatan serupa, itu sudah cukup lama. "Sehingga bagi yang sudah pernah mengikuti peningkatan kompetensi, kegiatan ini menjadi wahana penyegaran dan bagi yang belum pernah mengikuti, kegiatan ini menjadi wahana peningkatan wawasan bagi mereka. Harapannya mereka menjadi kompeten dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik sesuai arahan dari Bapak Kepala Badan. Untuk itu kegiatan selama 10 hari ini mudah-mudahan benar-benar diikuti secara penuh dan maksimal," katanya.

Selama 10 hari peningkatan kompetensi, peserta mendapat sajian sejumlah materi dari para narasumber yang ahli di bidangnya, meliputi: Kebijakan Pengembangan SDM Kebudayaan (Kapusbang SDM Kebudayaan), Kebijakan Pelestarian Cagar Budaya (Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Dr. Harry Widiyanto), Kebudayaan dan Pelestarian Cagar Budaya (Prof. Dr. Mundardjito, arkeolog dan Guru Besar UI), Lingkungan Cagar Budaya (Dr. Harry Widiyanto), Register Nasional Cagar Budaya (Junus Satrio Atmojo, M.Hum), Praktek Pendaftaran Cagar Budaya (Saeful Mujahid, Ratna Yunarsih, dan Dewi Yulianti), Perlindungan Cagar Budaya meliputi pengamanan, penyelamatan, pemugaran, zonasi, dan pemeliharaan (R. Widianti, Hr. Sadirin), Pengembangan Cagar Budaya meliputi penelitian, revitalisasi dan adaptasi



■ Materi pelajaran praktek selam untuk reservasi situs bawah arkeologi bawah air

(Sonny Wibisono dan Judi Wahyudin), Pemanfaatan Cagar Budaya meliputi pariwisata, pendidikan, religi, ekonomi dan sosial (Dani Wigatna dan Marsis Sutopo), serta Dasar-dasar Dokumentasi Cagar Budaya (Ria Febrianti dan Sugeng Riyanto), Etika Profesi (Prof. Dr. Mundardjito).

Selain itu peserta juga mendapat materi dasar-dasar komunikasi publik, melakukan observasi lapangan serta diskusi hasil observasi lapangan. Ada pula materi tambahan yang diberikan yakni praktek kegiatan menyelam. Keterampilan ini diberikan sebagai dasar pelestarian cagar budaya yang ada di dalam air. 

MUKTI ALI DAN SAIF AL HADI



Peningkatan Kompetensi Pemandu Museum

Memberikan Standar LAYANAN PEMANDUAN

Peningkatan kompetensi SDM permuseuman kembali menjadi prioritas kegiatan di Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan. Pada Februari 2014, telah dibahas pada rapat persiapan peningkatan kompetensi (PK) SDM permuseuman. Pembahasan di antaranya mengevaluasi pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi SDM permuseuman tahun 2013 lalu, dan *review* penyusunan modul berdasarkan kurikulum.

Kegiatan PK SDM permuseuman diawali untuk pemandu museum yang dilaksanakan di Hotel Antares, Medan, Sumatera Utara, pada tanggal 9-19 Maret 2014. Pesertayang diundang sebanyak 30 orang pemandu museum. Materi pelatihan berorientasi pada museum sebagai sarana tiga pilar, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter bangsa, dan memperkuat ketahanan budaya bangsa atau disebut juga pilar wasantara. "Peserta diharapkan mampu memberikan layanan pemanduan yang terstruktur, terstandar, dan terukur," kata Drs. Shabri Aliaman, Kepala Pusbang SDM Kebudayaan dalam arahannya.

Mata pelajaran dalam diklat merujuk pada standar diklat yang dikeluarkan Lembaga Administrasi Negara (LAN) yaitu sebanyak 90 jam dengan penambahan materi dari modul sebelumnya yang mengutamakan pada pelayanan prima pada pengunjung. Pemandu memiliki tanggung jawab membuat program museum dengan penekanan pada metode dan teknik pemanduan. Selain materi ruangan, juga diadakan studi lapangan atau praktek pemanduan dengan mengunjungi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

Pengajar merupakan narasumber dengan keahlian masing-masing, di antaranya dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (Dit. PCBM), Universitas Indonesia (UI), dan ahli permuseuman. Sejumlah materi yang diterima peserta di antaranya, Strategi Penyusunan Program Museum (Luthfi Asiarto, Majelis Kehormatan Asosiasi Museum Indonesia), Kebijakan Permuseuman di Indonesia (Dr. Harry Widiarto, Direktur PCBM), Pemandu Museum (Dani Wigatna, Kasubdit Pengembangan dan Pemanfaatan, Dit. PCBM), Kode Etik Museum (Yuni Astuti, SH, MM, Kasi Perizinan dan



Pusbang SDM Kebudayaan

Pengamanan, Dit. PCBM), Studi Pengunjung (Dr. Kresno Yulianto, SS, M.Hum, dosen UI Jakarta), Strategi, Metode, dan Teknik Pemanduan Museum (Yunus Arbi, Dit. Internalisasi dan Diplomasi Budaya, Ditjen Kebudayaan)

Luthfi Asiarto, di antaranya, memaparkan berbagai kegiatan/program museum bisa dilaksanakan, yakni bimbingan keliling museum (*guided tours*), workshop dan laboratorium, ceramah dan demonstrasi, bermain peran (*role playing*), pemutaran film (*audio-visual program*), program khusus (*self instruction*); dan museum's kit (*teaching kit*).

Pada kegiatan PK pemandu museum kali ini ada materi tambahan dibanding kegiatan serupa tahun 2013. Materi tambahan yang merupakan usulan Harry Widiarto itu adalah *public speaking*, *personal image*. Materi *public speaking* diberikan oleh Lis Ariyanti. Sedangkan *personal image* diberikan oleh Indah Soekotjo. ●

ANDI SYAMSU RIJAL

Peningkatan Kompetensi Teknis Pedalangan

PEDALANGAN PUN Siap Masuk Sekolah

"Seperti yang kita tahu, wayang menyimpan filosofi yang sangat tinggi. Nah, filosofi ini bisa digunakan sebagai tonggak membangun karakter bangsa. Hal ini bisa terlihat dari pesan moral yang diusung dalam setiap tokoh atau lakonnya," kata Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd., Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, saat memberikan sambutan pembukaan kegiatan Peningkatan Kompetensi Teknis Pedalangan di Yogyakarta, 25 Maret lalu.

Kegiatan yang diikuti 60 orang dwijawara atau instruktur pedalangan dari sejumlah provinsi ini merupakan kelanjutan dari kegiatan serupa yang diadakan tahun lalu di Jakarta. Kegiatan Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan ini mengikutsertakan Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi), yang sejak awal terlibat dalam penyusunan standar kompetensi SDM pedalangan. Pepadi sendiri tengah menggulirkan Program Wayang Masuk Sekolah. Sejumlah manggala, yakni pengajar dari akademisi dan praktisi pedalangan, hadir pula.

Kemampuan dan kreativitas yang dimiliki seorang dalang,

menurut Syawal Gultom, dianggap mampu menjembatani komunikasi antara manusia dengan alam semesta. Dengan kecermatannya juga, seorang dalang mampu melihat situasi negara (politik) untuk kemudian disampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat melalui pertunjukan wayang yang dikemas dengan sangat menarik.

"Dalang itu seorang penutur yang sangat baik, humoris sejati sekaligus sastrawan," kata Syawal. Menurutnya, seni pedalangan dan pewayangan memuat sisi etika, estetika, psikologi, edukasi dan kreativitas. Maka dari itu jika diadopsi di dunia pendidikan, akan sangat efektif membangun karakter peserta didik. "Bukan tidak mungkin wayang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah."

Menurut Syawal, Kurikulum 2013 sangat memerlukan media dalam pembentukan sikap dan karakter siswa. Kompetensi pedalangan sangat mungkin dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah jika bisa dirumuskan dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Selain itu, struktur serta isian materi juga harus jelas. "Tak kalah penting adalah parameter penilaian untuk menilai apakah seorang siswa telah memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi seorang dalang," katanya.

Kegiatan yang berlangsung hingga 31 Maret itu ditutup oleh Dr. Abi Sujak, Sekretaris BPSDMPK-PMP. Dalam sambutannya, Abi Sujak menekankan kepada semua pihak bahwa mengembangkan nilai-nilai budaya adalah bagian dari tugas bersama. "Mari kita selalu mendampingi anak didik kita, untuk bisa memiliki, menyenangkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya nasional," kata Abi Sujak

Abi mencontohkan betapa orang luar justru peduli pada pengembangan kebudayaan Indonesia. "Saya lihat di internet ada gamelan yang dimainkan oleh robot. Yang mengembangkan adalah orang Amerika," kata Abi. Sosok yang dimaksud Abi Sujak adalah Aaron Taylor Kuffner yang menggagas Gamelatron. Gamelan robot itu sudah keliling dunia, dari Singapura, Portugal, Kanada dan banyak tempat di Amerika Serikat sendiri, mulai New York, New Orleans, hingga San Fransisco.



- Prof. Dr. Syawal Gultom, Kepala BPSDMPK-PMP menancapkan gunung sebagai tanda dibukanya kegiatan Peningkatan Kompetensi Teknis Pedalangan (foto atas).
- Dr. Abi Sujak, Sekretaris BPSDMPK-PMP, didampingi Drs. Shabri Aliaman (Kapusbang SDM Kebudayaan) berfoto bersama para pengajar dan enam peserta terbaik dari dua kelas. (foto bawah).

Sejumlah gaya pewayangan ditampilkan sebagai penutup acara, yakni wayang kulit gaya surakarta, yogyakarta, sasak, purwa bali, jawa timuran, golek menak, golek purwa sunda, dan cerbonan, indramayu, golek cepak. Suasana malam di Pendopo Ki Panjangmas Kampus ISI Yogyakarta pun semakin hangat. 📍

DIPO HANDOKO (Yogyakarta)

- Dr Abi Sujak, Sekretaris BPSDMPK-PMP menyerahkan sertifikat kepada peserta terbaik I, II, dan III dari kelas A adalah Asep Sandi (Jabar), Bari Kahar (NTB), Arief Nugroho (Jabar) serta dari kelas B adalah Drs. Purjadi (Jawa Barat), Lukito (Jawa Timur), Anom Suharno (Kalimantan Tengah).

Penyusunan Draft Kuesioner dan Panduan Pencacah

Melahirkan Prototipe PENDATAAN TINGKAT NASIONAL

Pendataan menduduki posisi penting dalam kegiatan Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan. Sebagai institusi baru, Pusbang SDM Kebudayaan bak berada di belantara SDM kebudayaan yang ragam dan jenisnya banyak dan sebarannya pun belum jelas. Untuk itulah, kegiatan pendataan tahap ketiga digelar Pusbang SDM Kebudayaan bertajuk Penyusunan Draft Kuesioner dan Panduan Pencacah.

Kegiatan yang diselenggarakan 13-15 Maret ini bertujuan melakukan pendataan SDM kebudayaan yang ada di provinsi hingga hingga kecamatan dengan sasaran aparatur dan masyarakat. Kegiatan pendataan sebelumnya adalah, tahap pertama yang dilaksanakan tahun 2012 memiliki sasaran pada 52 unit kerja kebudayaan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahap kedua, kegiatan yang dilaksanakan tahun 2013, fokus pada sasaran di 33 dinas bernomenklatur kebudayaan yang berkedudukan di provinsi.

Penyusunan Draft Kuesioner dan Panduan Pencacah. Acara dibuka Kepala Pusbang SDM Kebudayaan, Drs. Shabri Aliaman. "Kepada tim pendataan saya harapkan benar-benar menyasar semua unsur, unit, pranata SDM kebudayaan," kata Shabri dalam arahannya.

Hadir pula dalam kegiatan itu, narasumber dalam kegiatan ini terdiri Universitas Indonesia, Jakarta, Museum Bank Mandiri, masyarakat yang diwakili peserta dari sanggar

budaya dari Jakarta. Diundang pula narasumber dari Direktorat Kepercayaan dan Tradisi, Direktorat Kesenian dan Perfilman, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, Ditjen Kesatuan Bangsa dan Politik, Kementerian Dalam Negeri. Narasumber khusus juga dihadirkan dari Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, Badan Pusat Statistik sebagai konsultan pendataan.

Pertemuan membahas review konsep definisi profesi SDM kebudayaan. Tujuannya memberi batasan dalam penentuan sasaran di lapangan. Konsep dan definisi yang jelas ini akan memudahkan petugas dan responden dalam pengumpulan data. Kategori SDM kebudayaan terdiri dari tujuh bidang kebudayaan, yakni cagar budaya, permuseuman, kesenian, perfilman, kesejarahan, nilai budaya dan kebahasaan.

Selain itu juga dibahas kuesioner yang terdiri dari kuesioner untuk aparatur dan kuesioner untuk masyarakat. Forum mengujicobakan instrumen kuesioner pencacahan pada dua perwakilan sanggar yang diundang. Pada simulasi pendataan tersebut dapat diukur waktu yang diperlukan untuk mewawancarai satu responden dan pertanyaan mana yang memakan waktu banyak.

Sasaran pendataan baru di tiga provinsi, yakni Banten, Sumatera Barat, dan Nusa Tenggara Barat. Harapannya dari ketiga provinsi tersebut muncul prototipe yang menjadi dasar untuk inventarisasi tingkat nasional. Sehingga bisa memberikan manfaat kepada Pusbang SDM Kebudayaan terutama untuk kegiatan sertifikasi peningkatan kompetensi. Teknis pendataan, di satu kecamatan minimal ada seorang petugas yang berkeliling ke desa-desa. Di antaranya desa yang memiliki sanggar-sanggar budaya.

Forum juga sudah menetapkan pelaksanaan pendataan SDM kebudayaan di Banten pada 16-18 Mei, Sumbang pada 28-30 Mei, dan NTB pada 22-24 Mei. Sebelum pelaksanaan pendataan itu, Pusbang SDM akan mengadakan pembekalan pada instruktur pencacah. ■

ANDI SYAMSU RIJAL



MENGHADAPI Krisis SDM Kebudayaan

Memajukan kebudayaan nasional yang merupakan amanat UUD 1945, masih menjadi pekerjaan rumah yang tak ringan. Peran serta segenap elemen di masyarakat sangat dibutuhkan. Namun, tantangan terasa berat jika menyimak jumlah dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) kebudayaan, yang masih jauh dari harapan.

Apalagi jika membandingkan SDM kebudayaan dengan jumlah kebudayaan benda (*tangible*) dan tak benda (*intangible*) yang sedemikian melimpah di negeri ini. Banyak kalangan memandang Indonesia tengah krisis SDM kebudayaan. Yayasan Sekar Budaya Nusantara bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) menggelar diskusi ilmiah dalam upaya untuk mencari solusi penyediaan SDM kebudayaan yang berkualitas, berkompeten, dan mampu menjawab tantangan di masyarakat sangat mendesak untuk dilakukan.

Diskusi digelar di Auditorium Gedung I FIB UI, Depok, pada 12 Maret lalu. Tema diskusi yang diangkat adalah "Peran Perguruan Tinggi Seni Budaya dalam Menghadapi Krisis SDM Kebudayaan." Diskusi dibuka Dekan FIB UI Adrianus Waworuntu. Turut hadir para pakar pendidikan dan pemerhati bidang seni budaya, di antaranya Shabri Aliaman (Kepala Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan), Heddy Shri Ahimsa-putra (Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada), Hermawan Kresno Dipoyono, (Direktur Kelembagaan Pendidikan Tinggi, Ditjen Dikti), Endang Caturwati (Direktur Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Ditjen Kebudayaan), serta dua Guru Besar FIB-UI, Agus Aris Munandar dan Edj Sedyawati

"Ajang ini memberikan respons positif untuk mengentaskan nasib anak bangsa yang perlu dibimbing melalui sekolah tinggi budaya untuk menjadi SDM budaya yang produktif, profesional dan tangguh," kata Nani Soedarsono, SH, Ketua Yayasan Sekar Budaya.

Menurut Nani, permasalahan budaya harus dikaitkan dengan pendidikan. Dalam pendidikan, budaya mencakup seni, bahasa daerah, dan aspek budaya lain seperti budaya pertanian, budaya kelautan, teknologi tradisi, dan *local wisdom*. Sekolah tinggi budaya yang akan didirikan bukan sekadar idealisme tetapi berangkat dari konsekuensi aktual dan faktual yang dirasakan. Nantinya, kata Nani, sekolah tinggi seni budaya akan diarahkan menguasai ilmu terapan.



"Mereka berasal dari daerah dan akan kembali ke daerah masing-masing sebagai pionir atau agen budaya militan yang akan menjamin internalisasi, dan pewarisan budaya tradisi masyarakat," kata mantan Menteri Sosial ini.

Sementara Guru Besar Antropologi Universitas Gajah Mada Heddy Shri Ahimsa Putra di antaranya menjelaskan bahwa budaya adalah sesuatu yang dinamis, bergerak, dengan unsur-unsur berinteraksi satu sama lain. Kesenian tak terlepas dari teknologi, pandangan hidup dan filosofi. "Wayang kulit sekarang tak sama lagi dengan di masa kecil saya. Bukan lagi ada gamelan, peralatan musik modern, peralatan yang baru, bukan lagi wayang. Pementasan wayang juga tak terlepas dari panggung partai politik. Wayang ada unsur budaya tertentu ini, tak terlepas dari unsur keseluruhan," kata Heddy.

Dinamika eksternal, kata Heddy, yakni pengaruh budaya dari luar yakni Korea, Malaysia, Thailand, Jepang, dan Filipina yang menjadi "pesaing" Indonesia. Budaya juga dipengaruhi lingkungan tempat di mana kita tinggal. 📍

ANDI SYAMSU RIJAL

KRI Usman Harun

ABADIKAN PAHLAWAN dalam Kapal Perang

Awal tahun 2014, media massa banyak memberitakan sikap keras Singapura yang memprotes Pemerintah Indonesia memberikan nama Usman-Harun kepada kapal perang jenis fregat buatan Inggris: KRI Usman-Harun. Sikap Singapura ini memunculkan pertanyaan mengapa mereka begitu ngotot memprotes nama Usman-Harun? Toh kapal tersebut bukan milik Singapura. Siapa sebenarnya Usman-Harun?

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh menegaskan bahwa sosok Usman-Harun memang tidak masuk dalam kurikulum mata pelajaran sejarah. Namun bisa menjadi tambahan referensi bagi guru sejarah dalam mengajar peserta didiknya. "Tentu guru-guru akan menyampaikan siapa Usman Harun itu. Sumber pembelajaran itu tidak satu-satunya ada di buku, tapi di berbagai sumber," ujar Mendikbud.

Mendikbud menambahkan, para guru dan siswa hendaknya tidak belajar tentang pahlawan hanya sebatas yang ada di buku-buku pelajaran sekolah. Karena sumber pelajaran

di masa kini, bukan hanya melalui buku. "Kita tidak boleh terbatas hanya pada nama-nama pahlawan di buku. Seperti saat ini, ada buku mengenai pahlawan yang dipegang murid dan guru. Nah, di dalam buku pegangan murid, nanti ada definisi mengenai pahlawan. Di buku pegangan guru, nanti akan ada definisi mengenai pahlawan lebih rinci," jelasnya.

Sebagai guru, tutur Nuh, tidak boleh terpaku dengan apa yang ada di buku, karena sumber pengetahuan ada di mana saja. "Bisa di *google*. Jadi guru tetap boleh mengajarkan sejarah kepada murid, walaupun tidak ada di dalam buku namun bisa diajarkan dari sumber mana saja."

SUKARELAWAN OPERASI DWIKORA

Usman-Harun adalah gabungan nama dua prajurit KKO (Korps Komando Operasi). Usman bin Mohammad Ali sebenarnya bernama asli Janatin bin Muhammad Ali. Sedangkan Harun bin Said bernama asli Tahir bin Mandar. Usman dan Harun, dan seorang lagi bernama Gani mendapat tugas pemerintah menyabotase kepentingan-kepentingan



■ Kapal perang tipe F2000 Corvette bernomor lambung 29 dinamai KRI Usman Harun, diapit KRI John Lie dan (kiri) dan KRI Bung Tomo (kanan).



Malaysia dan Singapura. Beberapa pengeboman pun terjadi pada MacDonald House yang terletak di Orchard Road, pada 10 Maret 1965.

Sekilas, aksi Usman dan Harun tampak seperti laku terorisme seperti yang dituduhkan Singapura di pengadilan yang akhirnya memvonis mati Usman dan Harun. Padahal di mata pemerintah RI, kedua anggota KKO tersebut sudah digelar pahlawan karena menjalankan tugas negara.

Di era Presiden Soekarno, Indonesia mengambil sikap keras pada Malaysia. Pada 3 Mei 1964, Bung Karno memaklumkan keputusan yang dikenal dengan nama Dwi Komando Rakyat (Dwikora). Isinya berupa perintah pengerahan sukarelawan Indonesia dalam rangka pengganyangan dan penghancuran proyek neokolonialisme medan konfrontasi ganyang Malaysia yang akan membentuk Negara Federasi Malaysia terdiri dari Malaysia, Singapura, Sabah, Serawak, dan Brunei.

Bung Karno menilai keberadaan negara federasi yang disponsori dan bentukan neokolonialisme Inggris akan membahayakan Indonesia. Usman-Harun adalah sukarelawan pertama yang diberangkatkan ke lokasi strategis yang letaknya paling dekat dengan Singapura, yakni Pulau Sambu di wilayah Kepulauan Riau. Mereka diberangkatkan menggunakan sebuah kapal meriam (*gunboat*). Sementara sukarelawan lainnya diberangkatkan ke Kalimantan yang berbatasan dengan Malaysia.

Selain sukarelawan yang dikirim ke Sambu, KKO AL juga mengirim pasukan yang bergabung dalam Brigade Pendarat. Di pulau kecil ini, Usman dan Harun bertemu dan berkenalan dengan Gani alias Aroeb, seorang sukwan sipil yang kemudian bergabung menjadi satu tim. Mereka kemudian ditempatkan di Pulau Layang.

Tanggal 9 Maret 1965 mereka mendapat tugas dari Komandan Sukwan Dwikora Kapten KKO Paulus Subekti untuk menyusup ke Singapura. Tengah malam 9 Maret 1965, tim kecil berhasil menjejakkan kakinya di daratan Singapura. Tanpa istirahat, Usman, Harun, dan Gani mulai menyusuri Orchard Road untuk mendekati obyek sasaran yang telah ditentukan. Obyek sasaran mereka adalah MDH. Sebab, di hotel inilah terdapat banyak perwira militer dan orang swasta asal Inggris.

Kala itu, MDH ini memang menjadi tempat menginap paling favorit bagi orang asing yang berkunjung ke negeri Singa ini. Pada pergerakan pertama, mereka belum berhasil meletakkan bom di objek sasaran karena suasana di sekitar MDH masih terlalu ramai. Namun, pada akhirnya mereka berhasil memasang bom di hotel tersebut. Tanggal 10 Maret 1965, bom seberat 12,5 kg sukses diledakkan dan menghancurkan apartemen MDH.

TERTANGKAP DAN DIEKSEKUSI

Usai pemboman, mereka berpencar dan sepakat bertemu kembali di suatu tempat. Tanggal 11 Maret 1965, mereka sempat berkumpul kembali. Ketiga sukarelawan itu berencana meledakkan apartemen yang terletak tidak begitu jauh dari hotel MDH. Karena suasana tidak memungkinkan dan penjagaan militer dan polisi sangat ketat, rencana tersebut dibatalkan.

Mereka memutuskan kembali ke pos utama di Pulau Sambu. Namun, semua jalan keluar dari daratan Singapura sudah dijaga ketat. Demikian pula jalur laut antara perairan Selat Singapura dan Pulau Sambu sudah diblokade oleh pasukan keamanan.

Mereka berpencar kembali mencari jalan keluar sendiri-sendiri. Gani sepakat memisahkan diri. Sementara Usman dan Harun tetap bersama. Awalnya Usman-Harun berhasil menyamar sebagai awak kapal dagang Begama yang berlayar menuju Bangkok, Thailand. Namun, akhirnya ketahuan dan pemilik kapal Begama mengusirnya. Usman dan Harun merebut perahu bermotor. Naas, dalam perjalanan ke Pulau Sambu, perahu bermotor mengalami gangguan mesin.

Sekitar pukul 09.00, 13 Maret 1965, mereka ditangkap Polisi Peronda Laut Perairan Singapura. Kedua prajurit KKO itu dijebloskan di penjara Changi dan dieksekusi mati di tiang gantungan di penjara yang sama pada 17 Oktober 1968. Beberapa saat sebelum pelaksanaan eksekusi, kedua anggota KKO AL itu menitipkan pesan ucapan terima kasih kepada utusan Presiden-Panglima Tertinggi ABRI, Brigjen TNI Tjokro Pranolo, dan Atase Pertahanan Letkol Laut (KH) Gani Jemaat S.H atas perhatian dan usaha yang telah dilakukan. Mereka siap mati demi kejayaan bangsa, negara, dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Korps Komando. 🇮🇩

SAIF AL HADI

Sumber: Dari Berbagai Sumber

Pengembangan Diri dan Komunikasi Staf

Menjalin Hubungan Kondusif, Meningkatkan Pemahaman

"Terselenggaranya layanan prima untuk membentuk SDM kebudayaan yang profesional dan bermartabat serta terstandar" yang menjadi visi Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan (Pusbang SDM Kebudayaan) harus mampu diterjemahkan segenap pimpinan dan staf. Untuk itu, Pusbang SDM Kebudayaan menggelar kegiatan Pengembangan Diri dan Komunikasi Staf yang dilaksanakan di Hotel Lor In, Sentul, Bogor, pada tanggal 30-31 Januari 2014.

Kegiatan awal tahun 2014 ini diisi dengan sejumlah acara bertajuk olah raga bersama, kesenian dan penghargaan bagi pegawai yang memasuki purna bakti, paparan peningkatan kinerja pegawai, dan paparan program pengembangan SDM Kebudayaan 2014. Menurut Kepala Pusbang SDM Kebudayaan Shabri Aliaman, melalui kegiatan santai itu diharapkan setiap pegawai mampu menyegarkan kondisi diri dan mampu menjalin hubungan kondusif antar pegawai, juga mampu meningkatkan pemahaman teknis mengenai pengelolaan kegiatan SDM kebudayaan.

Shabri menekankan pada tiga kegiatan pokok Pusbang SDM Kebudayaan tahun 2014 yaitu pendataan SDM kebudayaan, peningkatan kompetensi, dan penataan dokumen administrasi. Plus, rencana program pengembangan SDM kebudayaan tahun 2015.

Gambaran program kerja dipaparkan oleh Kabid Peningkatan Kompetensi Pusbang SDM Kebudayaan, Sanggupri. Dijelaskan bahwa sasaran kegiatan peningkatan kompetensi pada tahun 2014 menjangkau 1170 orang SDM kebudayaan. Mereka terdiri dari aparatur yang menangani cagar budaya, museum, dan kesenian hingga SDM kebudayaan pada masyarakat yaitu para dalang setingkat dwijoworo (instruktur nasional). Untuk kegiatan pendataan SDM kebudayaan akan dilaksanakan di tiga provinsi, yakni Provinsi Banten, Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat.

Kabid Sertifikasi Pusbang SDM Kebudayaan, Budiharja melanjutkan paparan tentang peningkatan kinerja. Ditegaskan Budiharja, bahwa mengimplementasikan program kerja yang telah disepakati bersama perlu komitmen dan kebersamaan semua pihak. Selain itu juga menekankan penyusunan dan standar kegiatan, serta tata nilai sebagai arah bagi sikap dan perilaku seluruh pegawai.

Paparan terakhir disampaikan Helena Listyaningtyas, Kasubag Tata Usaha Pusbang SDM Kebudayaan, tentang mekanisme pelaksanaan anggaran. Hal ini perlu disampaikan karena Pusbang SDM Kebudayaan merupakan satuan kerja baru di lingkungan BPSDMPK-PMP.

Soal tunjangan kinerja juga menjadi pembicaraan hangat. Remunerasi atau tunjangan kinerja ini diharapkan menjadikan pegawai bekerja lebih profesional. Yang menjadi dasar pegawai mampu bekerja profesional adalah kebiasaan membaca, seperti ditekankan Al Quran melalui ayat "iqra" yang artinya bacalah.

Kegiatan juga meluncurkan slogan Pusbang SDM Kebudayaan yakni PRO2K2SDM, yang merupakan kependekan dari Profesional, Proaktif, Kebersamaan, Komunikatif, Saling Menguatkan, Disiplin, Melayani dengan sepenuh hati. ●

ANDI SYAMSU RIJAL



Dok. Pusbang SDM Kebudayaan

Makassar Tempo Doeloe

MENGGUGAH PEDULI

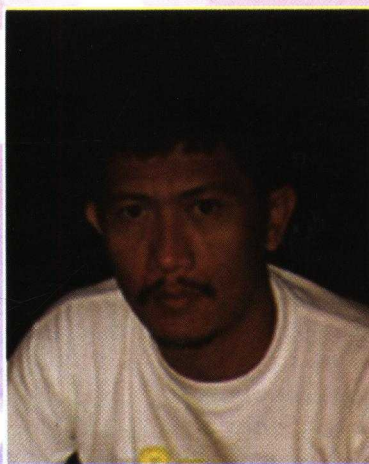
Makassar Kota Bersejarah

Oleh:

Nasruddin

Peneliti Pusat Arkeologi Nasional

Dalam catatan perjalanan Tome Pires yang berjudul *Suma Oriental of Tome Pires*, pada tahun 1513, orang Makassar telah melakukan perdagangan dengan Malaka, Jawa, Borneo, Siam, dan semua tempat di antara Pahang dan Siam. Makassar pun sempat menjadi kekuatan politik sekaligus pelabuhan perdagangan yang besar ketika itu.



Tulisan Abdurrahim menyebutkan bahwa kekuatan yang besar di Makassar disebabkan adanya persekutuan antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Tallo yang disebut *rua karaeng na se're ri ata*, yang berarti "dua penguasa satu rakyat". Pelabuhan kedua kerajaan kembar tersebut dalam perkembangannya tidak lagi memperlihatkan batas pemisah yang jelas, sehingga pedagang dan pelayar yang singgah di pelabuhan ini mengenalnya sebagai pelabuhan dalam satu pengelolaan, yang dikenal sebagai Pelabuhan Makassar. Menurut Reid (2004), kontak dagang antara orang-orang Makassar dengan saudagar Jawa dan Melayu telah terjadi selama beberapa abad sebelum abad ke-16 di pantai selatan Sulawesi Selatan. Kunjungan terjadi karena pedagang tersebut harus singgah dan mengisi perbekalan di sepanjang pantai selatan Sulawesi Selatan dalam upaya mencari rempah-rempah di Kepulauan Maluku, rute yang telah terbuka setidaknya sejak abad ke-16.

Di akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17, Makassar pun telah menjadi pusat perniagaan beberapa negara Eropa dan Cina. Pada masa pemerintahan Tunipalangga Ulaweng, Raja Gowa X (1546-1565), pedagang Portugis telah meningkatkan hubungan dagang dengan Makassar dan mendirikan perwakilan dagangnya. Bahkan bangsa Portugis telah menetap di Makassar sejak tahun 1532. Selanjutnya, Inggris pun membangun perwakilan dagangnya pada tahun 1613,

Spainol pada tahun 1615, Denmark pada tahun 1618, dan Cina pada tahun 1619.

Pesatnya kemajuan kota Makassar yang melakukan perdagangan rempah-rempah dengan pedagang Inggris dan pedagang Portugis rupanya menimbulkan kebencian bagi Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC). Perusahaan dagang Belanda itu ingin menguasai perdagangan di Makassar dan tidak menginginkan pedagang dari negara lain berada di Makassar.

Tentu saja keinginan ini mendapat perlawanan keras dari Raja Gowa XIV, Sultan Alauddin. Sebagai langkah antisipatif pertahanan, Sultan Alauddin membangun Benteng Panakkukang, Benteng Garassi, Benteng Galesong, dan Benteng Ana Gowa. Pembangunan benteng-benteng tersebut untuk memperkuat benteng pertahanan kota dan kerajaan Makassar yang telah dibangun sebelumnya oleh Raja Gowa IX dan X, seperti Benteng Somba Opu, Benteng Kale Gowa, Benteng Tallo, Benteng Sanrobone, Benteng Ujung Pandang, Benteng Barombong dan Benteng Ujung Tanah. Disusul kemudian pembangunan Benteng Mariso, Benteng Bontorannu dan Benteng Bayoa yang dibangun oleh Raja Gowa XVI, Sultan Hasanuddin.

Pada tanggal 21 Desember 1666, Cornelis Janszoon Speelman, pimpinan pasukan VOC, menyatakan perang terhadap Kerajaan Gowa. Perang berlangsung hingga tanggal 18 November 1667 dengan menyerahnya Kerajaan Gowa kepada Belanda. Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa waktu itu

dipaksa melakukan perjanjian dengan pihak Belanda, yang disebut Perjanjian Bungaya. Buku yang ditulis Andaya menyebutkan bahwa salah satu butir perjanjian itu berisi perintah untuk menghancurkan seluruh benteng pertahanan Kerajaan Gowa, kecuali Benteng Ujung Pandang, dan menyerahkan benteng tersebut berikut perkampungan dan lingkungannya kepada VOC. Setelah perang usai, hegemoni Makassar dalam dunia perdagangan maritim akhirnya menurun drastis karena pusat pelabuhan dikuasai oleh VOC.

BENTENG SEBAGAI IKON PERADABAN

Ketika membicarakan sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota lama Makassar, maka bangunan benteng memiliki peran penting di dalamnya. Bahkan ada dugaan bahwa beberapa kota di Indonesia menjadi tumbuh dan berkembang dengan bangunan benteng sebagai sentralnya. Persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika terjadi pembagian tipe kota. Pembagian ini bisa didasarkan pada dikotomi geografis (pantai dan pedalaman), tipologi budaya (maritim dan agraris), atau administratif (pusat kekuasaan dan daerah taklukan atau vasal). Masing-masing kota tumbuh dan berkembang sesuai dengan corak dan budayanya. Dengan menempatkan benteng dalam konteks perkembangan kota - apapun tipologinya, suatu bangunan yang pada mulanya terbatas pada fungsi sebagai sarana pertahanan ini kemudian mengalami perubahan peran dan fungsi seiring dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota tersebut.

Sejarawan Universitas Hasanuddin yang juga banyak menulis tentang sejarah pertumbuhan Makassar, yaitu Poelinggomang, Speelman, sebagai penguasa Makassar yang baru, memilih wilayah Benteng Ujung Pandang dan daerah sekitarnya sebagai pusat pemukiman baru. Pemilihan tersebut didasarkan pada keadaan alam dan letak yang strategis, yang sangat cocok untuk dijadikan

pelabuhan dibanding benteng-benteng lainnya. Benteng ini kemudian diubah namanya menjadi "Rotterdam", yang mengacu pada tempat kelahiran Speelman. Benteng Rotterdam kemudian digunakan sebagai markas tentara dan kantor perwakilan VOC di wilayah nusantara bagian timur.

Sumalyo dalam tulisannya menyebutkan bahwa mengenai penataan kota Makassar, Speelman membaginya menjadi empat elemen. Pertama, pusat pemerintahan yang berada di Benteng Rotterdam. Di dalam benteng terdiri dari tembok-tembok batu yang besar dengan pembagian ruang, blok-blok, dan pintu gerbang. Sekitar benteng menjadi lingkungan pemukiman orang Belanda yang eksklusif. Pejabat, pegawai pemerintah, dan tentara VOC umumnya bermukim dalam benteng dan wilayah sekitarnya. Kedua, tumbuh dan berkembang pemukiman di sebelah timur laut Benteng Rotterdam. Lokasi ini disebut perkampungan pedagang dengan perumahan bagi orang-orang asing dan pendatang, atau dikenal dengan Negory Vlaardingen. Penghuni kawasan ini adalah pedagang yang berasal dari Eropa, orang Tionghoa, dan penduduk asli yang beragama Kristen. Ketiga, yang ikut membentuk struktur dan tata ruang permukiman dalam pusat wilayah Kota Makassar adalah Kampung Melayu, yaitu kampung yang ter-

■ Salah satu bangunan lama di dalam Benteng Rotterdam yang telah selesai dipugar, tetap menampakkan keaslian arsitektur indies.



dapat di sebelah utara Vlaardingen. Nama Kampung Melayu melekat dari suku asal penghuninya yaitu orang-orang Melayu. Keempat, yakni Kampung Beru atau Kampung Baru, terletak di bagian selatan Benteng Rotterdam, berada di dekat pantai. Di daerah ini berdiam orang-orang dari Asia serta para bekas budak beragama Kristen yang bekerja sama dengan Belanda. Mereka ini



■ Gedung Balai Kota Makassar pada masa kolonial (atas), dan kini yang difungsikan sebagai museum kota (bawah).



dikenal dengan istilah *Mardijkers*.

Makassar sejak dulu telah didiami oleh berbagai suku bangsa. Para penghuni Kota Makassar khususnya bangsa Belanda menyesuaikan diri dengan iklim dan alam sekeliling demi kekuasaan dan tuntutan hidup sesuai dengan daerah tropis. Bangsa Belanda mendirikan rumah tempat tinggal serta kelengkapannya yang disesuaikan dengan keadaan dan mengambil unsur budaya setempat. Penataan Kota Makassar yang dilakukan oleh Speelman tersebut kemudian berkembang seiring dengan berjalannya waktu, hingga Kota Makassar menjadi kota metropolitan seperti sekarang.

SEBARAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA

Khusus untuk data bangunan kolonial Belanda, khususnya di kawasan kota tua Makassar, terdapat 74 bangunan bercorak kolonial yang mencerminkan perjalanan Kota Makassar. Selain itu, masih terdapat tinggalan cagar budaya lain seperti kuil dan bangunan rumah di kawasan Pecinan, maupun makam tokoh penyebar agama Islam dan makam pahlawan nasional serta makam para Raja Tallo. Hal ini semakin mempertegas betapa Kota Makassar kaya dengan tinggalan cagar budaya, dan sudah sewajarnya harus dilestarikan sebagai jati diri dan identitas sejarah, yang membedakan Makassar dengan kota lainnya di Indonesia.


Secara umum, kondisi bangunan-bangunan lama yang dianggap pusaka kota di Makassar ini dalam kondisi yang baik, karena hampir seluruhnya masih digunakan, terutama bangunan-bangunan yang digunakan oleh tentara (TNI AD khususnya). Dalam hal kesinambungan fungsi, beberapa bangunan yang diamati memiliki fungsi yang nyaris sama dengan fungsinya dulu, seperti gedung pengadilan, kantor pos, kantor telkom, gereja, walikota, dan gedung kesenian.

MAKASSAR KOTA BERSEJARAH

Masyarakat adalah salah satu stakeholder (pemangku kepentingan) dari keberadaan pusaka-pusaka kota. Oleh karena itu, masyarakat Makassar pun berhak menerima manfaat dari keberadaan pusaka-pusaka kota. Masyarakat juga yang akan menerima kerugian (moril) dengan kehilangan sebagian jati diri dan kebanggaannya jika pusaka-pusaka kota di tempat (kota) mereka tinggal menjadi berkurang atau bahkan lenyap.

Kepedulian masyarakat Makassar terhadap pusaka kota ada yang baru tahap awal, yakni pembentukan apresiasi atau taraf ingin mengenal lebih jauh. Hal itu tercermin dari aksi-aksi yang dijalankan sejumlah komunitas. Himpunan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanudin, misalnya. Secara periodik mengadakan "Makassar Heritage Tour", yakni sepeda santai dengan rute menyambangi bangunan-bangunan lama di Makassar.

Ada pula upaya-upaya yang lebih intens. Pada tahun 2006, terbentuk Ujung Pandang Heritage, lembaga swadaya masyarakat yang aktif dalam melakukan kampanye-kampanye pelestarian pusaka kota di Makassar, baik melalui *website*, media massa, maupun *event*. Kalangan budayawan dan akademisi adalah elemen masyarakat yang kerap menyampaikan kepeduliannya kepada pelestarian pusaka kota melalui tulisan, diskusi, bahkan aksi massa.

Potensi cagar budaya Kota Lama Makassar sudah saatnya mendapat perhatian untuk dilindungi dan dilestarikan. Seharusnya ada regulasi dalam bentuk peraturan daerah yang mengatur peruntukan lahan dan bangunan di kawasan tersebut. Hal ini penting agar kawasan kota lama dapat dipertahankan eksistensinya meskipun perkembangan fisik kota terus berjalan. 

Sumber: Dari Berbagai Sumber

TONGGAK SEJARAH

Perjuangan Bali

Oleh:

Cokorda Istri Suryawati

Balai Pelestarian Nilai Budaya di Badung, Bali (Wilayah Kerja: Provinsi Bali, NTB, dan NTT)

Perjuangan bangsa Indonesia terhadap kekuasaan penjajah telah dimulai sejak masa kerajaan-kerajaan terdahulu. Sikap anti penjajah lah yang menggerakkan perlawanan raja-raja beserta rakyatnya. Perang terhadap intervensi penjajah diwarnai dalam bentuk berbagai protes sosial hingga perang terbuka terhadap dominasi Belanda. Hal ini pun berdampak pada seluruh daerah di Indonesia (Hindia Belanda) termasuk di Bali, yang juga tak luput dari peperangan untuk mempertahankan kemerdekaan yang banyak memakan korban jiwa.

Untuk menghormati dan mengenang para pejuang yang telah gugur mengorbankan jiwa dan raganya, maka banyak didirikan Monumen Perjuangan dan tonggak sejarah maupun patung Tugu Pahlawan yang terletak di berbagai tempat di Bali. Upaya pelestarian ini pun tak lepas dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali, NTB, NTT, yang dulunya bernama Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bali, NTB, NTT. Balai ini adalah sebuah lembaga yang mempunyai tugas dan fungsi mengkaji, merekam, serta melestarikan peristiwa penting bersejarah di masa lampau, supaya dapat dipahami sebagai cermin untuk mempelajari masa lalu sebagai pertimbangan mengambil kebijakan pada masa kini dan perencanaan arah progres masa depan.

BPNB menjalankan tugas dan fungsinya tersebut dengan menugaskan para peneliti untuk melakukan inventarisasi serta mendokumentasikan sebagai upaya pelestarian beberapa monumen atau tonggak sejarah yang ada di Bali. Beberapa monumen atau tonggak sejarah, di antaranya tonggak sejarah di Desa Baha,



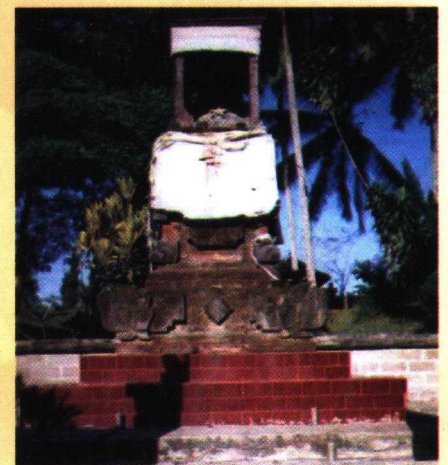
Desa Dalung, Banjar Pande, dan di Padangsambian, yang semuanya berada di wilayah Kabupaten Badung.

TONGGAK SEJARAH DI DESA BAHA

Baha adalah desa yang terletak kurang lebih 20 km dari pusat kota Denpasar. Pada masa revolusi fisik, Desa Baha dibagi dalam tiga staff ranting, yakni: Staff Ranting Sobangan; Staff Ranting Tegal Pendarungan; dan Staff Ranting Baha.

Para pemuda di desa Baha mengadakan penyerangan terhadap tangsi Jepang yang dikuasai NICA di Alas Baha pada tanggal 13 Desember 1947. Para pe-

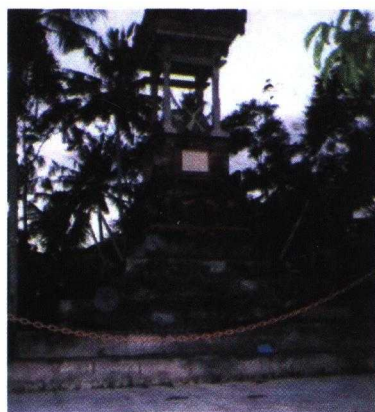
muda pejuang ini sebagian besar masih menggunakan senjata seperti tombak dan bambu runcing. Sementara sisi musuh yaitu NICA sudah menggunakan senjata api yang jauh lebih paten dan jitu. Karena perlawanan tidak seimbang, beberapa pejuang gugur di medan pertempuran, seperti; Cokorda Agung Tresna dan I Made Tunas, yang berhasil ditembak oleh tentara NICA. S e d a n g k a n pejuang yang bernama I Rawit ditawan oleh NICA dan gugur dalam tahanan, di Desa Baha pada tahun 1947. Untuk menghormati jasa para pahlawan yang telah gugur, maka di



Desa Baha didirikan sebuah tugu pahlawan bersama-sama dengan masyarakat setempat.

TONGGAK SEJARAH DI DESA DALUNG

Desa Dalung adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Desa ini terletak kurang lebih 18 Km dari pusat kota Denpasar. Dalam rangka mempertahankan kemerdekaan negara yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, desa Dalung sebagai salah satu desa yang cukup strategis dalam revolusi fisik di Bali tidak luput dari incaran kaum penjajah. Pada masa ini, Desa Dalung juga menjadi tempat pertemuan antara para pemuda pejuang dalam penyusunan penyerangan terhadap tangsi-tangsi Jepang yang dikuasai oleh NICA di seluruh Bali, dan berperan juga sebagai base camp rahasia para pemuda pejuang. Beberapa kejadian yang terjadi di Desa Dalung pada masa revolusi fisik adalah penyerbuan terhadap tangsi Jepang yang berada di Sempidi dan Tangeb, yang sayangnya mengalami kegagalan, sehingga justru membuat NICA sangat fokus memantau desa ini.



Pada 29 Mei 1946, di wilayah Pagutan terjadi pertempuran hebat yang mengakibatkan gugurnya I Gusti Ketut Suji dan I Wayan Gentag. Pada bulan September – Desember 1947, terjadi peristiwa penting di mana

para pejuang bersumpah di Pura Padang Luwih bahwa akan setia kepada perjuangan yang disertai dengan penandatanganan dengan darah. Sehubungan dengan terjadinya peristiwa tersebut dan melihat betapa besar peranan Desa Dalung Gaji dalam masa revolusi fisik, maka dibangunlah tonggak sejarah perjuangan di sana.

TONGGAK SEJARAH DI BANJAR PANDE

Desa Kuta terletak kurang lebih 12 Km dari kota Denpasar. Posisi Desa Kuta dapat dikatakan sulit pada masa revolusi fisik, karena letaknya dekat dengan daerah Tuban. Tuban merupakan tempat berlabuhnya pesawat terbang milik musuh. Untuk pertama kalinya, pasukan Kuta mempunyai andil dalam penyerangan terhadap tangsi Jepang di Tuban pada tanggal 13 Desember 1945. Pada tanggal 17 Desember 1945 terjadi penyiksaan terhadap beberapa pejuang yang berasal dari daerah Kuta, seperti I Nyoman Ateg, I Ketut Seneng, I Made Kipeg, I Nengah Jering, I Wayan Reteg, dan lain-lainnya. Mereka dimasukkan ke penjara asrama Tuban dan disiksa dengan kejam. Tanggal 17 April 1946, desa Legian dan Seminyak diserang oleh tentara NICA. Banyak tokoh-tokoh



masyarakat yang ditangkap paksa oleh tentara NICA, terutama yang dicurigai melakukan gerakan terhadap NICA. Sehubungan dengan peristiwa-peristiwa tersebut di atas, desa Kuta yang pernah menjadi tempat terjadinya peristiwa bersejarah dalam upaya mempertahankan kemerdekaan pun membuat tonggak sejarah sebagai upaya untuk mengenang jasa para pejuang dari desa tersebut. Wujud dari tonggak perjuangan di desa ini adalah patung orang menghadap ke pantai. Tonggak sejarah ini diresmikan pada tanggal 23 Januari 1997 oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali, Prof. Dr. Ida Bagus Oka.

TONGGAK SEJARAH DI DESA PADANGSAMBIAN

Desa Padangsambian terletak kurang lebih 10 km dari pusat kota Denpasar. Sejak terjadi serangan-serangan terhadap tangsi Jepang yang dikuasai NICA di Denpasar, Desa Padangsambian terus dicurigai. Untuk mengatasi kekacauan yang terjadi, maka tokoh-tokoh Desa Padangsambian pun mengadakan pertemuan. Dalam pertemuan itu diputuskan strategi dan taktik untuk mengubah cara perjuangan para pemuda pejuang yang masih kalah jauh dengan taktik dan strategi NICA. Taktik dan strategi diubah sejak tahun 1947 dengan taktik secara gerilya. Dalam beberapa minggu kemudian dibangun goa-goa perlindungan di beberapa banjar, di antaranya di Banjar Buana Desa dan Banjar Umadui.

Walau sudah mengatur strategi perjuangan dengan maksimal agar terhindar dari serangan musuh, namun pada akhirnya seorang tokoh pejuang handal bernama I Made Puger tertangkap juga. Namun sebelum tertangkap, I Made Puger sempat membakar dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan perjuangan. Banjar-banjar yang berperan dalam revolusi fisik di Padangsambian antara lain Batu Panas, Banjar Pagutan, dan Banjar Leping. 16



Jelajah Perjuangan Diponegoro

MENGHIDUPKAN SEMANGAT Perjuangan Sang Pangeran

Tanggal 28 Maret, 184 tahun silam, sejarah mencatat peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro, melalui tipu muslihat Belanda, di rumah Residen Kedu di Magelang. Di salah satu ruangan, panglima tertinggi Kerajaan Belanda di Indonesia, Letnan Jenderal HM de Kock di Magelang meminta Diponegoro berunding. Dalam perundingan yang dijaga ketat pasukan Belanda, De Kock mendesak Diponegoro menghentikan perang yang sudah berlangsung tahun 1825-1830. Permintaan itu ditolak Diponegoro. Belanda telah menyiapkan penyerangan dengan teliti. Hari itu juga Diponegoro ditangkap, dibawa ke Ungaran, kemudian ke Gedung Karésidenan Semarang, dan dibawa Batavia menggunakan kapal Pollux pada 5 April.

Ketegangan penangkapan Diponegoro hampir dua abad lalu itu dituangkan maestro lukis Indonesia, Raden Saleh Sjarif Bustaman ke dalam lukisan 111cm x 178cm berjudul *Penangkapan Diponegoro* (1857). Raden Saleh memerikan sosok Diponegoro keluar dari rumah Residen Kedu dengan dada membusung. Raut mukanya menunjukkan kemarahan, tak gentar sedikit pun. Postur tubuhnya yang kecil dibanding para prajurit Belanda penangkapnya, tak mampu menyembunyikan kegagahan pria di balik jubah putih itu. Tujuh orang opsir kumpeni menggiringnya, disaksikan 38 orang laki-laki pribumi. Di luar, sebuah

kereta kuda telah menanti.

Lukisan reproduksi *Penangkapan Diponegoro* itu tergantung di salah satu dinding Museum Kamar Pengabdian Diponegoro di Magelang. Lukisan aslinya ada di Istana Negara, setelah sempat lama berada di Belanda. Lukisan Raden Saleh itu berbeda dengan guratan tangan pelukis Belanda, Nicolas Pieneman. Dari sisi judul saja, betapa Belanda yang licik memberi judul *De Onderwerping Van Diepo Negoro* atau Penaklukan Diponegoro (1835).

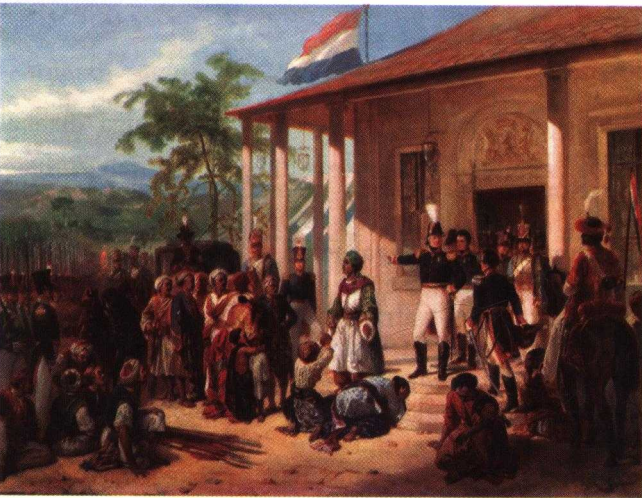
Di antara perbedaan itu adalah, dalam lukisan versi Pieneman, Pangeran Diponegoro ditempatkan satu tingkat lebih rendah dibandingkan de Kock. Sementara Raden Saleh menempatkan Diponegoro sejajar. Perbedaan



■ Pangeran Diponegoro menunggang kuda Kyai Gentayu yang diabadikan dalam monumen di Alun-Alun Kota Magelang.



id.wikipedia.org



id.wikipedia.org

mendasar lainnya, Pieneman membuat lukisannya dari arah barat daya, sedangkan Raden Saleh membuatnya dari arah tenggara. Pieneman melukiskan adanya tiupan angin dari barat, tampak dengan kibaran bendera Belanda. Dalam karya Raden Saleh, cuaca terlihat lebih tenang, bahkan suram. Tak ada kibaran bendera merah-putih-biru.

Lukisan itu hanya satu di antara sejumlah koleksi Museum Kamar Pengabdian Diponegoro di Magelang, yang terletak di kompleks Badan Koordinator Wilayah (Bakorwil), bekas Kantor Karesidenan Kedu. Koleksi lainnya adalah satu set kursi untuk perundingan, satu di antaranya, yang terdapat guratan kuku Diponegoro yang geram ketika

■ Lukisan peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro karya Raden Saleh (atas) dan karya Nicolas Pieneman, pelukis Belanda (bawah). Budi Suroso, staf yang bertugas merawat sekaligus menjadi pemandu museum (kanan bawah).

dipaksa menyerah.

“Satu set kursi inilah benda bersejarah yang memang asli ada di kamar pengabdian ini. Sementara yang lain-lain sebelumnya tidak berada di sini,” kata Budi Suroso, staf di Bagian Umum Bakorwil. Bagian Umum yang dipimpin Isnan Winarna, S.Pi, merupakan bagian dari Sekretariat Bakorwil, selain Bagian Keuangan dan Bagian Program. Selain Budi, ada staf lain, yakni Joko Suryo dan Kozin, yang setiap harinya bertanggung jawab terhadap perawatan museum, sekaligus juga berfungsi sebagai pemandu museum.

Benda bersejarah lainnya adalah jubah Diponegoro yang terbuat dari kain santung dari Tiongkok. Sebelum diserahkan ke museum, jubah tersebut disimpan Raden Mas

Bekel Mangun Suribowo di Yogyakarta. Koleksi milik Diponegoro lainnya adalah teko atau poci yang dulu dipakai Diponegoro saat berada di Bantul. Melengkapi poci tersebut ada tujuh cangkir dari keramik Tiongkok. Konon dalam waktu tertentu, cangkir-cangkir tersebut diisi tujuh minuman berbeda kesukaan Diponegoro, yakni air mentah, air dlingo bingle, wedang jahe, air putih masak, air dadap serep, teh dan kopi.

Kemudian ada bale-bale yang biasa dipakai untuk salat Pangeran Diponegoro, ketika berada di Brangkal, Gombong. Sebelum diserahkan ke museum, bale tersebut disimpan Kyai Syafii, guru agama Islam di Gombong. Benda-benda lain ada tiga lukisan dan gambar sang pangeran, yakni karya Daoed Joesoef (reproduksi), karya Hendrajasmoko, dan gambar karya orang Belanda yang tidak dikenal namanya (reproduksi).

Budi, 46 tahun, setelah tamat SMP tahun 1984 sudah bekerja di museum. Awalnya ia tenaga proyek bangunan. Bagi Budi, bekerja merawat museum Diponegoro adalah pengabdian, sekaligus menghormati jasa Pangeran Diponegoro. “Saya sejak kecil sudah sering main ke sini, karena memang rumah saya di Meteseh sangat dekat dengan museum. Dulu ada pintu gerbang di kompleks bekas kantor karesidenan ini yang boleh dilalui masyarakat umum,” kata Budi.

Budi sering mengajak anaknya melihat koleksi museum sembari bercerita tentang sosok pahl-

Dipo Handoko



■ Sejumlah siswa tengah mengamati bekas guratan kuku Pangeran Diponegoro pada pegangan kursi untuk berunding yang kini menjadi koleksi Museum Kamar Pengabdian Diponegoro di Magelang.



Dipo Handoko

wan yang idolakannya. Ia memang paham mengenai hingga latar belakang Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro selama kurun 1825-1830. "Anak-anak sekolah banyak yang memahami latar belakang perang hanya karena tanah milik Pangeran Diponegoro dipatoki Belanda untuk proyek jalan. Padahal ada sejumlah sebab lainnya, di antaranya sebagai wujud perlawanan anti-penjajah, pajak sangat tinggi yang menekan petani, kerja paksa membuat jalan raya yang banyak sekali membawa korban jiwa," kata Budi.

JELAJAH PERJUANGAN DIPONEGORO

Untuk tetap melestarikan semangat perjuangan Diponegoro, komunitas peduli sejarah dan bangunan tua, Kota Toea Magelang, awal Maret lalu, mengadakan kegiatan Djeladjah Perdjoengan Diponegoro. Kota Toea Magelang yang didirikan Bagus Priyana pada November 2008 silam, hingga kini sudah rutin menggelar berbagai kegiatan yang menitik beratkan pada upaya menggali sejarah dan melestarikan berbagai peninggalan cagar budaya, baik benda dan tak benda, yang ada di Magelang dan sekitarnya. (Lihat profil Kota Toea Magelang: *Para Penjaga Sejarah Tuin van Java*).

"Untuk memperingati penangkapan Pangeran Diponegoro oleh Belanda pada 28 Maret 1830 kami mengadakan kegiatan napak tilas perjuangan

Diponegoro," kata Bagus Priyana, yang juga dikenal sebagai pecinta sepeda tua.

Sebanyak 85 peserta mengikuti kegiatan yang dimulai pagi sekitar pukul 09.00. Kegiatan dimulai dari Museum Kamar Pengabdian Pangeran Diponegoro. Sebelum masuk museum, peserta menikmati suguhan pertunjukan tari teatrikal dari seniman Magelang, Eka Pradhaning yang melukiskan perjuangan patriotisme Pangeran Diponegoro.

Napak tilas perjuangan dilanjutkan ke bantaran Sungai Progo, sebelah barat museum. "Di tempat ini terdapat sebuah delta yang dulu digunakan sebagai batas laskar Pangeran Diponegoro diizinkan menunggu perundingan Sang Pangeran," kata Bagus Priyana, mengutip tulisan Pater Carey dalam buku *Kuasa Ramalan*, yang berisi kisah perjuangan Pangeran Diponegoro. Dalam buku itu diceritakan pasukan Diponegoro dilucuti senjatanya oleh serdadu Belanda pimpinan Mayor Michiels. Tercatat 852 tombak, 87 bedil, dan sejumlah keris.

Perjalanan dilanjutkan menuju Langgar Agung di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, sekitar 20 km dari Magelang. Langgar Agung merupakan tempat Diponegoro dan pengikutnya menunggu kedatangan De Kock, pimpinan tertinggi pasukan Belanda untuk mengadakan perundingan di Magelang.

Di tempat tersebut terdapat sebuah batu tempat Pangeran Diponegoro salat dan mujahadah. Pada tahun 1950, di tempat tersebut dibangun langgar. Pada tahun 1972, atas prakarsa Gubernur Akabri (saat itu menjabat Mayjend TNI Sarwo Edhie Wibowo, ayahanda Ibu Negara Ani Yudhoyono) dipugar. Namun baru tahun 1995 diresmikan menjadi Masjid Langgar Agung PNP Diponegoro.

Di tempat ini terdapat koleksi Al Quran tulisan tangan

yang selalu dibaca Diponegoro. Al Quran bersejarah itu disimpan di Pondok Pesantren Nurul Falah, yang letaknya di depan Masjid Langgar Agung. "Tidak ada penjelasan siapa penulis Al Quran itu dan tahun berapa dibuat. Al Quran itu kami terima turun temurun dengan penjelasan bahwa Al Qur'an itu dulu digunakan oleh Pangeran Diponegoro," kata KH Achmad Nur Shodiq, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah, Menoreh, seperti dikutip dari *Suara Merdeka*.

Perjalanan berlanjut ke Gua Lawa. Tak seperti namanya, gua ini sudah lama tak dihuni kelelawar. Gua itu terletak di bukit berbatu, di area penambangan marmer di Desa Ngargoretno, Kecamatan Salaman. Gua tersebut menjadi penting karena merupakan tempat tinggal Diponegoro dan pengikutnya ketika bergerilya sekaligus mengatur strategi. Persinggahan tersebut bagian dari jalur gerilya Selarong – Salaman – Purworejo melintasi bukit Banyak Angrem, di pegunungan Menoreh.

Tujuan akhir Djeladiah Perdjoengan Pangeran Diponegoro berada di Dusun Kalipucung, Desa Kalirejo, Kecamatan Salaman. Di dusun ini peserta melihat peninggalan Pangeran Diponegoro berupa *udheng* (ikat kepala) dan jubah yang disimpan Haryono. Haryono adalah keturunan keenam Kiai Radji, prajurit Pangeran Diponegoro yang menjadi cikal bakal masyarakat Dusun Kalipucung. Jubah Diponegoro di sini sudah tidak utuh lagi karena kurangnya perawatan dan termakan usia.

PENERUS PERJUANGAN DIPONEGORO

Kegiatan Djeladiah Perdjoengan Diponegoro menjadi lebih spesial dengan kehadiran Raden Roni Sodewo, keturunan ketujuh Pangeran Diponegoro. "Saya mengapresiasi para pengurus KTM yang benar-benar peduli dengan sejarah, tidak hanya sejarah Diponegoro, mereka juga peduli dengan sejarah-sejarah lain yang berkaitan dengan Kota dan Kabupaten. Magelang. Saya yakin ini perlu ditiru oleh anak muda yang lain," kata ayah satu anak kelahiran Jakarta, 28 Juli 1969.

Roni Sodewo, yang bekerja di Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Asset, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, mengalir darah keturunan dari salah satu putera Diponegoro, yakni Pangeran Alip atau Bagus

■ Masjid Langgar Agung Diponegoro.

Dulu merupakan tempat Diponegoro dan pengikutnya menunggu kedatangan Letjen De Kock, panglima tertinggi Belanda, yang mengajak berunding mengakhiri Perang Djawa.

Singlon. Ia enam bersaudara, dua kakak laki-laki, dua adik juga laki-laki, dan seorang adik perempuan. Roni dan keluarganya tinggal di Dusun Kuncen, Desa Bendungan, Kecamatan Wates, Kulon Progo.

Roni Sodewo termasuk, keturunan Diponegoro yang aktif mengaggas keberadaan Trah Sodewo dan Klan Diponegoro. Ia juga tergabung dalam Keluarga Besar Pangeran Diponegoro. "Di Trah Sodewo kami selalu mengadakan pertemuan rutin bulanan untuk tetap menjaga silaturahmi dan pertemuan besar setiap bulan Syawal," katanya. Keturunan Diponegoro dari putera yang lain juga melakukan hal yang sama paling tidak setahun sekali mereka berkumpul. Pertemuan Besar Trah Diponegoro pernah diadakan pada Maret 2012 di Tegalrejo, Yogyakarta, bersamaan dengan peluncuran buku sejarah Diponegoro berjudul *Kuasa Ramalan* yang ditulis Peter Carey.

Berbeda dengan Trah Sodewo yang sudah menjadi organisasi berbadan hukum bernama Paguyuban Trah Sodewo, sementara Klan Diponegoro masih sekadar ajang koordinasi dan komunikasi antaranggota keturunan Diponegoro, yang menurut catatan



■ **Raden Roni Sodewo**, keturunan ketujuh Pangeran Diponegoro, dari salah satu putranya bernama Pangeran Alip atau Bagus Singlon.

bayaran dari kita sendiri,” katanya.

Buku tentang Diponegoro yang cukup lengkap menurut Roni adalah buku terbitan pemerintah yang ditulis M. Yamin dan Sagimun. “Kalau yang paling lengkap, ya *Kuasa Ramalan* dan yang baru diterbitkan *Takdir*. Keduanya tulisan Peter Carey, sejarawan Inggris yang mempelajari sejarah Diponegoro sejak 1970. Tapi harga buku tersebut begitu mahal, sehingga yang bisa beli ya hanya orang-orang tertentu,” katanya.

Roni sendiri sudah menulis buku berjudul *Sodewo Penerus Perjuangan Diponegoro Sebuah Penelusuran Silsilah*. Buku tersebut habis dalam satu hari karena gratis untuk kalangan keluarga

Sodewo. Kiprah Roni dalam menelusuri keturunan Pangeran Diponegoro itu bukan semata untuk menyusun silsilah keluarga besar Diponegoro. “Yang lebih penting sebenarnya adalah ada buku sejarah yang menulis perjuangan Pangeran Diponegoro, yang juga mengupas situasi perang saat itu. Kemudian dikaitkan dengan kondisi saat ini yang tidak jauh berbeda. Pada saat itu ada intrik-intrik dalam kerajaan dan dalam pasukan Diponegoro sendiri, yang juga menjadi penyebab kekalahan Diponegoro. Hal ini harus disampaikan kepada para siswa dan generasi muda sekarang,” katanya.

Menurut Roni, penyebab perpecahan dalam Keraton Yogyakarta ketika itu adalah perebutan harta dan kekuasaan, yang kemudian juga terus terjadi dalam perjalanan waktu, hingga pemerintah di negeri ini. “Diponegoro juga bangkrut karena Sentot Prawirodirjo ingin mengelola keuangan selain sebagai panglima perang. Padahal Sentot bukan ahli keuangan,” katanya. Fakta sejarah lainnya, kata Roni, Kyai Mojo meninggalkan pasukan karena Kyai Mojo menginginkan Diponegoro mengambil alih Surakarta. Ada tujuan terselubung, yakni bila Pangeran Diponegoro menjadi raja, ia dapat minta jabatan adipati di Pajang. Banyak masyarakat yang tidak mau menjadi pengikut Diponegoro disebabkan terbuai candu yang dijual pedagang-pedagang atas restu Belanda. “Semua fakta sejarah ini harus dipahami generasi sekarang, karena berbagai intrik tersebut juga terjadi di masa sekarang.”

*DIPO HANDOKO (Magelang)

Roni anggotanya tersebar di seluruh dunia. “Kalau anggota yang sudah masuk dalam silsilah enggak kehitung,” katanya. Dalam beberapa kali pertemuan dengan para perwakilan, Roni sudah mengajak masing-masing membuat organisasi dan mendata ulang daftar silsilah dan memperbarui setiap tahun.

Dalam pandangan Roni, belajar sejarah tidak hanya sekedar mengingat tahun kejadian dan tokoh utama pada kejadian bersejarah. “Dalam buku-buku pelajaran sekolah, siswa hanya dikenalkan pada tahun kejadian, lokasi kejadian dan tokoh utama. Seharusnya pelajaran sejarah juga mengupas mengapa kejadian itu terjadi, apa sebab musababnya, apa dampaknya dan apa yang harus dilakukan supaya kejadian-kejadian buruk dalam sejarah tidak terulang lagi,” katanya.

Perang Djawa atau Perang Diponegoro, menurut Roni, bukan disebabkan oleh sekedar pematokan tanah Diponegoro. Tetapi banyak sebab, yakni penindasan penjajah terhadap kerajaan, para pangeran, rakyat dan tergusurnya tata nilai budaya Jawa pada saat itu. “Bahkan penjajah merampas habis tidak hanya sumber daya alam, tetapi juga kebebasan para raja untuk mengelola wilayahnya. Hal-hal seperti ini yang seharusnya dipahamkan ke siswa di sekolah,” kata Roni.

Dari sejarah, kata Roni, masyarakat juga tahu bahwa sebenarnya bangsa kita adalah bangsa yang mudah dipecah belah dan mudah terprovokasi orang asing. “Bahkan Diponegoro sendiri akhirnya menyadari bahwa perang yang dia lakukan ternyata perang melawan bangsanya sendiri karena Belanda menggunakan tentara

Dok. Roni Sodewo

Komunitas Historia Indonesia

MARI MEMBUAT SEJARAH, *Digitalisasikan Sejarahmu!*

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan sejarah dalam budaya dan momen-momen revolusioner. Itu semua membutuhkan suatu cara untuk menyimpan cerita-cerita bersejarah yang hebat ini di suatu platform tersendiri. Karenanya, sebuah sosial media website telah dibuat untuk mengarsipkan sejarah masa lalu, sekarang, dan masa depan Indonesia.

Hal inilah yang melatarbelakangi Komunitas Historia Indonesia (KHI) menggunakan tema *Let's Make History!* Digitalisasikan Sejarahmu dalam perayaan ulang tahunnya yang ke-11, Sabtu 22 Maret 2014. Perayaan hari jadi ditandai keberadaan *social media website* KHI. "KHI percaya bahwa kita semua, tidak hanya orang Indonesia atau orang yang hidup di Indonesia tetapi semua orang di seluruh dunia, bisa berkontribusi terhadap pengarsipan sejarah Indonesia," kata Asep Kambali, pendiri sekaligus Presiden KHI. Hal inilah ditawarkan KHI melalui situs www.komunitashistoria.com ke dunia sejarah dengan teknologi yang baru.

BERAWAL DARI KEGIATAN KAMPUS

Keprihatinan beberapa mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta (UNJ) –dahulu IKIP Jakarta dan mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Indonesia (UI)

terhadap kondisi masyarakat yang enggan mempelajari sejarah dan budaya telah melahirkan Komunitas Peduli Sejarah dan Budaya Indonesia (KPSBI-Historia) atau yang kini lebih dikenal dengan Komunitas Historia Indonesia (KHI). KHI didirikan di Jakarta pada 22 Maret 2003 berdasarkan hasil kesepakatan pada forum rapat di kampus UNJ Rawamangun yang dihadiri beberapa orang mahasiswa dari UNJ dan UI. Hasil rapat itu memutuskan Asep Kambali sebagai pendiri sekaligus menjabat sebagai ketuanya.

Beberapa hal yang menjadi keprihatinan KHI antara lain banyaknya masyarakat dan generasi muda yang tidak peduli dengan potensi sejarah dan budaya yang dimiliki bangsa ini. Apa lagi jika dikaitkan dengan pelajaran sejarah di sekolah yang sering dianggap para siswa sebagai pelajaran yang membosankan, bikin ngantuk, tidak gaul dan tidak menyenangkan. Di kalangan mahasiswa, bahkan jurusan sejarah dianggap paling memiliki masa depan yang suram.





SAIF AL HADI

Inspirasi dibentuknya KHI bermula dari buah pemikiran, inisiatif dan prakarsa Asep Kambali, yang ketika itu menjabat Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Jurusan Sejarah UNJ angkatan 2000. Kala itu, Asep menggelar Lomba Lintas Sejarah pada tahun 2002 bagi siswa SMA se-Jabodetabek, Karawang, Purwakarta dan Bandung. Dalam kegiatan itu para siswa melakukan napak tilas dan *amazing race* ke beberapa museum dan situs sejarah yang berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia selama satu hari penuh. Kegiatan yang didukung museum dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata itu mendapat respons positif dari berbagai pihak dan sangat dinikmati para peserta lomba.

Sayangnya, kegiatan itu tak dilanjutkan pengurus BEM berikutnya. "Saya pikir sayang kalau kegiatan ini berakhir begitu saja. Tetapi bagaimana caranya supaya saya tetap bisa punya wadah untuk melakukan kegiatan itu? Lahirlah kemudian konsep awal Komunitas Historia," ujar Asep.

Hubungan baik yang dibina KHI dengan berbagai pihak, terutama yang terkait dengan pendidikan, pariwisata, sejarah dan museum, akhirnya membawa KHI menjadi mitra utama berbagai pengelola bangunan tua di Jakarta, seperti Museum Sejarah Jakarta, Museum Bank Mandiri, Museum Bank Indonesia, Kantor Pos Jakarta Taman Fatahillah, Musuem Juang 45, Café Batavia, Cafe Galangan, Batavia Hotel, Museum Bahari, Museum Kebangkitan Nasional dan lain sebagainya. Kini, KHI bermitra dengan ratusan lembaga pendidikan, organisasi, intitusi, korporasi besar di Indonesia dan dunia. KHI juga sering dipercaya menjadi mitra dan fasilitator berbagai program radio dan televisi, sekolah nasional plus dan internasional, perusahaan, perkumpulan dan ekspatriat dalam mempelajari sejarah dan budaya Indonesia secara menyenangkan dan mendidik (*edutainment*).

KHI kian dikenal sebagai komunitas peduli sejarah dan budaya Indonesia yang gaul, populer dan renyah. KHI dalam gerakannya selalu berupaya mencari format dan strategi baru guna mengemas sejarah dan budaya menjadi menarik, menyenangkan dan bermanfaat. Upaya ini dilakukan secara

terus menerus agar sejarah dan budaya semakin digemari kaum muda dan masyarakat. Konsep kegiatan yang "rekreatif, edukatif dan menghibur" merupakan strategi yang dikembangkan KHI dalam membangun pola pikir masyarakat sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan membekas di hati setelah mereka belajar sejarah dan budaya.

Dengan bergabung di KHI, mempelajari sejarah dan budaya menjadi tanpa paksaan dan apa adanya. "Yang kami lakukan adalah bagaimana membuat sejarah menjadi menarik dan menyenangkan. Pada akhirnya mereka dengan mudah mendapatkan hikmah dari pengetahuan tentang suatu peristiwa sejarah," kata Asep, yang juga dosen Pendidikan Sejarah, UNJ.

Para pengurus KHI mayoritas berasal dari berbagai bidang kajian keilmuan, seperti akuntansi, ekonomi, politik, perminyakan, teknik industri, manajemen, antropologi, arkeologi, sejarah, dan program kependidikan. Hal ini merupakan makrokosmos kehidupan komunitas yang terbuka dan unik. Siapa pun dapat bergabung menjadi anggota, juga menjadi relawan dan pengurus. Kepengurusan KHI terbuka bagi seluruh anggota dan relawan aktif. Masa jabatan berganti setiap dua tahun. Sejak didirikan tahun 2003, KHI telah memiliki lebih dari 650 relawan dan pengurus. Tahun 2014 ini tercatat ada lebih dari 30 pengurus dan 20 relawan yang aktif menjadi garda terdepan dalam menjalankan roda organisasi komunitas sejarah terbesar di Indonesia ini.

REKREASI, EDUKASI, DAN HIBURAN

KHI mengedepankan program interdisipliner, terutama memadukan ilmu-ilmu sosial. Dengan meracik unsur rekreasi-empirik, edukasi dan hiburan, program-program jadi menarik, bermanfaat dan menyenangkan. Tidak hanya itu, ketiga ranah pendidikan sebagaimana Taksonomi Bloom juga menjadi tujuan akhir yang harus dicapai dalam setiap program. Sehingga, perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta (*didik*), seperti anak-anak usia sekolah, menjadi landasan dan tujuan dasar dari program.

"Kami akan mengeksplorasi, mengidentifikasi, mempelajari potensi dan meraih manfaat dari warisan sejarah dan budaya dengan menelusuri gedung-gedung tua, kampung-kampung tua, situs sejarah, kota tua, pulau bersejarah dan museum-museum di Indonesia dan seluruh dunia," kata Asep. KHI juga akan melakukan permainan dan atraksi kebudayaan lokal sambil mencicipi hidangan kuliner tradisional. Program-program tersebut juga dipadukan dengan mengunjungi tempat-tempat hiburan, tempat makan, dan tempat belanja. 📍

SAIF AL HADI

■ ASEP KAMBALI

SEJARAH ITU *PASSION*

Saat pertama kali melihatnya, orang mungkin akan tidak percaya bahwa Asep Kambali adalah seorang sejarawan. Penampilannya sangatlah modis, jauh dari pandangan banyak orang tentang sejarah yang selalu berkaitan dengan hal kuno. Namun demikian, bagi lelaki kelahiran 16 Juli 1980 sejarah bukanlah tentang penampilan.

"Sejarah adalah *passion*," begitulah yang diungkapkan Asep. Demi sejarah, ia rela menghabiskan banyak waktu untuk mengisi dan menghadiri berbagai seminar, *talkshow*, atau pun membuat dan menyelenggarakan berbagai program/kegiatan yang berkaitan dengan sejarah bersama KHI. Sebagai sejarawan, Asep memiliki dedikasi yang tinggi terhadap bidang tersebut. Maka, sangat beralasan jika dia kerap mengecam bangsanya, yang kini telah melupakan dan tak mau lagi menghargai sejarah dan tinggalannya.

"Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya, kenapa bangsa ini tidak pernah besar, karena tidak mau menghargai sejarah," kata Asep. Asep pun khawatir generasi muda Indonesia akan mengalami 'amnesia' sejarah. "Karena untuk menghancurkan sebuah bangsa tidak perlu membombardir negara tersebut. Cukup hancurkan ingatan generasi mudanya."

Asep sangat mempercayai dan memegang teguh pernyataannya tersebut. Ketertarikannya kepada sejarah dimulai dari dorongan gurunya di SMAN 1 Sukatani, Bekasi, Jawa Barat yang meyakinkannya bahwa mata pelajaran sejarah akan mempermudahnya masuk di pendidikan tinggi. Walaupun sebenarnya Asep tidak menyukai sejarah, dan justru lebih tertarik kepada Bahasa Inggris, setelah memasuki Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Jakarta, ia menyadari bahwa jurusan tersebut memberi kesempatan pekerjaan yang besar. Ia juga aktif di Senat mahasiswa sebagai ketua, yang memungkinkannya memulai berbagai kegiatan yang

berhubungan dengan kunjungan ke tempat bersejarah, dan akhirnya menjadi awal dari KHI itu.

Setelah malang-melintang bekerja di berbagai tempat, antara lain sebagai Site Manager di Museum Bank Mandiri, General Manager di Roemahku Heritage Hotel, hingga menjadi kepala di sebuah museum di Kota Solo, ia akhirnya memutuskan keluar dari zona nyaman untuk berkonsentrasi dengan beasiswa pendidikan masternya dari PT Indika Energy Tbk di Bidang Komunikasi Perusahaan pada Universitas Paramadina Jakarta dan mengembangkan KHI hingga berhasil menghimpun lebih dari 23.000 anggota yang tersebar di seluruh Dunia.

Kini, masyarakat lebih mengenal Asep sebagai "guru sejarah keliling" karena kiprahnya di bidang pendidikan sejarah. Dia kerap diundang menjadi pembicara, guru tamu dan narasumber oleh berbagai instansi seperti sekolah, kampus, perusahaan dan berbagai institusi lain. Kemunculannya di Publik pertama kali sejak tahun 2003. Setelah itu,

Asep sering diundang menjadi narasumber dan muncul di berbagai stasiun televisi, radio dan media massa lain seperti koran, majalah, tabloid, baik level nasional maupun internasional. Kiprah Asep yang mampu menggerakkan masyarakat secara massal untuk mengunjungi situs-situs pariwisata sejarah, budaya dan museum, kini ditiru oleh banyak anggotanya di seluruh Indonesia. Tak aneh jika Asep sering dijuluki sebagai pelopor "*historypreneur*" dan "*heritagepreneur*"-nya Indonesia.



Saif Al Hadi

SAIF AL HADI

Kota Toea Magelang

Para Penjaga Sejarah Tuin van Java



Bedah Boekoe *Soeka-Doeka di Djawa Tempo Doeloe*, yang diselenggarakan pada 29 Maret 2014, adalah kegiatan paling gres yang digagas Kota Toea Magelang. Di awal Maret, KTM lebih dulu menggelar kegiatan Djeladjah Perdjoengan Diponegoro. Kegiatan napak tilas perjuangan Pangeran Diponegoro itu dimulai dari Museum Kamar Pengabdian Diponegoro di Magelang, menyusuri bantaran Sungai Progo, hingga Langgar Agung di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, sekitar 20 km dari Magelang.

KTM merupakan komunitas yang berupaya lebih menggali informasi tentang sejarah dan berusaha melestarikan berbagai peninggalan cagar budaya, baik berupa benda dan tak benda, yang ada di Magelang dan sekitarnya. Kota Toea sendiri merupakan akronim dari komunitas pecinta dan pelestari bangunan tua.

Komunitas ini tidak hanya menitikberatkan pada bangunan tua berupa peninggalan zaman Hindu, Budha, Islam, Tionghoa ataupun masa kolonial, namun juga mengulik info berupa warisan pusaka yang bersifat tak benda di seputar Magelang dan sekitarnya.

KTM digagas Bagus Priyana pada November 2008. "Tanggal berdirinya saya lupa-lupa ingat. Awalnya digagas empat orang,

termasuk saya. Namun pada perjalanannya, hanya saya yang meneruskan keberadaan KTM ini," kata Bagus Priyana. Ketiga rekan Bagus itu lebih memilih mengembangkan bidang musik, film dan pertunjukan seni. "Mungkin karena dunia history dan heritage agak berat. Karena selalu bersinggungan dengan arsip-arsip lawas, masyarakat dan kebijakan pemerintah," katanya.

Meski awalnya seorang diri Bagus tak surut langkah. "Di bidang ini saya menemukan dunia saya yang sebenarnya. Dunia yang membawa diri saya lebih memberi perubahan pada lingkungan di sekitar saya," kata pecinta sepeda tua yang menggagas dan ketua komunitas pecinta sepeda klasik, VOC (*Velocipede Old Classic*) Magelang.

Bagus yang sehari-hari penjual gorengan, layak mendapat acungan jempol dan menjadi teladan yang baik bagi generasi muda, khususnya pelajar, agar lebih mencintai sejarah dan warisan bersejarah. "Tahun ini baru kena gusur sebagai dampak program penataan PKL Pemerintah Kota Magelang," kata Bagus yang

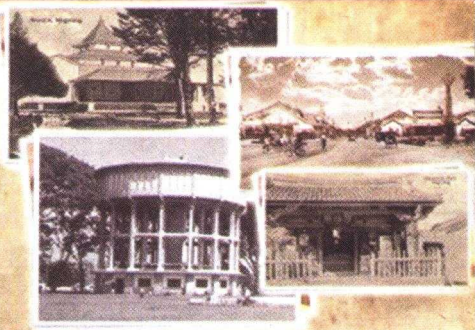
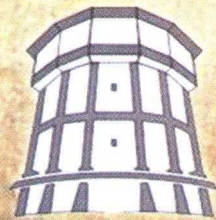


HISTORY

KOTA TOEA

HERITAGE

moenitas petjinTa & pelestAri bangoenan TOEA di Magelang



tak sempat menamatkan sekolah di STM (sekarang SMK).

Latar belakang pendirian KTM, menurut Bagus, dilandasi keprihatinan terhadap minimnya informasi dan pengetahuan tentang sejarah lokal. "Semakin banyak bangunan tua bernilai sejarah berkurang jumlahnya karena minimnya perhatian pemerintah setempat. berkurangnya minat dan perhatian masyarakat terhadap penggalian sejarah dan pelestarian cagar budaya," kata Bagus, yang juga dikenal sebagai penggagas wayang onthel. Wayang onthel adalah pertunjukan wayang kontemporer, di mana wayang dibuat dari onderdil bekas sepeda kayu.

Di KTM tak ada struktur organisasi atau kepengurusan, masih berupa kumpulan yang sangat cair. "Hubungan saya dan teman-teman sama. Soal sebutan gubernur KTM itu guyonan teman-teman saja," kata sang "gubernur" KTM ini. Meski belum menjadi organisasi berbadan hukum, KTM punya banyak anggota. Di laman Facebook, KTM memiliki anggota hampir 5000 orang. Namun pada ajang kegiatan yang cukup rutin digelar setiap bulannya, rata-rata diikuti 50-60an peserta. Namun pada kegiatan terakhir, Djeladjah Perjoeangan Diponegoro, pesertanya hingga 85 orang.

DARI BEDAH BOEKOE HINGGA DJELADJAH


Beberapa even yang pernah diselenggarakan KTM di antaranya berupa diskusi, sarasehan, jelajah, pameran, perawatan bangunan tua, penelusuran, pendokumentasian, dan pengarsipan. Kegiatan pertama KTM adalah Djeladjah Mertjoe Aer Minoem yang diadakan pada 5 dan 12 April 2009. Menara air atau warga Magelang biasa menyebut "water toren" memang dikenal sebagai landmark Kota Magelang. Desain menara air dibuat arsitek Belanda, Herman Thomas Karsten. Dengan kapasitas hingga 1,750 juta liter air, menara dibangun mulai 1916 dan beroperasi pada 2 Mei 1920. Menara ini memiliki tinggi 21,2 meter dan ditopang 32 pilar.

Kegiatan "djeladjah" memang banyak diminati peserta. Kegiatan ini berupa penjelajahan suatu tempat, bisa berupa bangunan tua atau situs yang dinilai mempunyai nilai sejarah tinggi. Kegiatan

ini tak sekedar jalan santai, namun juga dibarengi penelusuran untuk mengetahui asal-usul, latar belakang, bahkan kisah mitos, legenda, pun menjadi bagian menarik yang menjadi nilai tambah buat peserta.

Kegiatan selama kurun 2009-2011 belum banyak. Dalam setahun hanya digelar satu-dua kegiatan "djeladjah". Di antaranya Djeladjah 90 Tahoen Water Toren (2 Mei 2010) dan Djeladjah Kota Toea (Januari 2011). Sejak 2012, KTM lebih aktif mengadakan kegiatan saban tahunnya. Tahun 2012 sedikitnya ada lima kegiatan penjelajahan, di antaranya di Kali Manggis, situs dan candi, jalur kereta api, museum Bumiputera dan 100 Tahun SMP Negeri 1 Magelang.

Kemudian dilanjut sejumlah kegiatan lain di sepanjang tahun 2013, di antaranya, Djeladjah Petjinan, Djeladjah Spoor 2, dan Djeladjah Plengkoeng. Hingga akhir tahun 2013, KTM sudah menggelar kegiatan ke-14 yang sekaligus menutup rangkaian kegiatan Tahun Pusaka Indonesia 2013. Cukup istimewa karena menghadirkan Dr. Wahyu Utami, 39 tahun, doktor bidang arsitektur yang lahir dan besar di Magelang. Pada kegiatan bertajuk Konsep Saujana Kota Magelang itu, Wahyu Utami memaparkan hasil disertasi doktor di Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Semoga, dari aktivitas KTM ini akan banyak generasi muda dan pelajar menjadi kian sadar sejarah, khususnya de *Tuin Van Java*, sebutan Magelang pada masa kolonial yang artinya Taman Pulau Jawa, 

DIPO HANDOKO



■ **Magelang Tempo Doeloe.** Bagus Priyana (ketiga dari kanan) bersama teman-temannya dalam acara Magelang Tempo Doeloe. Peserta memang diharuskan memakai kostum jadoel masa penjajahan Belanda.

Dok. Bagus Priyana

Rakai Hino Galeswangi
Pemandu Wisata Sejarah

AJAK PEMUDA Belajar Jawa Kuno

Akeh wong Jawa ilang jawane. Itulah ungkapan pujangga terkenal Raden Ngabehi Ronggo Warsito untuk memerikan keadaan di mana banyak orang Jawa melupakan tradisi Jawa dan peradabannya. Padahal, suku Jawa memiliki bahasa dan aksara tersendiri.

Agar tidak punah, sekelompok mahasiswa dan pemuda di Mojokerto, belajar menulis dan membaca aksara Jawa kuno. Bertempat di pelataran Museum Majapahit di Trowulan, sejumlah muda-mudi ini meneliti tulisan aksara Jawa kuno yang terdapat pada arca dan batu peninggalan kerajaan Majapahit.

Adalah Rakai Hino Galeswangi, relawan yang bersedia mengajarkan bahasa Jawa secara sukarela di museum

Majapahit, Mojokerto. Menurut alumni Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang ini, untuk memahami tidak sesulit apa yang dipikirkan. Namun, membutuhkan ketelitian dan ketekunan semata. Jika bahasa Jawa tidak diajarkan, tentu akan punah tergerus zaman. Padahal, aksara dan bahasa ini justru dipelajari di Belanda.

"Mengapa sih kita tidak berusaha melestarikan budaya kita, justru orang Belanda yang mempelajari," kata Pria yang aktif mengajar Sejarah di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Budi Utomo Malang ini. Untuk belajar bahasa Jawa kuno, lanjutnya, setidaknya, ada empat jenis aksara yang digunakan di masa Jawa kuno ini. Jenis aksara tersebut adalah Aksara Nagari, Palawa, Jawa kuno dan Jawa baru. Kebanyakan yang dipelajari adalah Jawa baru, seperti Ha-Na-Ca-Ra-Ka dan seterusnya.

Selain mengajarkan menulis dan membaca aksara Jawa kuno, Rakai Hino juga berbagi ilmu tentang simbol-simbol yang kerap dijumpai pada bebatuan peninggalan kerajaan Majapahit. Diksi, Akse dan Vonem huruf aksara juga turut dipelajari.

Simbol yang sering dijumpai pada candi-candi Jawi adalah seekor naga bermahkota bak seorang raja yang memakan matahari. Simbol ini berarti Naga Raja



Dok. Rakai Hino

Hanaut Surya. Artinya, ini menunjukkan tahun candi tersebut dibangun yakni tahun 1211 Saka.

Rakai Hino menambahkan, sudah menjadi kewajiban untuk melestarikan kebudayaan ini. Bahasa Jawa kuno atau hipnugraf tidak sulit untuk dipahami, namun dibutuhkan ketelitian dan ketekunan. Jika tidak diajarkan, tentu akan punah tergerus zaman.

MENERBITKAN BUKU KEN AROK

Rakai Hino Galeswangi menjadi salah satu sosok budayawan dan pecinta sejarah yang mewakili kalangan muda. Sebagaimana banyak ditemui, Sejarah memang tidak terlalu banyak diminati masyarakat, karena dianggap terlalu membosankan dengan membicarakan hal yang telah lalu. Toh kalaupun ada yang berminat, kebanyakan dari mereka sudah berumur.

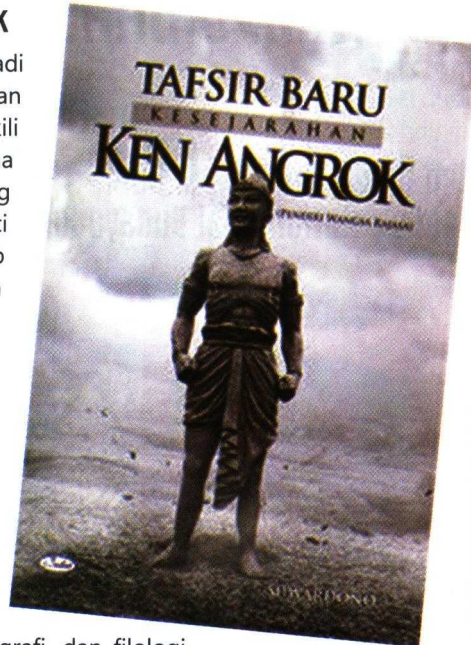
Namun demikian, kehadiran Rakai Hino mampu membalik fakta tersebut. Pria kelahiran 19 Juli 1989 ini terbilang cukup muda sebagai sejarawan, terlebih ia banyak terjun di bidang arkeologi ikonografi, ephigrafi, dan filologi yang membuatnya mengetahui banyak hal terkait prasejarah dan sejarah Indonesia masa Hindu-Budha.

Pengetahuan tersebut tentu bukan hal yang didapat secara cepat dan instan. Butuh proses panjang dari mulai mencintai bidang tersebut hingga mengetahui banyak hal. Ayahnya, Suwardono, menjadi faktor utama yang membuat Rakai Hino bisa seperti itu. Salah satu sejarawan ternama di Malang, Jawa Timur inilah yang menurunkan bakat dan minat kesejarahan pada anaknya.


Bersama sang Ayah, Rakai Hino telah banyak malang-melintang di dunia kesejarahan. Baik tingkat nasional, maupun lokal Malang. Bahkan keduanya telah banyak menerbitkan buku-buku kesejarahan. Dan yang terbaru adalah buku fenomenal tentang sejarah Ken Arok berjudul Tafsir Baru Kesejarahan Ken Angrok dan Sejarah Indonesia masa Hindu-Budha.

"Kenapa judulnya memakai kata Ken Angrok? Angrok dan Arok sama-sama dari bahasa Jawa kuno. Kata dasarnya rok, artinya guncang atau mengambil paksa. Sedang rok jika dikasih tambahan 'a' (rok) berarti diguncang dan diberi tambahan 'ang' (rok) berarti mengguncang. Dia itu tokoh yang diguncang atau mengguncang? Makanya kami pakai Ken Angrok," kata Rakai Hino

Bersama ayahnya, buku tersebut diselesaikan dalam kurun waktu satu tahun dan diterbitkan tahun 2013 lalu. Durasi ini



hanya untuk penelitian lapangan dengan napak tilas ke tempat-tempat di mana Ken Arok pernah tinggal. Misalkan ke Singosari maupun Wagir. Selain itu, mereka juga mencari literatur pendukung ke sejumlah perpustakaan.

Selain membantu sang ayah menerbitkan buku, Rakai Hino juga aktif dalam berbagai wisata kesejarahan. Bersama istri tercinta, Leny Wahyuningsih, Rakai Hino membuka travel yang melayani perjalanan wisata sejarah dengan destinasi berbagai situs dan cagar budaya yang ada di sekitar Jawa dan Bali. Tentunya ia juga menjadi pemandu wisata dalam perjalanan tersebut. 

SAIF AL HADI

Nama : Rakai Hino Galeswangi
Tempat, tanggal lahir: Malang, 19 Juli 1989

Kegiatan terkini

- Aktif mengajar di Budi Utomo Malang Jurusan Sejarah
- Pengajar inti Bahasa Jawa Kuna di Museum Majapahit, Trowulan, Mojokerto
- Pengasuh komunitas IMPA (Ikatan Mahasiswa Pecinta Arkeologi)
- Aktif dalam komunitas keroncong malang sebagai warisan budaya Malang
- Aktif menulis buku-buku budaya dan sejarah
- Aktif dalam perkumpulan seni musik Kota Malang untuk mengembangkan warisan budaya lokal
- Pengembang Orcestra Coor Biola di Stirangga Orcestra
- Mendirikan Stirangga office sebagai pelestari wisata dan budaya di Kota Malang
- Aktif menerjemahkan prasasti-prasasti yang dibaca ulang yang beraksara Jawa Kuna, Dewanagari, Palawa, dan Jawa Baru
- Pengembang bahasa Jawa Kuna di Kota Malang
- Aktif dalam pengembangan penelitian di bidang Arkeologi bekerjasama dengan IAAI dan BP3 Trowulan

Karya-Karya yang telah diterbitkan:

- Buku panduan Candi Sawentar I dan II
- Buku panduan Candi-candi di Malang Raya kerjasama dengan Suwardono
- Buku kesejarahan Ken Angrok bekerjasama dengan Suwardono
- Buku Sejarah Indonesia Masa Hindu Budha bekerjasama dengan Suwardono

VOICE FROM THE FIELD: MENGEMBANGKAN WAWASAN SDM PENELITI KEBUDAYAAN BIDANG KESEJARAHAN

Oleh:
Iim Imadudin, S.S., M.Hum
Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Artikel ini merupakan refleksi terhadap pengalaman penelitian kesejarahan dan kebudayaan penulis dalam beberapa tahun terakhir. Dalam satu dekade terakhir tumbuh kesadaran historis-kultural yang disebabkan adanya desentralisasi kekuasaan dan menguatnya otonomi daerah. Perubahan sosial-politik tersebut berpengaruh pada meningkatnya kesadaran historisitas pada masyarakat dalam kesatuan wilayah administratif. Dalam situasi demikian, mencuat kesan yang tak dapat diabaikan bahwa masing-masing daerah berusaha melacak asal-usul masyarakat dan budayanya.

Ikhtiar tersebut sampai pada upaya menegaskan identitas diri yang berbeda dari yang lainnya. Bahkan, apabila dicermati lebih dalam, faktor kultural menjadi salah satu pertimbangan ketika terjadinya pemekaran wilayah. Dalam hal ini, aspek kultural dan historis menjadi identitas pembeda yang mendorong tumbuhnya integrasi dan disintegrasi sekaligus. Integrasi dalam pengertian menguatnya kohesivitas sosial-kultural masyarakat tempatan. Sementara itu, disintegrasi terjadi karena adanya dorongan berupa keinginan untuk berpisah dari wilayah sebelumnya.

Dipandang dari perspektif yang lebih luas, penguatan identitas tersebut tidak lain merupakan upaya membangun ketahanan budaya dari masyarakat lokal. Kemajuan teknologi informasi yang diikuti arus globalisasi di segala bidang berpotensi besar pada memudarnya kehidupan kebudayaan. Ketahanan budaya perlu diperkuat agar masyarakat tidak kehilangan identitas kulturalnya.

Dalam situasi yang terus berubah itu, penulis bukan saja menjadi penyaksi atas berbagai dinamika tersebut, tetapi juga terlibat melalui proses penelitian. Memang, peneliti



harus bersandar pada fakta-fakta. Namun, lingkungan sosial memberi pengaruh yang besar pada bagaimana suatu masyarakat mempersepsikan diri mereka sendiri. Pengalaman di lapangan membuktikan adanya cara pandang baru dari masyarakat di masa yang baru. Oleh karena itu, bagi penulis, perubahan tersebut harus direspons dengan pengembangan wawasan kesejarahan peneliti.

MEMBACA SEJARAH, MENGARIFI MITOS

Satu pengalaman yang penting adalah ketika penulis bersama tim melakukan penelitian mengenai mitos dan sejarah orang Lampung di Skala Bghak, Kabupaten Lampung Barat, pada 2014. Diskursus mengenai asal-usul orang Lampung selalu terkait dengan suatu kawasan di lereng Gunung Pesagi tersebut. Marsden (2008: 349) mengatakan "Apabila tuan-tuan menanyakan kepada Masyarakat Lampung tentang dari mana mereka berasal, mereka akan menjawab dari dataran tinggi dan menunjuk ke arah gunung yang tinggi dan sebuah danau yang luas." Pemahaman demikian diterima masyarakat Lampung dari generasi ke generasi. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut sudah menjadi memori kolektif masyarakat Lampung.

Masyarakat setempat menulis kembali sejarah versi mereka berdasarkan sumber-sumber yang mereka terima secara turun-temurun.

Salah satu tesis yang dipandang cukup berani menyatakan bahwa Kerajaan atau Kesultanan Skala Bghak ada sekitar abad ke-3 masehi. Kerajaan ini merupakan cikal-bakal kerajaan-kerajaan yang muncul berikutnya. Skala Bghak sejajar dengan kerajaan besar di Nusantara. Pendapat ini dipandang dari sisi akademik menarik untuk didiskusikan, karena sejarah yang sudah diterima secara nasional (*accepted history*) menyebutkan bahwa kerajaan Kutai dan Tarumanagara merupakan kerajaan tertua di Nusantara. Apakah kerajaan tersebut dapat dikategorikan sebagai *invented history* (sejarah yang ditemukan) masih memerlukan bukti-bukti ilmiah yang menguatkannya. Bila temuan tersebut ditopang oleh fakta yang meyakinkan tentu akan mengubah jalannya sejarah nasional. Akan tetapi, seandainya tidak cukup kuat bukti, klaim historis tersebut merupakan bagian dari ekspresi kultural saja.

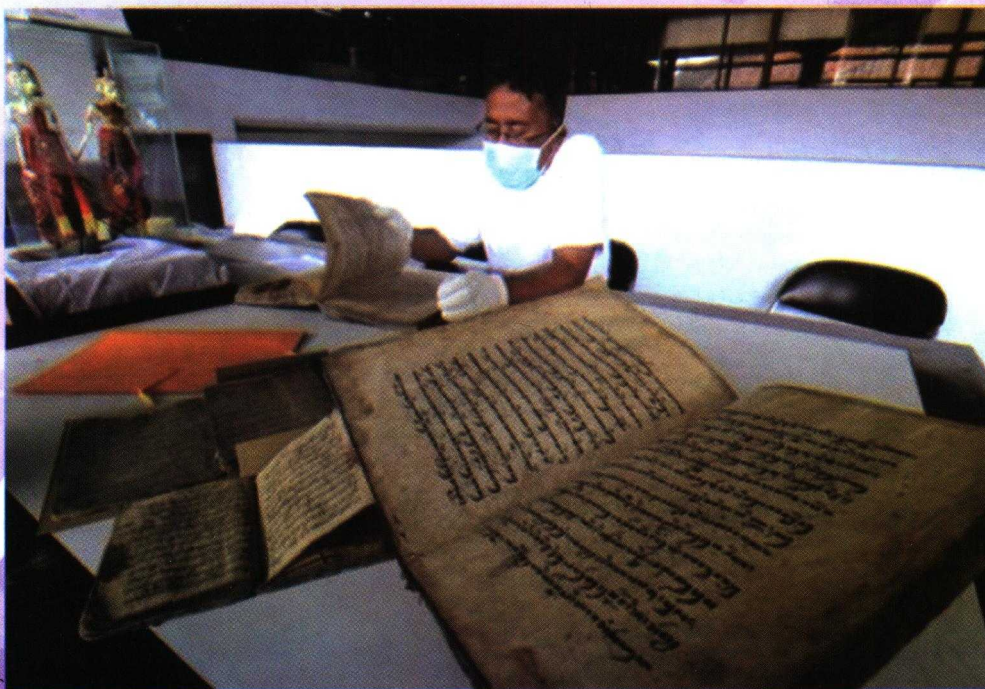
Pengalaman lain ketika di tahun 2012 di Jawa Barat muncul perdebatan mengenai eksistensi tokoh historis legendaris Prabu Siliwangi. Bagi kelompok yang kontra, tokoh ini dipandang sebagai mitos karena tidak ada sumber tertulis yang secara eksplisit menyebut-nyebut Prabu

Siliwangi. Naskah-naskah kuno dan temuan arkeologis memberi indikasi yang tidak jelas sosok mengenai tokoh tersebut. Justru sosok yang memberi banyak inspirasi bagi masyarakat Sunda tersebut banyak muncul dari khasanah tradisi lama seperti pantun. Kontroversi tersebut berbeda dengan kasus Lampung. Bila di Lampung, masyarakat tempatan mengangkat kembali wacana yang sebelumnya tidak pernah ada, di Jawa Barat justru mempersoalkan kembali apa yang sudah menjadi pengetahuan bersama masyarakat Sunda.

Rekonstruksi sejarah berdasarkan sumber tradisi memiliki risiko yang besar. Kesulitan mencari sumber pembanding dalam proses koraborasi (penguatan sumber) menimbulkan masalah tersendiri secara metodologis. Akan tetapi, pertanyaan penting yang layak untuk dicuatkan adalah apakah ketiadaan sumber-sumber tertulis dapat diartikan sebagai tidak adanya sejarah pada periode tersebut? Apakah mitos-mitos yang bertebaran pada masyarakat lokal dapat begitu saja diabaikan?

Mitos dan sejarah sama-sama menceritakan masa lalu. Ada dua pendekatan yang berhubungan dengan relasi mitos dan sejarah, yaitu pendekatan konfrontatif dan konformistik. Menurut pendekatan konfrontatif, mitos tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah, karena diantara keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Mitos berbicara tentang sesuatu yang tidak masuk akal bagi orang masa kini. Sementara itu, sejarah mengungkap peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Bila sejarah hadir dalam dimensi waktu, mitos cenderung mengabaikannya. Dengan kata lain, dalam mitos tidak ada penjelasan kapan peristiwa terjadi, sedangkan dalam sejarah semua peristiwa dengan nyata diceritakan kapan terjadi (Kuntowijoyo, 1995: 8). Mitos digunakan untuk menjelaskan asal-usul dan tujuan hidup manusia, menyakralkan kekuasaan, memvalidasi struktur kelas, dan memberikan contoh moral. Pendekatan kedua yang lebih akomodatif dengan mitos menunjukkan adanya manfaat mitos bagi sejarah. Dalam dua atau tiga ratus tahun terakhir, studi historis dikembangkan untuk melihat mitos sebagai hal yang benar-benar terjadi (Klein, 2013). Kecenderungan mutakhir memperlihatkan bahwa antara sejarah dan mitos memiliki ketergantungan satu sama lain yang saling menguatkan (Munz, 1956). Sejarawan yang lebih progresif menyarankan penggunaan karya sastra sebagai sumber untuk

■ **Naskah Kuno.**
Kegiatan penerjemahan naskah kuno koleksi Museum Sri Baduga Bandung.



menulis sejarah sosial, sejarah masyarakat, daily life history, tanpa mengabaikan sumber inkonvensional (Nordholt et al., 2008 : 246).

MENAFSIR ULANG MITOS DAN SEJARAH

Dalam kasus tokoh Prabu Siliwangi, kelangkaan sumber mestinya tidak membuat para peneliti berhenti untuk mencari sumber baru dan melakukan interpretasi baru terhadap tokoh historis legendaris itu. Mungkin peneliti tidak saja melihat pada segi artefaktualnya, tetapi juga fakta mental (*mentifact*) yang berkembang di tengah masyarakat. Bisakah kita mengabaikan realitas begitu banyak masyarakat di tatar Sunda yang terasosiasi dengan tokoh legendaris tersebut.

Di berbagai daerah di tatar Sunda, ingatan kolektif tentang Prabu Siliwangi tertuang dalam cerita rakyat, pantun, dan tradisi lisan lainnya. Demikian pula, patilasan Prabu Siliwangi yang tersebar di banyak tempat di Jawa Barat. Masyarakat Sunda mengasosiasikan dirinya dengan tokoh legendaris melalui simbol-simbol ingatan kolektif, seperti nama kesatuan tentara, universitas, organisasi massa, jalan, dan seterusnya. Luasan pengaruh Prabu Siliwangi sampai ke wilayah Sunda. Penulis ingat ketika berkunjung ke rumah komedian Betawi, kerabatnya memperlihatkan silsilah keluarga yang nasabnya sampai pada Prabu Siliwangi.

Dalam kasus Skala Bghak, sejarah versi masyarakat harus dilihat dalam konteks yang berbeda. Tidak jarang uraian nonfaktual sebagai cara masyarakat menggambarkan diri mereka di masa lalu menjadi sejarah bagi mereka sendiri. Kearifan untuk melihat sejarah versi masyarakat tentu saja harus dibarengi dengan sikap kritis

dengan cara membandingkan dengan sumber-sumber lain. Namun, yang harus diperhatikan adalah melihat jiwa zaman dan ikatan kebudayaan pada fase tertentu. Dalam sejarah Lampung, hampir tidak ditemukan konsepsi kerajaan sebagaimana yang ada di pulau Jawa. Meski terdapat keratuan dan paksi pak, harus dilihat sebagai komunitas adat yang memiliki tradisi yang khas.

Ketiadaan sumber sezaman akan menimbulkan masalah pada kredibilitas sumber. Sulit untuk dikatakan kredibel, apabila orang yang berasal dari abad ke-18 atau 19 menulis kisah abad ke-15, sementara orang-orang pada masa itu tidak meninggalkan jejak tertulis. Meskipun begitu, tidak berarti tidak ada sumber primer menjadi tidak ada sejarah. Sumber sekunder digunakan untuk melihat persepsi masyarakat terhadap sejarahnya sendiri. Penggunaan sumber sekunder menjadi pegangan sementara, sampai sumber primer ditemukan (Lubis, 2000: 27).

Cara pandang baru yang mungkin dapat menjadi pilihan adalah dengan melakukan penelitian silang budaya. Mitos dan sejarah Lampung juga menyimpan banyak ingatan kolektif antar masyarakat di Nusantara, setidaknya dengan Pagaruyung (Sumatra Barat), Tapanuli (Sumatra Utara), Banten, dan Cirebon (Jawa Barat). Sebagai contoh, salah satu versi dari toponimi Lampung berasal dari seorang tokoh yang bernama Ompung Silamponga. Ia pergi meninggalkan Tapanuli menyusuri pantai Barat Sumatra dan tiba di wilayah Lampung Barat. Masih banyak hal lain yang berkaitan dengan silang ingatan kolektif antar etnis di Nusantara. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak daerah-daerah mengalami pengalaman historis yang sama di masa lalu. Ada faktor kultural yang mempersatukan etnis-etnis dalam kerangka keindonesiaan. Penelitian semacam ini penting untuk

■ **Masyarakat Lampung.** Perangkat adat istiadat masyarakat Lampung. Foto diambil dari tulisan yang dipublikasikan Novan Saliwa dari Naskah Daerah Lampung, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.



saliwanovandiputra.blogspot.com

menghindari kecenderungan tumbuhnya pandangan yang melihat budaya sendiri sebagai pusat (*inward looking*) sehingga tercipta *cross cultural understanding* (pemahaman lintas budaya).

Secara metodologis penelitian mengenai asal-usul suatu sukubangsa dapat dikategorikan sebagai sejarah etnis. Di dalam kajian sejarah etnis, dilakukan rekonstruksi kelompok etnis tentang asal-muasal, migrasi, interaksi sesama mereka. Sumbernya diperoleh melalui penelusuran tradisi lisan (*oral tradition*), karena kelangkaan dokumen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan multidimensional. Ruang lingkup yang dipelajari menyangkut aspek-aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, kepercayaan, dan hubungan sosial, dan perubahan sosial (Pranoto, 2010: 93).

MENGEMBANGKAN SDM PENELITI

Kesadaran mengenai pentingnya penelitian lintas budaya sejalan dengan cita-cita pendiri Balai Pelestarian Nilai Budaya (dahulu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional), yaitu mengkaji kebudayaan sebagai suatu sistem terpadu yang berintikan seperangkat nilai budaya yang menentukan arah perkembangan masyarakat dan kebudayaannya; dan mengkaji kemajemukan masyarakat dan keanekaragaman kebudayaan yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Basis eksistensi Balai yang berdiri di wilayah kebudayaan (*culture area*) bertujuan menghasilkan suatu penelitian yang integral dan holistik. Kekhasan yang melampaui lokalitas provinsi tumbuh dalam kesadaran bahwa persebaran kebudayaan sering melintasi batas-batas daerah.

Banyak cara yang dilakukan untuk mengembangkan SDM peneliti bidang kebudayaan. Tentu saja yang sangat dianjurkan adalah mengikuti pendidikan ke jenjang pasca sarjana. Pengalaman riset akan dikembangkan dengan teori dan konsep mutakhir. Demikian pula, pelatihan tenaga teknis penelitian yang dahulu pernah ada sebaiknya dihidupkan kembali. Bukan saja, untuk memperkaya wawasan peneliti, tetapi juga *sharing* informasi mengenai penelitian apa saja yang telah dikerjakan. Pertukaran pengalaman



Dok. BPNB Bandung

penelitian menjadi penting untuk pengayaan wawasan dan mengembangkan perspektif.

Forum peneliti yang mulai digagas belakangan ini dipandang dari sisi pengembangan SDM menjadi strategis. Namun, hendaknya tidak sekadar berkutat pada isu-isu yang makro.

Sebagai bahan pertimbangan, pembaharuan tidak saja dalam proses penelitian, tetapi juga bagaimana hasilnya disampaikan pada masyarakat. Mestinya, hasil penelitian membangun kesadaran baru di masyarakat. Oleh karena itu penting kiranya membangun jembatan antara penelitian yang berlandaskan metode dan metodologi ilmiah menjadi karya yang mudah dicerna masyarakat dan kepentingan bahan ajar. Hasil kajian tentu diharapkan merupakan bagian dari pelestarian yang diharapkan membangun satu kesadaran yang menumbuhkan perilaku yang peduli terhadap warisan sejarah dan budaya.

Mengembangkan SDM tenaga fungsional peneliti yang profesional dan memiliki kompetensi yang jelas dan terukur dalam bidang kebudayaan. Penelitian kebudayaan yang kredibel akan membantu memahami dinamika perubahan masyarakat yang bergerak dengan cepat. Dari hasil penelitian akan diperoleh bagaimana upaya pelestarian kebudayaan dilakukan.

Demikianlah, pemahaman peneliti terhadap kondisi faktual di lapangan harus terus ditingkatkan. Kepekaan untuk lebih membumikan metodologi dalam konteks lokal harus terus diasah agar peneliti tidak mengambil jarak yang terlalu jauh dengan objek yang ditelitinya. Pengalaman lapangan akan sangat memperkaya wawasan peneliti mengenai keragaman realitas yang terjadi di lapangan. Pengembangan kualitas SDM peneliti harus menjadi bagian penting dari investasi kebudayaan, karena penelitian yang berkualitas dapat membantu merekomendasikan pelestarian kebudayaan yang tepat, khususnya bidang kesejarahan.

SDM KEBUDAYAAN BIDANG SEJARAH: SEJARAWAN BERKOMPETENSI

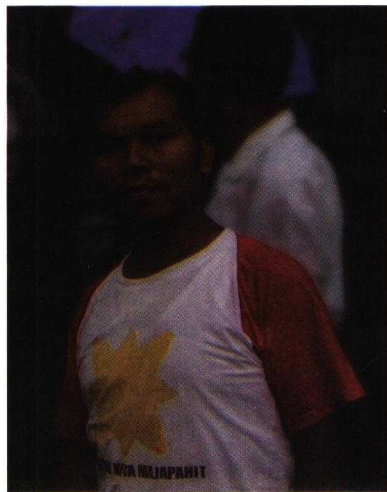
Oleh:
Tampil Chandra Noor Gultom, S. Sos., M. Hum
Pemerhati museum, bekerja di Museum Sandi Yogyakarta

Ibu dan ayah saya menjadi sangat cerewet ketika kami berbincang mengenai sejarah. Ayah dan ibu sering kali mengulang kalimat, "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah", atau juga "Jangan sekali-kali melupakan sejarah". Kecerewetan yang sebenarnya tidak saja ditujukan kepada saya tetapi juga kepada kakak dan adik saya, bahkan kepada sahabat-sahabat saya kala bertamu ke rumah. "Mengenai sejarah, kita memang perlu cerewet," kata ayah saya.

Saya tahu, ibu dan ayah saya itu mengutip satu ungkapan sohor yang diucapkan Bung Karno dalam pidatonya tahun 1966, yakni "Jas merah", yang merupakan akronim "jangan sekali-kali meninggalkan sejarah." Saya tidak tahu ungkapan itu asli diciptakan sendiri Bung Karno, atau Bung Karno juga mengutip dari yang lain? Saya hanya tahu dari sejarah bahwa Bung Karno bernama Soekarno adalah presiden pertama RI, insan cerdas, bergelar insinyur, orator ulung, dan lain-lain, yang pernyataannya banyak menjadi jargon atau semboyan, yang kemudian sering dikutip banyak orang.

Saya ingat, terkadang pernyataan atau semboyan dapat saja bermula dari masyarakat kemudian terus berkembang lalu dipakai juga oleh para pemimpin negara seperti presiden atau yang lainnya. "Begitu saja kok repot", adalah pernyataan yang kemudian menjadi jargon atau semboyan yang terkenal, yang masyarakat tahu milik Gus Dur, atau Abdurrahman Wahid, Presiden IV RI. Jargon itu diucapkan Gus Dur dengan enteng seperti tanpa beban ketika Gus Dur dihadapkan pada suatu keadaan dalam kerjanya saat sebagai Presiden. Jargon atau semboyan itu sebenarnya telah lebih dahulu berkembang di masyarakat kemudian merembes ke tataran elit negeri kemudian dipakai seperti oleh Gus Dur itu.

Sejarah mencatat, menurut Jenderal A. H. Nasution, Jas Merah adalah judul pidato yang diberikan oleh Kesatuan Aksi



terhadap pidato Bung Karno pada Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, tanggal 17 Agustus 1966. Bukan judul yang diberikan Bung Karno. Bung Karno sendiri memberi judul pidato itu dengan mempertahankan garis politiknya yang berlaku "Jangan sekali-kali Meninggalkan Sejarah."

Terlepas dari itu semua, jika mau disimpulkan, memang sangat tidak pantas jika kita meninggalkan atau bahkan melupakan sejarah. Terlebih kita yang mengaku insan berbudaya. Kata ibu dan ayah saya, "Insan yang berbudaya adalah insan yang menghargai dan bijaksana pada sejarah". Saya tidak tahu dari mana ibu dan ayah saya mendapatkan semboyan itu. Mengutip dari mana?

TANTANGAN BAGI BIDANG SEJARAH

Tren yang berkembang sekarang ini bahwa sejarah seolah menjadi barang usang yang tidak perlu dikenang dan tidak masalah ketika dibuang. Dapat diukur seberapa banyak masyarakat yang peduli pada sejarah dan nilai-nilai yang dapat diambil dari masa lalu, dari sejarah itu. Seberapa banyak juga menjadi masyarakat yang tidak peduli, atau mungkin jargon-jargon masyarakat itu, masyarakat yang memang tidak peduli, bahkan mungkin pada dirinya sendiri, atau jika pun peduli pada dirinya sendiri itu karena kepentingan dan keuntungan.

Walaupun bukan menjadi suatu patokan yang mutlak dipakai tetapi dapat diindikasikan keberpihakan pada sejarah melalui, misalnya, seberapa sering mereka ke museum atau tempat-tempat bersejarah lainnya. Seberapa sering juga buku sejarah yang mampu

"dilahap", atau bahkan mungkin tidak satu pun buku sejarah yang mereka sentuh. Seberapa sering kisah sejarah yang dapat mereka ikuti.

Jika mau mengatakan agak sewot, di zaman sekarang ini sebenarnya kita tidak perlu repot lagi untuk mendapatkan buku atau kisah sejarah, buka internet, tanya "Mbah 'Google'" – istilah sekarang – maka rentetan buku dan kisah sejarah akan bermunculan sedemikian banyak. Persoalannya, kembali pada diri kita masing-masing. Kita selalu punya alasan untuk mengatakan tidak punya waktu jika bersentuhan dengan sejarah, dengan masa lalu, bahkan ada yang sengaja melupakannya – sejarah bukan suatu tren yang harus diikuti, apalagi perkembangannya, begitu suatu kenyingiran yang tidak sekali dapat didengar.

"Kita akhirnya menjadi generasi-generasi yang makan kacang lupa akan kulitnya atau lupa kacang akan kulitnya", kata ibu dan ayah saya. Inilah akhirnya menjadi suatu tantangan sendiri bagi bidang sejarah, khususnya bagi SDM kebudayaan bidang sejarah.

SEJARAWAN BERKOMPETENSI

Saya baru menyadari mengapa ibu dan ayah saya menjadi sangat cerewet, yang dalam pikiran saya, jang-jangan ini sama cerewetnya dengan Bung Karno kepada rakyatnya, rakyat Indonesia, jika menyangkut sejarah. Ada beberapa yang kemudian dapat saya simpulkan setelah saya menyadari, yaitu bahwa:

1. Sejarah merupakan kejadian masa lampau – dan bahwa sedetik lalu adalah juga "masa lampau" atau masa yang telah lewat, yang menjadi bagian kehidupan kita, yang menjadi sejarah, yang paling tidak untuk kita sendiri, walaupun mungkin tidak manis – yang tidak boleh kita lupakan karena tanpa adanya sejarah di masa lalu itu, kita tidak akan ada atau sampai pada zaman sekarang ini.
2. Tiap insan pasti punya sejarah. Persoalan sejarah itu kemudian dipakai atau tidak oleh insan lain di kemudian hari, itu merupakan persoalan lain. Kalaupun kita bukan tokoh tetapi jika kisah hidup kita menginspirasi, dapat diyakini akan dipakai juga atau dijadikan pegangan oleh insan lain. Bahkan mungkin dari semula kita yang bukan tokoh tetapi karena kisah hidup kita menginspirasi banyak orang maka dikemudian hari kita dapat menjadi tokoh juga karena kisah kita yang diangkat untuk menjadi contoh atau teladan.
3. Banyak yang kemudian menjadi tokoh dunia yang semula bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa kemudian menjadi sangat terkenal dan dikenang sepanjang masa.
4. Peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi; unik; dan penting; bukan karangan (rekayasa – mungkin peristiwanya hasil suatu rekayasa di suatu masa tertentu tetapi kejadian yang ditulis atau dikenang kemudian tentu kejadian yang terjadi tanpa ditambah atau dikurangi atau sesuai aslinya atau otentik dan dapat dipercaya, terlepas kejadiannya hasil suatu rekayasa karena kepentingan suatu kelompok tertentu di masa itu); dan karena ditulis

atau dikenang bukan rekayasa maka sejarah itu tidak berubah-ubah dan dikenang sepanjang masa; terjadi satu kali dan tidak pernah terulang sama persis untuk kedua kalinya, mempunyai arti atau menjadi suatu inspirasi dalam menentukan kehidupan orang banyak.

Saya berbesar hati bahwa mungkin yang saya sebutkan di atas itu yang ibu dan ayah saya mau, yaitu menghargai dan bijaksana pada sejarah, yang berarti juga tidak meninggalkan dan melupakan sejarah seperti yang juga Bung Karno mau. Ini juga mungkin, agar saya tidak menjadi generasi "makan kacang, lupa kulitnya". Lalu saya mencoba menyimpulkan bahwa jika itu diaplikasikan mungkin kita dapat menjadi sejarawan yang berkompeten, yang dalam bahasa saya sejarawan berkompetensi. Semoga saja bukan gaya bahasa Vicky. Vicky adalah seorang yang menggunakan istilah-istilah "asing" yang ketika dipadupadankan dengan istilah atau kata lain menjadi sangat rancu.

Sejarawan berkompetensi tidak menjadi sejarawan bayaran yang mengarang sejarah untuk kepentingan politik sesaat atau apa pun atau pesanan suatu kelompok yang tidak bertanggung jawab, terlebih yang hanya ingin melanggengkan kekuasaan. Sudah cukup rasanya dijejali sejarah yang ketika ditilik lagi ternyata banyak kejanggalan di sana-sini. Kejanggalan itu tidak atau mungkin belum dikoreksi karena berbagai pertimbangan dan alasan, misalnya diketahui bahwa itu tulisan sejarawan yang sangat terkenal dan pandai, atau lainnya, yang mungkin secara keilmuan dan pengetahuan serta pamornya sangat kuat sehingga menjadi *ewuh-pakewuh*, yang sebenarnya sejarah yang ditulis itu adalah karangan belaka atau fiktif dan pesanan pejabat atau penguasa.

Sejarawan berkompetensi mempunyai keteguhan dalam *why, when, where, who, what, how* suatu peristiwa atau kejadian dengan didasari data dan informasi otentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak sedikit pun ingin memojokkan satu kelompok lain ketika sejarah ditulis dan dikenang. Di samping itu, sejarawan berkompetensi tentu juga sangat memperhatikan keamanan diri dan keluarganya atau *secure (S)*, yang kemudian dalam istilah saya (mengadopsi dari istilah kerja wartawan: memegang prinsip Lima W, Satu H), dan ditambah Satu S. S ini menjadi penting karena sering terjadi begitu bersemangat dalam menulis dengan berprinsip Lima W dan Satu H tetapi mengabaikan S, yang terjadi kemudian adalah penghilangan nyawa yang dilakukan oleh orang atau suatu kelompok karena merasa tersinggung dengan si penulis itu.

Karena sejarawan berkompetensi menulis dengan data dan informasi otentik dan dapat dipercaya maka sangat kecil kemungkinan sejarah yang ditulis dan dikenang mengandung pembobohan publik. Pahit mungkin sejarah yang ditulis itu tetapi jika memang benar maka pelajaran dan nilai-nilai yang dapat diambil dari sejarah itu akan menjadi suatu pengingat agar kejadian yang terjadi dalam sejarah itu tidak diulang lagi.

KEHADIRAN PELUKIS AFFANDI DAN KARYANYA DALAM SEJARAH PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

Oleh:
Hendi Linggarjati, S. Sn., M. A.
Jurusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dalam sejarah perkembangan seni lukis di Indonesia, sosok seniman Affandi bukanlah merupakan suatu kemunculan yang hanya eksis dalam satu periode tertentu. Kemunculannya kerap memberikan warna baru dan menjadi inspirator bagi seniman-seniman muda di bawahnya. Keberadaan Affandi dalam dunia seni rupa di Indonesia melewati beberapa periode, mulai dari masa penjajahan Belanda (sebelum tahun 1942), periode pendudukan Jepang (1942-1945), periode tahun-tahun revolusi fisik kemerdekaan (1945-1949), sampai pada periode seni modern Indonesia (sesudah tahun 1950).

Pada masa pendudukan Jepang, nama Affandi adalah salah satu sosok yang sangat menonjol dalam berkesenian, meskipun sebenarnya masih banyak seniman Indonesia yang cukup eksis pada masa ini, seperti S. Soedjojono, Hendra Gunawan, Dullah, Soedarso, Henk Ngantung, Harjadi, S. Rusli, Sudjono Kerton, Barli, Muchtar Apin, Nyoman Ngedon, dan lain-lain. Namun, keberadaan Affandi sepertinya menjadi magnet tersendiri bagi perkembangan seni rupa kala itu. Affandi bahkan bisa dikatakan sebagai seniman yang paling berpengaruh. Kusnadi dalam bukunya *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya* juga pernah menyebutkan bahwa Affandi merupakan tokoh utama dari periode pendudukan Jepang di Indonesia.

MEMILIH MELUKIS SEBAGAI JALAN HIDUP

Affandi, yang bernama lengkap Affandi Koesoema, lahir di Desa Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat, pada tahun 1907. Sampai sekarang, tak seorang pun yang tahu pasti kapan



tanggal dan bulan ia dilahirkan. Selama ini, ia menggunakan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran yang berbeda-beda. Bakat seni Affandi berasal dari ayahnya, R. Koesoema, yang adalah seorang juru gambar peta di pabrik gula yang berlokasi di Cirebon. Sejak kecil, Affandi sudah hobi melukis. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa ia mulai belajar melukis sejak Sekolah Rakyat. Media yang digunakan pun juga beragam, mulai dari kapur tulis, arang, atau krayon. Affandi kecil dikenal dengan nama panggilan Abun.

Pendidikan yang ditempuh Affandi tergolong cukup tinggi pada masa itu. Ia dapat bersekolah di HIS (setingkat SD berbahasa Jawa-Belanda untuk anak-anak pribumi) yang berlokasi di Indramayu. Kemudian ia ikut dengan kakaknya, Saboer, untuk sekolah di MULO (setingkat SMP). Untuk memenuhi harapan ayahnya, Affandi masuk ke AMS-B (setingkat SMA) di Batavia. Ia putus di tengah jalan karena memilih untuk menekuni bakatnya sebagai pelukis. Waktu itu keluarga menghendaki Affandi untuk menjadi arsitek, namun ia lebih tertarik menjadi pelukis. Karena Affandi tetap bertahan pada pendiriannya, maka konsekuensinya adalah ia harus hidup mandiri tanpa dukungan dari keluarga.

DUKUNGAN JEPANG PADA KESENIAN

Sejarah mencatat, Jepang mulai masuk ke Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942, tepatnya di Batavia. Meskipun Jepang telah menjajah Indonesia, namun mereka masih memberikan kesempatan kepada seniman Indonesia untuk terus mengembangkan bakat dalam berkesenian. Bahkan tidak hanya seni rupa, namun juga drama, musik, tari, dan sastra. Seniman di Indonesia pun menyambut dengan baik perhatian dari pihak Jepang, khususnya dalam bidang seni

dan budaya.

Pada saat itu pula, Affandi terhimpun dalam organisasi POETERA (Poesat Tenaga Rakjat), yaitu sebuah organisasi yang di pimpin oleh Soekarno, Mohammad Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan Kyai Haji Mas Mansyur, atau yang biasa disebut dengan istilah Empat Serangkai. Sebelum menjadi anggota POETERA, Affandi berdomisili di Bandung. Namun setelah ia direkrut oleh Soekarno untuk membantu di POETERA, maka ia pun pindah ke Jakarta dan tinggal di jalan Jawa, dekat kantor POETERA berada. Keberadaan POETERA ini juga dimanfaatkan oleh pihak Jepang sebagai alat propaganda, yaitu untuk membangkitkan perasaan anti Barat. Melalui organisasi ini pula segala potensi masyarakat Indonesia dapat dipusatkan untuk membantu usaha perang Jepang.

Namun seiring perjalanan waktu, justru para pelukis Indonesia yang merasakan tumbuhnya jiwa nasionalisme yang semakin besar, dan ini menjadi kebangkitan para seniman dalam hal berekspresi, termasuk Affandi. Pada masa ini, pelukis Indonesia mampu untuk mengambil peluang yang muncul untuk eksis berkarya seni karena pelukis Belanda mulai menghilang dan banyak juga yang ditawan oleh pemerintah Jepang. Melihat perkembangan seni rupa yang semakin pesat, Jepang juga mengirimkan beberapa seniman ke Indonesia guna mendukung proses kreatif seni yang tumbuh di masa itu. Seniman dari Jepang tersebut berperan sebagai guru serta aktif dalam berpameran. Seniman-seniman tersebut antara lain, Prof. Ito Sjinsoi, Saseo Ono, Yashioka, Yamatoto, Kohno.

Pada awal pembentukan POETERA, Affandi berperan membantu S. Soedjojono dalam mengasuh seni rupa, tepatnya dalam bidang kebudayaan. Dalam Seksi

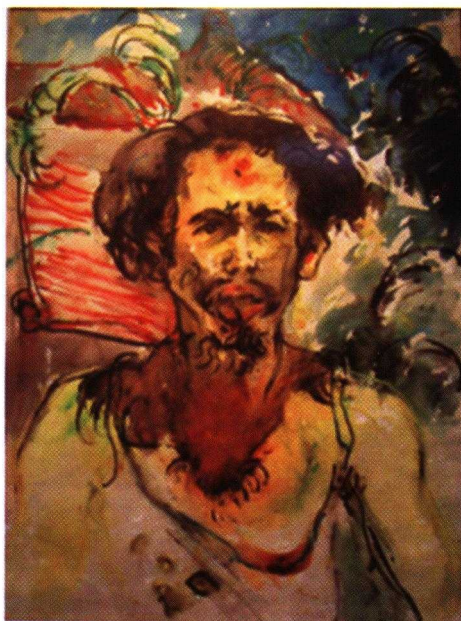
Kebudayaan POETERA ini, Affandi bertindak sebagai tenaga pelaksana, dan S. Soedjojono sebagai penanggung jawab, yang langsung mengadakan hubungan dengan Soekarno. Tujuannya adalah mempromosikan dan mempopulerkan seni murni kepada masyarakat luas. Dalam melaksanakan tanggung jawab bersama S. Soedjojono, Affandi lebih banyak melukis daripada berbicara di depan publik. Dengan keaktifannya melukis tersebut, ia menghasilkan banyak karya seni lukis. Maka tidak heran bila pada masa itu Affandi mampu menghadirkan pameran tunggalnya di gedung POETERA pada tahun 1943, tepatnya di jalan Soenda, No. 28, Jakarta. Pameran tunggal tersebut berlangsung pada bulan Juni 1943, dan pada hari ke-3 dihadiri oleh 3500 orang, dimana para penikmat seni tersebut bukan hanya berasal dari Indonesia saja, namun juga dari Jepang, Cina, dan India. Dengan

hadirnya pameran Affandi tersebut, secara tidak langsung juga membuat mata hati masyarakat Indonesia terbuka; bahwa pada masa penjajahan pun, seniman Indonesia masih tetap bisa berkarya. Pameran tersebut juga mendapat respons positif dari para pelukis dan masyarakat luas. Hal ini dibuktikan dengan betapa antusiasnya masyarakat untuk dapat menyaksikan pameran tersebut.

MENJADI PELUKIS BESAR

Setelah Affandi berhasil menggelar pameran tunggal pertamanya, eksistensinya sebagai pelukis mulai mendapat pengakuan. Pameran pertamanya tersebut sukses besar dan menjadi momen penting buatnya. Pasca pameran itu, para pengamat seni percaya bahwa seni Indonesia bergerak ke arah yang benar. Hal ini membuktikan bahwa selama penjajahan Jepang juga membawa perubahan yang signifikan dalam pertumbuhan seni lukis di Indonesia.

Pameran Affandi yang pertama tersebut menampilkan karya-karyanya yang dibuat di Bandung dan Jakarta. Tema yang diangkat ke dalam lukisannya lebih banyak menyoroti masalah problematika rakyat Indonesia yang terjadi pada masa itu. Selain itu, karya Affandi banyak mengungkapkan tema-tema kemanusiaan dan keluarga. Kusnadi dalam bukunya yang berjudul Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya menyebutkan bahwa Affandi telah mampu menggoreskan dalam seni lukis masalah kemanusiaan dengan kuat dan jelas melalui tema kehidupan, dalam warna dan goresan. Karya-karya tersebut antara lain berjudul Pengemis yang dibuat tahun 1943, 3 Djarangan Potret Pengemis yang dibuat tahun 1943, Poelang Membawa Bebek Pintjang yang dibuat tahun 1943, Pejuang romusha yang dibuat



Dok. Hendi Linggarjati

■ Portret Diri (1944), cat air di atas kertas 95cm x 38 cm

tahun 1943, Dia Datang, Menunggu, Dan pergi yang dibuat tahun 1944, Potret Diri yang dibuat tahun 1944, Mati Di Tanganku yang dibuat tahun 1945, dan lain-lain.

Secara khusus, karya Affandi pada masa ini mengarahkan pikiran kita tentang keadaan politik pada masa itu. Sebagian besar karya Affandi juga berbau kritik sosial pendudukan Jepang, misalnya dalam karya yang berjudul Dia Datang, Menunggu, Dan pergi. Karya yang dibuat tahun 1944 ini bercerita mengenai kisah seorang pengemis yang terjadi di masa pendudukan Jepang. Media yang digunakan dalam melukis berupa lembaran-lembaran kertas yang digabung menjadi satu. Kertas yang dipakai adalah jenis kertas merang, sehingga cepat rusak. Kita tahu bahwa pada masa pendudukan Jepang, sangat sulit untuk mendapatkan material kanvas, yang masih tergolong sangat langka, sehingga pelukis

sering menggunakan material karton, tripleks, bahkan kertas merang yang tipis. Visualisasi karya ini berupa seorang pengemis yang sebenarnya hanya satu orang, namun Affandi menggambarkan menjadi tiga orang dengan posisi yang sama dengan judulnya, yaitu pengemis itu datang, pengemis itu menunggu pemberian orang lain, lalu pengemis itu pun pergi. Pada posisi pertama, pengemis itu memakai topi yang biasa digunakan untuk ke sawah dengan membawa tongkat di sebelah tangan kiri. Tangan kanannya dalam posisi menengadahkan ke atas. Pada posisi kedua, pengemis tersebut membuka topinya, lalu dipegang dengan kondisi terbuka. Hal ini merupakan sebuah simbol bahwa pengemis tersebut memerlukan bantuan. Posisi ketiga, pengemis tersebut menghadap ke belakang, lalu pergi. Kondisi fisik pengemis tersebut sangat kurus dengan pakaian yang lusuh pula.

Warna yang digunakan dalam karya ini didominasi oleh warna kecoklatan dan nampak kusam. Lukisan tersebut sangat menyentuhkan karena penggambarannya sangat sesuai dengan keadaan masa itu, yaitu mengenai kesengsaraan rakyat jelata selama berada dalam pendudukan Jepang. Dari karya itu, Affandi seolah-olah menyadarkan kepada kita mengenai kondisi rakyat Indonesia yang sengsara. Realita hidup pada masa itu menjadi pengalaman tersendiri yang menaikkan adrenalin emosinya sehingga bisa berkarya seni. Dengan adanya karya tersebut, menunjukkan bahwa Affandi memiliki sifat humanis yang tinggi.

Dalam lukisannya yang berjudul "*Dia Datang, Menunggu, dan Pergi*" itu pula, Affandi memberikan catatan khusus dengan menggunakan ejaan lama: "Tiap hari saja observer ini orang tua. Saja perhatikan kalau dia djalan besar menudju ke rumah saja. Kemudian dia membuka topi dan berdiri di depan rumah. Sebelum saja kasih apa-apa selalu dia saja adjak ngobrol, sambil saja observer dia, kemudian sesudah saja kasih uang, dia pergi. Saja lihat-lihat tjara dia pergi berdjalan. Beberapa minggu saja observer ini. Kemudian dapat ide hingga djadi lukisan ini. Tiap hari dia dilukis dan selama itu dia mendjadi tamu saja, dia logeren di saja. Waktu malam sebelum dia tidur sadja mengobrolkan penghidupan. Dalam tahun 1947saja sekonjong ketemu dia di pasar sedang mengemis. Dia senang sekali dan minta saja suka datang ke rumahnya. Sajang saja tidak dapat datang berhubung saja sedang dinas difront depan Krawang. Memang saja terharu, begitu baik hati orang ini dan pula mempunyai rumah sendiri. Saja tidak pernah mempunjai. Ini lukisan tidak diterima oleh djuri Djepang jang waktu tentoonstelling di Djakarta."



■ *Dia Datang, Menunggu, dan Pergi* (1944),
cat air di atas kertas 117cm x 126 cm

Dok. HENDI LINGGARJATI

Dalam karya yang berjudul *Mati di Tanganku*, visualisasinya berupa potret tangan kiri Affandi yang sedang memegang burung yang sudah mati. Lukisan tersebut dibuat Affandi sedramatis mungkin dengan memberikan efek darah yang melumuri tangannya. Warna yang digunakan dalam karya ini cenderung coklat kehitaman. Konsep Affandi dalam menciptakan karya ini merupakan bentuk pengalaman pribadinya, di mana ketika masa pendudukan Jepang itu, Affandi sering melihat tentara Jepang menembaki burung-burung yang bertengger di pohon beringin depan rumahnya. Suatu hari, ia melihat burung jatuh yang terluka oleh tembakan, namun ketika diambil, burung tersebut mati di genggaman tangan Affandi, ia terharu.

Seiring berjalannya waktu, POETERA pun tidak hanya mengadakan pameran tunggal, namun juga pameran bersama dari pelukis se-Jakarta waktu itu. Untuk pameran tunggal, diawali dari pameran Affandi, kemudian disusul Kartono Yudokusumo, Basoeki Abdullah, dan Njoman Ngendon. Meski berada dalam posisi dijajah dan terpuruk, namun perkembangan seni lukis pada masa itu mulai bangkit, baik dari segi senimannya, wacana, karya, maupun masyarakat pendukungnya. Keberadaan seniman, karya, adanya wacana tentang seni rupa, dan masyarakat yang mengapresiasi tersebut menjadi sebuah konstruksi sosial kesenian yang lengkap atau entitas art worlds seperti yang dikemukakan Vera L. Zolberg dalam bukunya yang berjudul *Constructing A Sociology Af The Arts*. Begitu juga dengan Affandi, ia membuktikan bahwa dalam kondisi dijajah pun, ia masih bisa berkarya seni secara maksimal. ■



**Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan
Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan
dan Penjaminan Mutu Pendidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Visi

Terselenggaranya Layanan Prima untuk Membentuk SDM Kebudayaan yang Profesional dan Bermartabat serta Terstandar

Misi

1. Meningkatkan kualitas dan relevansi SDM kebudayaan sesuai dengan standar
2. Meningkatkan ketersediaan layanan pengembangan SDM kebudayaan
3. Memperluas keterjangkauan layanan pengembangan SDM kebudayaan
4. Mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pengembangan SDM kebudayaan



Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya

"Mewujudkan Cagar Budaya Yang Terpelihara Menjadi Sumber Belajar Yang Menarik"

Bogor, 19 s.d. 29 Maret 2014

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN SDM PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN SDM PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Kepala BPSDMPK-PMP Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd., didampingi Drs. Shabri Aliaman (Kepala Pusbang SDM Kebudayaan) berpose bersama peserta Peningkatan Kompetensi Pelestari Cagar Budaya di Bogor, yang berlangsung 19-29 Maret 2014. (Foto: Mukti Ali)

